

PROCEEDINGS

ISSN 2461-1018

2nd International Conference on Record and Library 2016

Transforming Information in the New Media



Hotel Ibis Surabaya City Center, 12 - 13 OCTOBER 2016



UNIVERSITAS AIRLANGGA
Excellence with Morality

D3 - TEKNISI PERPUSTAKAAN
FAKULTAS VOKASI

2nd International Conference on Record and Library Committee

Nove E. Variant Anna	Universitas Airlangga, Indonesia
Endang Fitriyah Mannan	Universitas Airlangga, Indonesia
Heriyanto	Queensland University of Technology, Australia
Hui-Yun Sung	National Chung Hsing University, Taiwan
Shaheen Majid	Nanyang Technology University, Singapore
Abrizah Abdullah	University of Malaya, Malaysia
Ida Fajar Prianto	Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Agus Santoso	Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Indonesia
Dyah Puspitasari Srirahayu	Universitas Airlangga, Indonesia
Dessy Harisanty	Universitas Airlangga, Indonesia
Maisyatus Suádaa Irfana	Universitas Airlangga, Indonesia

Contents

SMS Reference in National Library of Indonesia: Pilot Project Research	1
Information Culture in Digital Library Utilities on the Students of Faculty of Social and Political Sciences, University of Udayana	4
Public Health Information Behavior at Flood-Prone Area In Bandung Regency: A Case Study in Baleendah Village, Andir Village, Bojongsoang Village and Dayeuh Kolot Village	7
Information Marketing Concept on Historical Monument: a Case Study on the Tomb Monument of Juang Mandor	11
Motivation, Critical Thinking and Academic Verification of High School Students Information-seeking Behavior	14
Institutional Repository Access Policy: A Case Study in State University of Malang Library	17
The Use of Social Media Youtube as Audio -Visual Record Document Management: Exploratory Study of Application the Guidelines Behavior Broadcasting, Standard of Broadcast Programs (P3 and SPS) ANTV on Pesbukers Television Program.....	20
Leadership In The Public Library: Case Study In Tenteram City Public Library	23
Emotional Branding As an Effort to Improve The Quality of Library Service in Order to Increase the Use of Library	26
Study Meta Analysis of Strategies and Utilization of Electronic Journals (e - journals) For Graduate Student University of Malang in Efforts Produce Internationally Reputed Scientific Publications.....	29
Automation Based Library Management in Depok Public Library In The Context of Ritual Performance	33
Behind the Appearance of Reference Services at the Library University	37
Female Librarians Stereotype in the 2000s Indonesian Film.....	41
Informational Books for Children.....	46
Evaluation of Standard Concepts Design of Library Interior Physical Environment (Case Study at University of Ma Chung).....	50
New Media and Phenomena of Second-hand	53
Socio Cultural Literacy of The Buffer Zone Community Towards Preservation of The Gunung Halimun Salak National Park (TNGHS)	57
Documentation of Ancient Manuscripts in an Effort to Build on The Knowledge Management in Garut West Java	60
Research Trends in Islamic Studies on Journal of Research and Development and Training Center Ministry of Religious Affairs: Using Co-Words	63
Preservation Of Ancient Manuscripts As Efforts Building Knowledge Management (The study of ancient manuscripts preservation activities by the public as efforts to build knowledge management)	67
Information Literacy in TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur	71
Web Therapy for Internet Addicts: A Case Study of Self-Healing by Social Media Addicts in Indonesia	74
Local Community Development on Documentation of Local Knowledge (Indigenous Knowledge) Agriculture in the Village Singdangkerta District Cipatujah District Tasikmalaya.....	77
Role of University Library in the Development of Institutional Repository in Indonesia.....	81

The Implementation of Knowledge Management Based On Web 2.0 on Social News Site Hipwee.....	84
Developing Method Use Of Tbm To User Information Literacy In Six Tbm Sambikerep Villages Surabaya City	87
Ancient Manuscript as Cultural Identity in The Community of Kabuyutan Ciburuy Bayongbong Garut Residence	91
Knowing Your Users: Library Marketing Strategic	95
Mapping the Information Society Cultural Literacy Coastal Marine South West Java (Study on Cultural Mapping Read On South Coastal Coastal Communities West Java province).....	98
Library 101 (Library Introduction To The New Student Airlangga University 2016)	101
WHEN PLAGIARISM IS A MATTER	105
Data Management of Academic Library to Library Development	108
Web Based Facility Reservation Application for Library	111
Preservation Policy of a Library in Indonesia.....	116
Service Strategy Of Fullfilling The Tourists Information Needs (Case Study of Tourism Information in Tuban, East Java, Indonesia).....	120
The Analysis Condition of Special Library for Street Children at UPTD "Kampung Anak Negeri" Institutions.....	124
Nothing but the truth: Conventional practices of establishing quality and trustworthiness in scholarly communication through Google, Social Media and Open Science	128

SMS Reference in National Library of Indonesia: Pilot Project Research

Arief Wicaksono¹

Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Indonesia

Abstract

SMS looks outdated in today's digital era. Perhaps because of that, library did not chose SMS as media for reference services. Existing researchs results prove different things with this assumption. Libraries in Indonesia itself looks not use SMS as a medium in reference services. National Library of Indonesia is one of libraries that organized text reference services. This study sought understanding the conditions of text reference service at National Library of Indonesia, including aspects of interpersonal communication. This research use quantitative content analysis research on recorded text in text reference services. The results showed SMS has the potential to reach a wider market in the community for reference services. Text reference service at National Library of Indonesia needs more better planning, implementation, and evaluation which found that sufficient length of the response time and the duration of the transaction. In addition, a reference librarian who runs the text reference service needs to pay attention to aspects of interpersonal communication that is a positive influence in the transaction reference.

Keywords: virtual reference service, SMS reference service, interpersonal communication

Dari beberapa media layanan referensi yang dapat diberikan perpustakaan, layanan referensi melalui pesan singkat atau yang lebih dikenal dengan SMS (Short Message Service) menarik perhatian peneliti. Layanan referensi melalui SMS, secara sepintas, terlihat sebagai layanan yang konvensional dan tidak bergengsi di zaman dunia online. Namun kenyataannya layanan referensi melalui SMS digunakan perpustakaan negara maju hingga saat penelitian ini dibuat. Di Indonesia, berdasarkan penelusuran peneliti, ditemukan bahwa perpustakaan tidak menggunakan SMS dalam layanan referensi. Perpustakaan Nasional RI (Perpusnas) merupakan salah satu perpustakaan yang menyediakan layanan referensi melalui SMS. Perpustakaan di Indonesia cenderung menggunakan email dan aplikasi chatting online untuk layanan referensi. Menurut peneliti, media SMS sebenarnya dapat menjadi pilihan untuk perpustakaan di Indonesia dalam menyediakan akses layanan referensi dengan jangkauan yang lebih luas. Terlepas dari kecenderungan penggunaan internet termasuk penggunaan instant messaging yang meningkat dan kecenderungan penggunaan SMS yang menurun, namun jumlah penggunaan SMS di Indonesia masih termasuk tinggi. Menurut Stahr (2011, p.19) dan Pearce (2010, p.256), perpustakaan yang menginginkan untuk mencapai pemustaka yang lebih luas dan lebih beragam akan menggunakan media SMS pada layanan referensinya. Penyediaan akses SMS sebagai salah satu media dalam layanan referensi dapat memperluas peluang 'pasar' kepada pemustaka yang menggunakan handphone (di Indonesia lebih dikenal istilah ini dibanding dengan cellphone) yang hanya memiliki fitur standar berupa SMS dan telepon saja (feature phone). Layanan referensi melalui SMS juga mudah untuk digabungkan

¹ Korespondensi: Arief Wicaksono. Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Universitas Indonesia. Alamat: Kampus UI Depok Jawa Barat 16424. Telp.: +62.21.7863528 E-mail: arief.wicaksono41@ui.ac.id

dengan layanan referensi lainnya dan biaya untuk menyediakan layanan referensi melalui SMS termasuk murah.

belum diketahui dengan jelas kondisi interaksi dalam layanan referensi melalui SMS Perpustakaan. Selain itu, juga ditemukan bahwa belum adanya pembedaan atau kajian pada aspek komunikasi interpersonal melalui SMS dalam layanan referensi Perpustakaan. Kedua hal ini penting untuk diketahui agar dapat menjadi bahan masukan pelaksanaan layanan referensi melalui SMS. Penelitian mengenai layanan referensi melalui SMS di Indonesia sulit ditemukan jika dibandingkan dengan layanan referensi virtual lainnya. Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang kosong kajian layanan referensi melalui SMS di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis isi deskriptif, yaitu analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu (Eriyanto, 2011, p.3). Penelitian ini tidak berusaha untuk menguji hipotesis tertentu atau menguji hubungan di antara variabel. Penelitian ini berusaha menggambarkan aspek dan karakteristik SMS dalam konteks layanan referensi virtual di Perpustakaan. Dengan demikian, lokasi penelitian adalah Perpustakaan. Populasi adalah seluruh SMS di nomor 081290000880 (nomor layanan referensi melalui SMS Perpustakaan) yang terekam dari interaksi pustakawan dan pemustaka pada bulan Januari dan Februari 2016 sejumlah 511 pesan.

Hasil

Hasil penelitian menemukan bahwa pertanyaan terkait *eresources* dan institusi lebih banyak ditanyakan. Pertanyaan *eresources* dalam penelitian ini merupakan pertanyaan masalah teknis penggunaan *eresources* yaitu lupa atas nomor anggota atau password yang digunakan dalam melakukan login di *eresources*. Sementara pertanyaan institusi dalam penelitian ini merupakan pertanyaan terkait layanan Perpustakaan di luar layanan perpustakaan dan informasi, seperti pertanyaan terkait Internasional Serial Book Number (ISBN), Nomor Pokok Perpustakaan (NPP), dan permintaan sumbangan buku. Pertanyaan referensi sendiri hanya sebesar 5% atau 8 pertanyaan.

Terkait pertanyaan informasi institusi yang menjadi kedua terbesar, dapat dijelaskan bahwa nomor SMS layanan referensi Perpustakaan tampil juga di halaman unit kerja lain Perpustakaan. Selain itu nomor resmi untuk instansi Perpustakaan sulit ditemukan dalam website Perpustakaan (perpusnas.go.id), yang langsung terlihat justru nomor Call Center Layanan termasuk nomor SMS layanan referensi. Ketiadaan ini menjadikan masyarakat bertanya mengenai informasi institusi ke nomor SMS layanan referensi. Lebih sedikitnya pertanyaan yang tergolong pertanyaan referensi dibandingkan dengan teknis layanan perpustakaan dapat dijelaskan dengan temuan dengan penamaannya sebagai Call Center Layanan. Dalam website Perpustakaan sempat terjadi beberapa kali perubahan dengan ditambahkan kata 'layanan informasi'. Sempat berubah menjadi 'layanan informasi dan saran'. Dengan ketidakadaan kejelasan nomor tersebut untuk layanan referensi atau ask a librarian maka memungkinkan lebih sedikitnya pertanyaan yang tergolong referensi.

Mengenai penyelesaian pertanyaan, sebagian besar pertanyaan masuk kategori terjawab walaupun terdapat pertanyaan yang tidak terjawab sebanyak 17 pertanyaan (11%) dan pertanyaan yang tidak selesai sebanyak 16 pertanyaan (10%). Pertanyaan yang tidak terjawab terdiri dari 14 pertanyaan layanan perpustakaan (70,5%), 4 pertanyaan institusi (23,5%), dan 1 pertanyaan *eresources* (6%). Dalam komunikasi interpersonal, tidak menjawab SMS dapat dimaknai sebagai bentuk pengacuhan. Dengan demikian seharusnya tidak ada pertanyaan yang tidak terjawab. Lalu mengenai pertanyaan tidak selesai karena pustakawan yang tidak merespon kembali, terdapat kemungkinan adanya faktor kegagalan pustakawan melihat tanda

pemustaka yang membutuhkan informasi lebih atau lupa untuk membalas kembali karena terlihat ada pesan yang terbaca (ditandai di aplikasi status berubah menjadi Y) namun terlihat tidak ada balasan dari pustakawan.

Ukuran kesuksesan layanan referensi selain dinilai dari kemampuan pustakawan memberikan informasi yang dibutuhkan pemustaka, juga berdasarkan jika pemustaka melakukannya tanpa ada rasa diremehkan, merasa bodoh, atau tersinggung (Radford et al, 2011). Hasil penelitian menemukan bahwa relasi fasilitator dalam aspek relasi interpersonal lebih banyak ditemukan dibandingkan dengan relasi penghalang. Salam pembuka dilakukan pustakawan pada 119 transaksi (85,5%) dan salam penutup pada 117 transaksi (84,2%). Sementara pemustaka melakukan salam pembuka dan penutup lebih sedikit, yaitu pada 100 transaksi (72%) untuk salam pembuka dan pada 89 transaksi (64%). Dan hasil penelitian terakhir adalah menemukan bahwa ada masalah penutupan sebanyak 39 transaksi (28%). Transaksi berakhir begitu saja tanpa ada penutupan atau pertukaran perpisahan.

Simpulan

SMS dapat digunakan perpustakaan sebagai salah satu medium layanan referensi virtual di Indonesia. Satu-satunya keterbatasan SMS adalah masih dirasa mahal dibandingkan dengan chat. Namun tidak semua daerah di Indonesia pada kondisi yang bagus jaringan internetnya. Dengan menggunakan SMS sebagai medium layanan referensi, perpustakaan dapat memperluas pasar layanan referensi. Manajemen layanan referensi melalui SMS harus dilakukan dengan baik melalui perencanaan yang baik dan menyeluruh, pelaksanaan yang maksimal, dan evaluasi dari segi kuantitatif dan kualitatif. Termasuk dalam perencanaan adalah menyiapkan standar layanan, melakukan pelatihan dari segi teknis teknologi dan aspek komunikasi menggunakan SMS. Diakhiri dengan evaluasi, sehingga layanan referensi melalui SMS dapat terus melakukan perbaikan dan merencanakan kembali apa yang akan dilaksanakan kemudian.

Referensi

- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Pearce, A., Collard, S., dan Whatley, K. (2010). SMS reference: myths, markers, and modalities. *Reference Services Review*, **38**(2): 250-263.
- Radford, M.L., et al. (2011). On virtual face-work: an ethnography of communication approach to a live chat reference interaction. *Library Quarterly*, **81**(4): 431-453.
- Ross, C.S. and Dewdney, P. (1998). Strategies and Counter-Strategies in the Reference Transaction. *Reference & User Services Quarterly*. **38**(2): 151
- Stahr, B. (2011). Text message reference service: five years later. *The Reference Librarian*, **52**: 9-19.

Information Culture in Digital Library Utilities on the Students of Faculty of Social and Political Sciences, University of Udayana

Richard Togaranta Ginting¹
Prodi Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Udayana Denpasar, Bali

Abstract

The purpose of this study was to determine the information culture in usage of digital libraries on students at Faculty of Social and Political Sciences Udayana University and to describe information culture patternson in usage digital library to support academic activities. This research is a descriptive study with qualitative approach. Methods of data collection is done by conducting interviews and literatures studies. The object of this research is the students of the Faculty of Social and Political Science Udayana University. This study gives an overview of the information culture in usage of digital libraries on students at Faculty of Social and Political Sciences Udayana University. The digital library as an important component in the academic activities of students,thats why this topic is an interesting aspect that deserves to be observed and studied. Behavior and patterns of students in usage of digital library would provide a schematic representation information culture that is inherent in the academic life of students, especially the students of the Faculty of Social and Political Science Udayana University.

Keywords: information culture, digital library

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang signifikan dalam pemanfaatan perpustakaan. Tidak hanya dalam pemanfaatan perpustakaan konvensional, pemanfaatan perpustakaan digital juga mengalami perkembangan yang signifikan pula. Kebiasaan pengguna perpustakaan yang tadinya lebih sering datang berkunjung ke perpustakaan secara langsung, tapi saat ini pengguna lebih memilih menggunakan komputer atau perangkat elektronik (telepon pintar) untuk memanfaatkan perpustakaan digital. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana (FISIP UNUD) memiliki kendala akses untuk memanfaatkan koleksi perpustakaan secara langsung di Perpustakaan Pusat Universitas Udayana. Lokasi kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana (FISIP UNUD) berada di pusat kota Denpasar yang berjarak kurang lebih 18 km dari Perpustakaan Pusat Universitas Udayana yang berada di lokasi Kampus Bukit Jimbaran Universitas Udayana. Berdasarkan fakta ini kebanyakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana (FISIP UNUD) lebih memilih memanfaatkan perpustakaan digital melalui komputer atau perangkat yang mereka miliki.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada atau yang sedang terjadi. Penelitian ini

¹ Korespondensi: Richard Togaranta Ginting. Afiliasi: Prodi Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Denpasar, Bali. Alamat: Jl. Jend. Sudirman, Daging Puri Klod, Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali. Telpon: [0623\) 61255916](tel:062361255916). E-mail: richardtogaranta@unud.ac.id

merupakan penelitian non eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian.

Hasil

Pemanfaatan Perpustakaan Digital oleh Mahasiswa

Berbicata tentang budaya informasi mahasiswa berarti kita diperhadapkan dengan fakta tentang kebiasaan akademis mahasiswa khususnya dalam mengumpulkan, mengelola dan memanfaatkan informasi sebagai pertimbangan kebijakan dalam melakukan sebuah tindakan. Pada umumnya, mahasiswa mengumpulkan informasi melalui berbagai sumber yang mereka dapatkan melalui penelusuran *online* di internet, tapi peraturan akademis memungkinkan mahasiswa hanya mengakses sumber-sumber informasi yang bersifat ilmiah saja melalui perpustakaan-perpustakaan digital yang ada.

Berdasarkan data yang diperoleh yang berasal dari informan bahwa hampir semua mahasiswa memanfaatkan perpustakaan digital dalam mendukung kegiatan perkuliahan terutama untuk membantu dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh dosen. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa dalam memanfaatkan perpustakaan digital, mahasiswa biasanya memanfaatkan sumber informasi melalui perpustakaan digital yang dikelola oleh perguruan tinggi yang ada di Indonesia, seperti Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Padjajaran (UNPAD), Universitas Sumatera Utara (USU).

Pola Budaya Informasi Mahasiswa

Pola budaya informasi yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana (FISIP UNUD) khususnya dalam memanfaatkan perpustakaan digital dimulai dari penciptaan ide, gagasan dan pemikiran yang terbentuk melalui arahan tugas yang diberikan. Mahasiswa mulai melakukan penelusuran pada laman perpustakaan digital yang biasa mereka akses. Saat kesulitan menemukan sumber informasi yang mereka butuhkan, biasanya mahasiswa akan berdiskusi kepada teman-teman mereka. Hanya sedikit mahasiswa yang memiliki keberanian bertanya kepada dosen. Bertanya kepada dosen akan dilakukan oleh mahasiswa bila tidak ada satupun dari mahasiswa yang berhasil menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka di perpustakaan digital.

Setelah mendapatkan informasi atau dokumen yang dibutuhkan oleh mahasiswa, selanjutnya mahasiswa melakukan pertimbangan untuk menggunakan informasi tersebut. Mahasiswa kembali akan bertanya kepada teman-teman yang ada di sekitarnya untuk memastikan dokumen atau informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan tugas. Setelah mendapatkan kepastian untuk kesesuaian informasi atau dokumen yang dibutuhkan, barulah selanjutnya mahasiswa menyimpan informasi atau dokumen tersebut. Hal yang sama dilakukan mahasiswa sampai mereka menemukan informasi atau dokumen yang sesuai dengan jumlah sumber yang disarankan oleh tugas dosen. Setelah semua informasi atau dokumen tersimpan, mahasiswa tidak langsung mengorganisasikannya, mereka baru akan melakukannya di waktu berikutnya.

Strategi Budaya Informasi Mahasiswa

Budaya informasi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana (FISIP UNUD) dalam memanfaatkan perpustakaan digital memiliki strategi dengan adanya kesepakatan saling bertanya dan mengkonfirmasi sebagai pertimbangan dalam penggunaan informasi. Strategi budaya informasi ini menunjukkan kemampuan mahasiswa yang tercipta melalui kebiasaan pola yang dilakukan hampir setiap saat. Kemampuan itu di antaranya:

- 1). Kreatif: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana (FISIP UNUD) dibiasakan untuk menciptakan ide, pemikiran dan gagasan dalam melakukan

tugas yang diberikan oleh dosen. 2). Inovatif: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana (FISIP UNUD) memiliki pilihan untuk melakukan strategi penelusuran untuk menemukan, mencari, dan menggunakan informasi atau dokumen yang mereka butuhkan. 3) Asosiatif: Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana (FISIP UNUD) melakukan kerjasama dan kolaborasi untuk menjadi pertimbangan dalam penelusuran, menemukan dan menggunakan informasi atau dokumen.

Simpulan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada informan yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana (FISIP UNUD) yang berjumlah 6 (enam) dapat dilihat bahwa budaya informasi dalam memanfaatkan perpustakaan digital dimulai dengan fakta pemanfaatan perpustakaan digital sebagai berikut: 1). Seluruh informan sudah terbiasa dalam memanfaatkan perpustakaan digital, khususnya perpustakaan-perpustakaan digital yang dimiliki kampus-kampus besar di Indonesia, seperti: 2). Selain itu, mereka juga memanfaatkan perpustakaan digital yang disediakan oleh badan atau lembaga yang memuat jurnal-jurnal penting dalam bentuk elektronik. 3). Sebagian besar menghabiskan waktu lebih kurang 2 (dua) jam dalam memanfaatkan perpustakaan digital. Sebagian kecil dari mereka memanfaatkan perpustakaan digital kurang dari 2 (dua) jam.

Referensi

- Association of Research Libraries. 1995. *Defenition and Purpose of Digital Library*. <http://sunsite.barkeley.edu/arl/defenition.html>
diakses 6 Agustus 2016
- Bauchspies, R.W.Jr. 2006. *Mail List Discussion-Information Culture: Concept and Application*. <http://www.si.umich.edu/cristaled/postings/VIOL.html>
diakses 6 Agustus 2016.
- Gendina. N I. 2004. *Information Literacy for Information Culture: Separation for Unity Russian Reseach Results*. <http://www.lila.ori!j!Vfiiia70/proiz04.html>
diakses 4 Agustus 2016.

Public Health Information Behavior at Flood-Prone Area In Bandung Regency: A Case Study in Baleendah Village, Andir Village, Bojongsoang Village and Dayeuh Kolot Village

Nuning Kurniasih¹, Sukaesih

**Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science,
Universitas Padjadjaran**

Abstract

This study aims to understand the public health information behavior in the vicinity of flood prone area by examining 1) The public health information behavior in identifying diseases that may occur because of a flood. 2) The information behavior in finding health information solution required for dealing with diseases that may occur because of a flood. 3) The public health information behavior in determining health information sources which is used. 4) The public health information behavior in making use of health information for diseases that may occur because of a flood. 5) The public health information behavior in making use of health institution to satisfy its information needs. 6) The public health information behavior in flood prone area. The method used in this research is qualitative method supported by Case Study approach. In this research, we analyze data obtained from Focus Group Discussion (FGD) conducted by 11 informants and in-depth interview with 20 interviewees that are competent with this research research for triangulation. The result of this research reveals that people living in the flood prone area vicinity in Baleendah Village, Andir Village, Dayeuh Kolot Village and Bojongsoang Village, Bandung Regency (1) identify the potential of a flood disease based on their experience and identification during a flood (2) search for health information solution required for overcoming disease potential because of a flood by asking directly to a doctor or health center staff or volunteers during a flood. For psychological problem, usually people consult with religious leader, although Social Agency provide service to overcome this problem. (3) The main information source used is one that is informed by the health center or village midwife. (4) People use health information to help healing process when they get sick during the disaster. Health information obtained when a flood does not happen is only for adding insights. (5) Health Agency through health center and village midwife are actively involved to give health counseling to the public on various occasions. Those five things influence The public health information behavior in the flood prone area.

Keywords : public health information behavior, disaster

Disasters can occur anywhere either occasionally or regularly due to certain conditions so it is considered as a disaster-prone area. An area regarded as a disaster-prone area is an area that has a geological, biological, hydrological, climatological, geographical, social, cultural, political, economic and technological condition or characteristic which could decrease its ability to prevent, mitigate, respond, and be ready to a certain disaste (Bupati Bandung 2013). In addition to the disaster potential, Rovicky Dwi Putrohari, geological observer from Indonesian Geologist Association, said that because geologically Bandung is

¹ Korespondensi: Nuning Kurniasih. Afiliasi: Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science, Universitas Padjadjaran. **Alamat:** Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. **Telepon:** (022) 7796954. Email: nuning.kurniasih@unpad.ac.id

shaped like basin, it makes rainwater or water flow easily assembled, and when it gathers, the water is hardly receded. It makes Bandung into flood-prone area (MP 2014). In 2015 up to this May, it is recorded that floods has occurred in several areas in Bandung Regency, such as in Baleendah, Kopo, Rancaekek and Banjaran areas. Each disaster brings risk, like a potential loss caused by disaster in a region within a certain time that can be formed as mortality, injury, illness, insecurity, threatened feeling, insecurity, evacuation, possession damage or loss, and disruption of social activity (Bupati Bandung 2013).

When a flood occurs, often transportation access is hampered. Transportation access among regions is frequently cut off, making it difficult for the disaster to be managed. Therefore the people need to be aware to understand the potential disease caused by a flood. Also, the healthcare workers should understand how health information seeking behavior of the people to anticipate the diseases caused by a flood. Given this common understanding, the people will be more ready to face a flood disaster and the healthcare workers can complete their responsibilities optimally by seeking the public behavior tendency on information seeking regarding the possibility of diseases, particularly in evacuation region.

Based on the presented background, the problem in this research can be formulated as follows: "How does the public health information behavior in flood-prone area in Bandung Regency work?" This research aims to comprehend the public health information behavior in flood-prone area in Bandung Regency by thoroughly investigating on: 1). Public information behavior in identifying diseases that may occur because of a flood. 2). Public Information behavior in seeking health information solution required to overcoming disease that may occur because of a flood. 3). Public information behavior in selecting the health information sources used. 4). Public information behavior in making use of health information for diseases that may occur because of a flood. 5). Public information behavior in making use of health institution to satisfy their health information needs. 6). Health information behavior in flood-prone area.

Method

The method used in this research is qualitative method supported by Case Study approach. In this research, we analyze data obtained from Focus Group Discussion (FGD) conducted by informants and in-depth interview with sources that are competent with this research theme. Informants in this study are selected based on several criteria, such as a person who: 1) owns a permanent residence in the prone flood area in Bandung Regency. 2) has experienced as a flood victim in Bandung Regency area. 3) has been infected by disease because of a flood. 4) has never been infected disease because of a flood. 5) has lived in evacuee camp with 20 people.

Result

According to the FGD and interview results, it can be seen that the people around flood-prone area who become the subject of this research are believe and rely on health information given by healthcare workers, either through doctor or village midwife. Health information provided by healthcare workers is the main information reference for the local people. Basically, people in areas that become the subject of this research are passive in seeking health information solution. They will ask to the doctor or healthcare workers if they suffer from disease and look for the cure. Health information seeking for prevention or anticipative actions is rarely done. However, the people will be happy to follow the counseling occasion given by the healthcare workers.

The information given by the healthcare workers from the health center related to a flood according to the informants is as follows: 1). How to keep healthy, 2). Appropriate diet because when disaster occurs the people get cold so they need foods to keep them from fever,

digestive problem, diarrhea, etc. 3). Evacuation to the safer place. 4). Sanitation, 5). The elderly, infants, pregnant women and children should come first, 6). Maintain the cleanliness of environment and do not litter. Besides getting information from healthcare workers, some informants who actively involved as a social service cadres use health information sources from health book, TV and brochures as additional sources.

It can be concluded that the public health information behavior in flood-prone area in Baleendah Village, Andir Village, Dayeuh Kolot Village, and Bojongsoang Village, Bandung Regency is as follows: 1). The people seek health information when they get sick. If they are healthy, they will usually be passive and the ones that actively give the health information to the people are the healthcare workers. 2). The people identify the disease potential during a flood based on their experience and condition during the flood happens. 3). The main and trusted information source by the people of Baleendah Village, Andir Village, Dayeuh Kolot Village and Bojongsoang Village is information obtained from healthcare workers or village midwife. When a flood occurs, the people enthusiastically receive health information from volunteers. 4). Health information use by the people is a lot more for medication process when they get sick. The people do not optimally use the health information they receive for preventive or anticipative action. 5). The health information dissemination from one person to another is almost never conducted because they think that everyone has known. However, some information regarding to children are still disseminated, like information about the prohibition to swim in flood water because it gives rise to skin disease, cough, influenza and fever. Moreover, the parents consider that they children will know by themselves about the flood condition based on their experience.

Conclusion

According to the research result explained above, it can be concluded that the people around flood-prone area in Baleendah Village, Andir Village, Dayeuh Kolot Village and Bojongsoang Village, Bandung Regency: 1). Identify the disease potential occurred because of a flood based on their experience and observation during a flood. 2). Seek health information solution required to tackle disease potential because of a flood by asking directly to a doctor or a healthcare worker. During a flood, the people also make use of medication post, where there are workers from Health Department or local healthcare or volunteers who can give them health information. For psychological problem, usually the people consult with religious figures, although Social Department has provided them services for this problem. 3). The main information source used by the people is information that is publicized by healthcare worker or village midwife. Besides, in some villages, there are also banners containing health information. The people who come to health center or village office can see it. 4). Make use of health information for medication process when they get sick during disaster. The health information obtained when disaster is yet to come is only for additional knowledge. 5). Health Institution through health center and village midwife proactively provides health counseling on various occasions, such as in recital sessions, village meetings, meetings of the neighborhood, etc. Provision of information proactively from health workers is in accordance with Ministerial Decree No. 1 of 2013 Item 8th and its role is scribed on the Document of Regent Decree of Bandung Regency No. 23 of 2013 dated May 24th, 2013. 6). Public health information behavior in flood-prone area in Baleendah Village, Andir Village, Dayeuh Kolot Village and Bojongsoang Village, Bandung Regency is passive. They will start to seek health information when they get sick. If they are well, the people are usually passive and the healthcare workers are usually active to give health information to the public. The dissemination of health information from a person to another is almost never occurred because they assume that they all already know.

References

- Lin, Y.-H., Chen, R.-r., & Chang, H.-K. (2012). Analysing information behaviour in structured service encounters: a case of call centre operations. *IR Information Research*, 17(2) pp. 517.
- Sonnenwald, D. H., & Wildemuth, B. M. (2001). *Investigating Information Seeking Behavior Using the Concept of Information Horizons*. NC: University of North Carolina.
- Wilson, T. (1996). *Information behaviour, an interdisciplinary perspective*. Retrieved Desember 3, 2013, from <http://www.informationr.net/tdw/publ/infbehav/chap2.html>
- Wilson, T. (2000). *Human Informastion behaviour*. Retrieved Mei 20, 2012, from <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>

Information Marketing Concept on Historical Monument: a Case Study on the Tomb Monument of Juang Mandor

Atiqa Nur Latifa Hanum¹

Prodi D3 Perpustakaan FKIP Universitas Tanjungpura

Abstract

The Tomb monument of Juang Mandor is one of the important of historic relics in West Borneo on events of the massacre committed by Japanese army in 1943-1944. This monument contains a high historical value, but not many local people and communities in West Borneo in general are familiar with this place. Lack of marketing and promoting is one reason for the lack public knowledge of the historic assets in the West Borneo. Therefore, the marketing information needs to be done to attract visitors get to know the historical monument with conceptual and strategic approach. This research use descriptive and qualitative methods and data collection through in-depth interviews and observations, the results show that the lack of marketing information that will be the organizer and the lack awareness of government ownership of the local history of the area and the impact on the least interest of domestic and foreign tourists visit. The history of West Borneo are less exposed when the Tomb Monument of Juang Mandor is enough potential to attract tourists to visit in order to increase knowledge as education and travel history of the nation. By understanding the concept and marketing information strategy, the manager and the local governments may introduce The Tomb Monument of Juang Mandor widespread and its effects can also impact on local income and local economy.

Keywords: historic heritage, marketing information, monument, the Tomb of Juang Mandor

Pada umumnya monumen lebih dikenal sebagai sebuah bangunan yang didirikan untuk memperingati momentum sebuah peristiwa atau tokoh yang dianggap penting pada masa lalu. Monumen selain menjadi bangunan peringatan sebuah peristiwa atau tokoh penting, tidak jarang sebuah negara atau kota mempergunakannya sebagai ikon. Di samping itu, didirikannya sebuah monumen juga dapat menjadi sarana refleksi, penghormatan terhadap pahlawan, media pembelajaran, hingga untuk kepentingan wisata. Itu artinya monumen dapat dijadikan sebagai sarana media pembelajaran dan kepentingan wisata masyarakat baik regional maupun global.

Kalimantan Barat selain memiliki tugu Khatulistiwa (Equator Monument), juga terdapat monumen lain yang tidak kalah penting dalam sejarah bangsa yakni monumen Makam Juang Mandor yang memiliki sejarah penting bagi masyarakat Kalimantan Barat, khususnya bagi daerah Mandor, sebuah desa kecil di Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, posisi monumen Makam Juang Mandor berada pada ± 89 KM sebelah timur kota Pontianak, dibangun pada tahun 1977 untuk memperingati peristiwa berdarah pembantaian massal masyarakat pribumi oleh tentara Jepang pada tahun 1943-1944 dengan total korban sebanyak 21.037 orang. Pada dinding monumen Makam Juang Mandor juga terdapat relief yang menggambarkan peristiwa pembantaian tersebut. Relief tersebut bernilai informasi yang mengungkap sejarah perjuangan para pejuang.

¹ Korespondensi: Atiqa Nur Latifa Hanum. Prodi D3 Perpustakaan FKIP Universitas Tanjungpura. Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak Tenggara, Kalimantan Barat 78124. **Telp.** (0561) 740144. **E-mail:** atiqanurlatifa@gmail.com

Ironisnya, selama ini masih banyak masyarakat di daerah Kalimantan Barat khususnya, yang kurang mengenal atau mengetahui keberadaan monumen Makam Juang Mandor, bahkan belum tertarik mengunjungi monumen tersebut. Padahal monumen Makam Juang Mandor dapat menjadi ikon daerah yang dapat diposisikan sebagai salah satu tujuan para wisatawan datang ke daerah Kalimantan Barat. Peran pemerintah daerah sangat diharapkan terutama dalam mensosialisasikan dan menyebarkan informasi mengenai keberadaan monumen sebagai ikon wisata sejarah sehingga dapat memajukan sektor pariwisata maupun pendapatan daerah. Kurangnya pemasaran informasi mengenai keberadaan monumen tersebut menjadi salah satu penyebab minimnya informasi yang diterima masyarakat luas mengenai sejarah penting Kalimantan Barat. Untuk itu, kegiatan pemasaran informasi diperlukan untuk memperkenalkan masyarakat pada obyek wisata lokal sejarah daerah dan menjadi salah satu upaya melakukan *city branding*.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan berupa deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Mandor, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat sebagai lokasi berdirinya monumen Makam Juang Mandor. Untuk memperoleh data, wawancara dilakukan kepada para informan yang dinilai representatif seperti juru kunci makam (Pangraga Adat), akademisi, para pengunjung monumen, dan masyarakat sekitar area monumen. Adapun dukungan data lain yang dipergunakan dalam penelitian ini melalui kajian literatur. Teknik analisis datanya menggunakan triangulasi sumber.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan, analisis kelemahan yang ada pada monumen Makam Juang Mandor diantaranya: belum adanya inisiatif pemerintah daerah dan dinas sosial untuk membuat monumen Makam Juang Mandor sebagai destinasi wisata sejarah daerah, kurangnya melakukan promosi untuk memperkenalkan monumen Makam Juang Mandor kepada masyarakat luas, monumen dikelola secara sederhana, mengandalkan informasi dari mulut ke mulut untuk mendatangkan wisatawan berkunjung ke monumen, kondisi monumen yang kurang terawat, kurang antusiasnya masyarakat berkunjung, serta kurangnya kepedulian masyarakat lokal terhadap sejarah daerah.

Berdasarkan fenomena tersebut maka ada beberapa solusi yang dapat dilakukan baik melalui pendekatan kegiatan pemasaran maupun dengan peran hubungan masyarakat. Kegiatan pemasaran dimaksudkan agar tujuan didirikannya monumen dan informasi yang ada pada relief dinding monumen diketahui oleh masyarakat, baik peneliti, akademisi, pelajar, hingga orang awam. Artinya kegiatan pemasaran dalam hal ini bertujuan untuk menginformasikan dan menargetkan adanya perubahan perilaku masyarakat penerimanya. Dengan kata lain, kegiatan ini dapat menyentuh ranah kognitif masyarakat. Dampaknya dapat berupa adanya perubahan sikap dan nilai (afektif) serta masyarakat tertarik dan berkunjung ke monumen.

Langkah pertama yang dapat dilakukan adalah menerapkan strategi pemasaran berdasarkan teori Seagram yang meliputi: 1) **mempelajari situasi dan kondisi monumen** agar dapat menemukan hal yang menarik (ciri khas) untuk dimunculkan dan memperkuat monumen Makam Juang Mandor sebagai ikon daerah. 2) **Memahami lebih baik mengenai kebutuhan para pengunjung** monumen, ketertarikannya, ekspektasinya, dan motivasi yang diharapkannya. 3) **Melakukan perawatan** secara berkala terhadap dinding relief yang memuat informasi penting sejarah peristiwa Mandor. 4) **Melakukan analisis segmen pasar** untuk menentukan target pemasaran informasi monumen. 5) **Menentukan media** yang tepat untuk melakukan publisitas agar pemasaran berjalan efektif.

Kegiatan pemasaran tersebut tidak dapat berjalan optimal jika tidak diimbangi dengan adanya peran hubungan masyarakat. Seperti yang diungkapkan Kotler (1999) bahwa kegiatan pemasaran tidak cukup membangkitkan emosi masyarakat untuk berkunjung. Tujuan hubungan masyarakat itu sendiri adalah untuk menginformasi, mempersuasi, dan mengedukasi masyarakat melalui pemberitaan-pemberitaan yang berkaitan dengan obyek melalui bantuan media. Untuk itu peran hubungan masyarakat sebagai sebuah fungsi manajemen dapat membantu fungsi pemasaran untuk menjadi efektif dalam menciptakan kondisi, suasana, dan lingkungan melalui perhatian, visibilitas, dan berita dengan cara mengidentifikasi, menetapkan, dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan antara organisasi dan berbagai publik yang dapat memengaruhi keberhasilan ataupun kegagalan.

Simpulan

Dengan dilakukannya strategi pemasaran informasi, diharapkan monumen Makam Juang Mandor lebih dikenal oleh masyarakat luas. Hal penting lainnya yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan kinerja pemasaran, perlu adanya peran hubungan masyarakat. Kegiatan pemasaran hanya sebagai alat atau media penyebaran informasi agar masyarakat yang tadinya tidak mengenal menjadi kenal dan memahami keberadaan monumen tersebut. Dengan memilih media yang efektif dan intensitas terpaan informasi yang tinggi, pikiran masyarakat akan diteror oleh ingatan mengenai monumen, sehingga berpotensi besar mendorong sikap masyarakat untuk tertarik dan berkunjung ke monumen Makam Juang Mandor. Beberapa keuntungan yang diperoleh jika kegiatan pemasaran informasi berhasil diimplementasikan pada monumen Makam Juang Mandor yaitu sebagai berikut: 1) Menambah ikon baru bagi daerah, 2) Menjadi destinasi wisata sejarah daerah, 3) Lebih dikenal oleh masyarakat luas, 4) Menambah pendapatan daerah, dan 5) Meningkatkan perekonomian masyarakat.

Referensi

- Gilmore, A., & Rentschler, R.. (2002). Changes in Museum Management. *Journal of Management Development*, Vol. 21 Iss 10 pp. 745-760
<http://dx.doi.org/10.1108/02621710210448020>
- Gurel, E., & Kavak, B. (2010). A Conceptual Model For Public Relations in Museum. *European Journal of Marketing*, Vol. 44 Iss ½ pp. 42-65
<http://dx.doi.org/10.1108/03090561011008600>
- Kotler, P., & Neil, K. (1999). Museum Strategy and Marketing. *International Journal of Arts Management*, Vol. 2 No. 1, pp. 88. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/41064679>
- Lin, C. (2001). *Adopting Marketing Strategies in Museums*. (Order No. 3007069). Available from ProQuest Dissertations & Theses Full Text: The Humanities and Social Sciences Collection. (304719564). Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/304719564?accountid=25704>

Motivation, Critical Thinking and Academic Verification of High School Students Information-seeking Behavior

Z. Hidayat¹ & Asep Saefudin, Sumartono
Universitas Esa Unggul, 9th Arjuna Utara Street, Jakarta, Indonesia

Abstract

High school students have known as Gen Y or Z and their media using can be understand on their information-seeking behavior. This research's purposes were: 1) to analyze the students' motivation; 2) to analyze the critical thinking and academic verification; 3) to analyze the information-seeking behavior. This study used quantitative approach through survey among 1125 respondents in nine clusters, i.e. Central, East, North, West, and South of Jakarta, Tangerang, Bekasi, Depok, and Bogor. Schools sampling based on "the best schools rank" by the government, while respondents have taken by accidental in each school. Construct of questionnaire included measurement of motivation, critical thinking and academic verification, and the information-seeking behavior at all. The results showed that the motivations of the use of Internet were dominated by habit to interact and be entertained while on the academic needs are still relatively small but increasing significantly. Students' self-efficacy, performance and achievement goals tend to be high motives, however the science learning value, and learning environment stimulation were average low motives. High school students indicated that they think critically about the various things that become content primarily in social media but less critical of the academic information subjects. Unfortunately, high school students did not conducted academic verification on the data and information but students tend to do plagiarism.

Keywords: Student motivation, critical thinking, academic verification, information-seeking behavior, digital generation.

Sekelompok orang-orang yang lahir pada kurun waktu yang sama, tumbuh dan besar dalam situasi dan lingkungan sama disertai peristiwa-peristiwa dan perkembangan teknologi yang sama akan memiliki keterikatan sejarah dan karaktersitik yang relatif sama. Generasi Y adalah orang-orang yang lahir antara 1980 hingga 1994, Generasi Z adalah orang-orang yang lahir sesudah 1994 hingga dekade pertama abad Millennium. Kedua generasi ini tumbuh besar di depan layar elektronik seperti televisi, film, video game, monitor komputer laptop. Lebih spesifik lagi Generasi Z tumbuh bersama ponsel cerdas, online games, notebook, tablet, dan ragam media sosial. Karakteristik kedua generasi dikenal sebagai anak-anak yang berpikir kritis, mandiri dan memiliki keterampilan kognitif seiring kesejahteraan fisiknya. Namun menurut Weiler (2004) generasi itu menderita karena sebagian besar waktunya dihabiskan dengan diam, pasif sembari menyerap kata-kata dan gambar, bukan membaca.

Teknologi informasi dan komunikasi tak terpisahkan dalam kehidupan dua generasi termuda di era Millennium ini. "Tapi mungkin anggota generasi termuda itu tidak menganggapnya sebagai teknologi," tulis Oblinger dan Oblinger (2005). Teknologi pada suatu generasi berlanjut pada generasi berikutnya. Komputer, Internet, sumber daya online,

¹ Korespondensi: Z. Hidayat. Afiliasi: Universitas Esa Unggul, 9th Arjuna Utara Street, Jakarta, Indonesia. Alamat: Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Telpon: [021\) 5674223](tel:0215674223). Email: z.hidayat@esaunggul.ac.id

dan akses instan hanyalah cara-cara melakukan beragam hal. Gen Net tak mengenal hidup tanpa Internet. Oleh karena itu, dunia pendidikan juga harus berubah dan mengalami perubahan besar, khususnya dalam proses penyediaan dan pencarian informasi. Lorenzo *et al.* (2007) memandang bahwa para pendidik tertantang zaman untuk membantu siswa mencapai tingkat literasi informasi akademik yang baik. Menurutnya, literasi informasi berarti akuisisi tiga keterampilan utama yang harus dimiliki yaitu keterampilan dasar teknologi informasi, keterampilan sumber daya informasi (seperti kemampuan untuk mengidentifikasi sumber daya yang berguna), dan keterampilan berpikir kritis.

Metode Penelitian

Studi eksploratori ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui kegiatan survei dengan seperangkat kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur. Populasi penelitian adalah seluruh siswa sekolah menengah di wilayah DKI Jakarta (Jakarta Timur, Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan), Tangerang, Bekasi, Depok, dan Bogor. Jumlah sampel lokasi diperoleh 45 sekolah dan penarikan sampel di masing-masing sekolah dilakukan secara *accidental*, masing-masing sekolah berjumlah 25 orang sehingga total sampel penelitian 1125 responden.

Hasil

Perilaku pencarian informasi yang cenderung telah meninggalkan fasilitas-fasilitas sumber konvensional seperti perpustakaan mencerminkan terjadinya perubahan besar dalam perilaku Gen Net. Lingkungan baru ini harus bisa diikuti dengan perubahan besar secara institusional pusat-pusat informasi dan dokumentasi. Sadeh (2007) mengemukakan bahwa saatnya untuk melakukan perubahan besar dengan suatu pendekatan baru terhadap generasi baru pengguna perpustakaan. Sadeh mengidentifikasi aspek antarmuka baru (*interface*) perpustakaan untuk pencari informasi. Pendekatan baru dimaksudkan untuk menciptakan pengalaman pengguna dalam menelusuri koleksi perpustakaan. *The Primo® discovery and delivery system* yang dibuat oleh Ex Libris serves merupakan contoh rancangan interface perpustakaan dalam pendekatan baru dimaksud.

Implikasi pada perubahan perpustakaan justru mengarah kepada pengembangan secara menyeluruh untuk mendukung perilaku tersebut. Pengguna Gen Net akses perpustakaan di mana saja di dunia tetapi secara fisik ia tetap berada di rumah, sekolah, atau taman-taman kota. Keterhubungan secara terbuka itulah yang diharapkan pengunjung perpustakaan virtual. Hal sama dikemukakan Nicholas *et al.* (2009) yang menemukan bentuk khas perilaku pencarian informasi terkait dengan perbedaan antara siswa dan anggota masyarakat akademik lainnya. Misalnya, siswa merupakan pengguna terbesar media online, pengguna yang paling mungkin atas fasilitas link perpustakaan ke database ilmiah atau dikenal sebagai "hot link".

Pendekatan kualitatif yang dilakukan Reneker (1993) menguatkan bahwa faktor intelektual dan emosional Gen Net sangat menentukan keberhasilan akademisnya. Termasuk faktor motivasi, pertimbangan perilaku, pengembangan intelektual, dan tipe kepribadian belajar semuanya terpadu dalam usaha pencarian informasi.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi penggunaan media internet didominasi oleh kebiasaan untuk berinteraksi dan dihibur sementara pada kebutuhan akademis masih relatif kecil tapi meningkat secara signifikan. Siswa sekolah menengah berpikir kritis tentang berbagai hal yang menjadi konten dalam media sosial tetapi kurang kritis terhadap informasi akademik. Tetapi siswa cenderung tidak melakukan verifikasi akademik sumber informasi di Internet dan cenderung mengabaikan etika akademik atau melakukan plagiasi. Siswa sekolah

menengah menggunakan buku teks cetak sebagai panduan untuk menyelesaikan tugas sekolah yang dipandu guru dan mengandalkan Internet sebagai sumber informasi untuk menyelesaikan beragam tugas sekolah tetapi sangat kurang membaca buku cetak secara umum.

Referensi

- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory into practice*, 32(3), 179-186.
- Haras, C. (2011). Information behaviors of Latinos attending high school in East Los Angeles. *Library & Information Science Research*, 33(1), 34-40.
- Herring, S. D. (2001). Faculty acceptance of the World Wide Web for student research. *College & Research Libraries*, 62(3), 251-258.
- McKeever, L. (2006). Online plagiarism detection services—saviour or scourge? *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 31(2), 155-165.
- Newby, T. J. (1991). Classroom motivation: Strategies of first-year teachers. *Journal of Educational Psychology*, 83(2), 195.
- Reneker, M. H. (1993). A qualitative study of information seeking among members of an academic community: methodological issues and problems. *The Library Quarterly*, 487-507.
- Rieh, S. Y. (2004). On the Web at home: Information seeking and Web searching in the home environment. *Journal of the American Society for Info. Science and Technology*, 55(8), 743-753.

***Institutional Repository Access Policy:
A Case Study in State University of Malang Library***

**Dwi Novita Ernaningsih¹
Library Science in State University of Malang**

Abstract

This article discusses about access policy to institutional repository in State University of Malang Library. Access policy of the university leadership, especially regarding access to institutional repository become significant in the digital age because today the character of users want to require open access that is easy and fast. This study aims to analyze access policy and accessibility to institutional repository, barriers to adoption of open access, as well as the views of stakeholders to open access institutional repository. The method used is the case study method with qualitative approach. Data was collected by observation, interviews, and document analysis. The result shows that the resistance and disagreement among the stakeholders toward open access institutional repository affect the access policy and accessibility to institutional repository. In protecting academic work, access restrictions which is explicitly does not have legality is applied. The access restriction affects users and visibility of institution. It generates complaints from library users most of whom are digital generation. The restriction also declines the university rank in Webometrics.

Keywords: *institutional repository, access policy, open access, UM Library*

Repositori institusi di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang (selanjutnya disebut UM), diinisiasi sejak tahun 2008 dan diimplementasikan pada tahun 2009. Pengembangan repositori institusi di Perpustakaan UM ini pada mulanya dilatarbelakangi oleh fenomena tingginya pertumbuhan karya ilmiah sivitas akademika dalam bentuk tercetak yang dihasilkan setiap tahunnya dan dalam rangka mengikuti tren *Webometrics*. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dikembangkanlah repositori institusi berbasis digital yang didukung dengan berbagai komponen penting seperti kebijakan pimpinan atau prosedur operasional standar, sarana dan prasarana berupa perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), jaringan, konten repositori, dan sumberdaya manusia (SDM) pengelola repositori.

Kebijakan pimpinan terutama terkait akses ke repositori institusi menjadi hal yang signifikan di era digital karena karakter pengguna perpustakaan dewasa ini membutuhkan akses terbuka yang mudah dan cepat. Namun di UPT Perpustakaan UM, kebijakan akses ke repositori institusi masih terbatas pada abstrak saja, pengguna belum dapat mengakses karya ilmiah secara teks penuh (*fulltext*). Kebijakan pembatasan akses tersebut telah menimbulkan permasalahan seperti adanya komplain dari pengguna karena adanya perubahan budaya perilaku akses informasi, mereka menginginkan akses secara terbuka, cepat, akses yang tak terbatas (*unlimited access*), dan dapat diakses dari jarak jauh (*remote access*) tanpa harus datang ke perpustakaan. Kebijakan tersebut juga berdampak terhadap menurunnya peringkat UM di *Webometrics* dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 ini UM berada pada urutan ke-15 se-Indonesia, urutan 1947 dunia, dengan peringkat kehadiran/keberadaan (*presence rank*)

¹ Korespondensi: Dwi Novita Ernaningsih. Afiliasi: Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Alamat: Jl. Semarang 5 Malang Telp. 0341-567475. E-mail: dwi_nov@yahoo.co.id

784, dampak (*impact*) urutan ke-2342, keterbukaan (*openness*) peringkat ke-28, keunggulan (*excellence*) peringkat ke-5414.

Upaya penerapan kebijakan akses terbuka ke repositori institusi di UM tentu saja tidak luput dari berbagai hambatan. Dengan demikian, penelitian ini akan mengidentifikasi tentang bagaimana kebijakan akses ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM yang dirumuskan oleh para pemangku jabatan yang memiliki posisi strategis dalam pembuatan kebijakan di universitas, aksesibilitas ke repositori institusi, hambatan dalam penerapan akses terbuka, dan pandangan pimpinan terhadap akses terbuka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan kepada 10 orang informan yaitu 6 orang pimpinan / anggota senat universitas, seorang staf TI, dan 3 orang pengguna perpustakaan. Analisis data dilakukan dengan 1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis terdiri dari transkrip wawancara, selanjutnya memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi; 2) membaca keseluruhan data; 3) melakukan pengkodean (*coding*); 4) menginterpretasi kategori atau memaknai data.

Hasil

Di era informasi ini aksesibilitas menjadi sesuatu yang sangat penting. Semua orang membutuhkan akses informasi secara terbuka, mudah dan cepat. Pengembangan repositori institusi di UPT Perpustakaan UM dalam rangka meningkatkan aksesibilitas masih belum terlaksana secara optimal. Mekanisme akses informasi di UM termasuk hasil penelitian penempatannya terpisah-pisah di beberapa lembaga dan tidak menjadi satu lokus. Di samping masalah tersebut, secara teknis masih ada berbagai hambatan terkait repositori institusi seperti keterbatasan SDM dan dana untuk alih media. Akses terhadap karya-karya monumental tokoh-tokoh UM yang tersohor juga tidak mudah karena sulit dideteksi di mana keberadaannya. Padahal semua itu merupakan aset penting bagi institusi yang layak untuk dihargai, disimpan dan dilestarikan menjadi konten repositori institusi.

Kebijakan akses terbuka ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM belum tertuang secara tertulis, bersifat sporadis dalam bentuk rapat terbatas pimpinan yang didokumentasikan dalam notulen. Mayoritas pemangku kebijakan di UM memiliki pandangan bahwa di era keterbukaan akses sangat rawan terjadi tindakan plagiasi. Penerapan kebijakan akses ini sangat kontradiksi dengan kebutuhan akses pengguna yang mayoritas generasi digital. Dalam rangka memenuhi hak akses pengguna tersebut, Kepala UPT Perpustakaan telah mengambil langkah sendiri dengan membuka akses secara teks penuh (*fulltext*) meskipun hanya bisa diakses di internal perpustakaan, sedangkan di luar perpustakaan konten karya ilmiah bisa diakses oleh pengguna terdiri dari abstrak, bab 1, bab 2, dan bab 5. Atas kebijakan kepala perpustakaan, melalui portal repositori digital pengguna bisa mengakses keseluruhan bab dari karya ilmiah tanpa harus login lebih dahulu. Namun di portal tersebut masih belum tersedia fasilitas untuk mengkopir dan mengunduh.

Perbedaan pandangan di antara pemangku kebijakan UM merupakan salah hambatan diterapkan akses terbuka secara penuh. Ada semacam pro dan kontra terkait dengan diterapkan akses terbuka yang dapat meningkatkan visibilitas institusi seperti peringkat UM di web rank juga terkait dengan integritas akademik. Selain itu, masih adanya karya dosen dan mahasiswa yang belum memenuhi standar kualitas sebuah karya akademik. Pihak pimpinan belum berani membuat kebijakan publikasi karya ilmiah secara terbuka karena kualitas karya akademik dosen dan mahasiswa mereka pandang masih belum memadai.

Posisi perpustakaan sebagai unit administratif bukan unit akademik. Sebagai unit administratif maka jika ada isu yang penting, Kepala UPT Perpustakaan tidak memiliki akses dalam rapat pimpinan dan senat karena kedudukannya setara eselon III sebagai kepala bagian dalam unit struktural akan sulit bergerak untuk menyuarakan ide-ide dan permasalahan yang terjadi di perpustakaan. Sebagai unit administratif, perpustakaan mendapatkan anggaran relatif terbatas jika dibandingkan dengan unit akademik.

Semua permasalahan kebijakan di atas tentunya tidak terlepas dari masalah yang bermuara pada pola pikir, pandangan, dan wawasan pimpinan terkait akses terbuka. Untuk itu Kepala UPT Perpustakaan harus memiliki kemampuan untuk melakukan pendekatan dan menjalin hubungan yang baik dengan pemangku jabatan yang memiliki posisi strategis dalam menentukan kebijakan. UPT Perpustakaan harus menunjukkan prestasi, potensi yang ada dan produk berkualitas, hal ini untuk menumbuhkan kepercayaan pimpinan bahwa memang repositori akses terbuka berkontribusi besar untuk meningkatkan visibilitas dan pemerinkatan UM di *Webometrics* sesuai dengan tujuan utama akses terbuka yaitu untuk memudahkan pengguna mendapatkan sumber informasi yang dibutuhkan terutama karya akademik, yang selanjutnya diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam menulis, disitasi, sehingga faktor dampak (*impact factor*) karya akademik tersebut akan meningkat.

Simpulan

Di era keterbukaan informasi, akses menjadi suatu hal yang penting terutama di perpustakaan perguruan tinggi. Perpustakaan yang mulanya berfokus terhadap koleksi (*collection centric*) dan pengguna (*users centric*) telah bergeser menuju ke pentingnya akses. Oleh karena itu pembatasan akses ke repositori institusi di UPT Perpustakaan UM tampaknya perlu dikaji kembali dengan mengacu pada perkembangan teknologi dan karakteristik pemustaka yang mayoritas *digital natives*. Perpustakaan hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan dapat mengakomodir kebutuhan pemustaka terhadap akses terbuka yang mudah dan cepat tanpa adanya pembatasan, hal ini memerlukan kebijakan pimpinan yang dapat mendukung fenomena tersebut. Kebijakan ini tentunya membutuhkan kesepakatan dan kesepemahaman dari para pemangku jabatan sebagai regulator yang berwenang terhadap ditetapkannya sebuah peraturan.

Referensi

- Barton, Mary R. (2004). *Creating an Institutional Repositori: LEADIRS Workbook*. Cambridge, MA: MIT. <http://dspace.org/implement/leadirs.pdf> (Diakses 3 Februari 2015)
- Budapest Open Access Initiative. (2002). *Budapest Open Access Initiative*. <http://www.budapestopenaccessinitiative.org/read> (Diakses 17 Februari 2015)
- Cullen R., Chawner B. (2011). Institutional Repositories, Open Access and Scholarly Communication: A Study of Conflicting Paradigms. *The Journal of Academic Librarianship* 37 (6): 460-470. <http://dx.doi.org/10.1016/j.acalib.2011.07.002> (Diakses 17 Februari 2015)
- Dye, Thomas R. (1978). *Understanding Public Policy*. 3rd. New Jersey: Prentice Hall
- Hitchcock, Steve (2010). *The Effect of Open Access and Downloads ('hits') on Citation Impact: a Bibliography of Studies*, Southampton, UK: OPCIT. <http://opcit.eprints.org/oacitation-biblio.html> (Diakses 7 Januari 2015)
- Veiga de Cabo J., Martin-Rodero H. (2011). Open Access: New Models of Scientific Publishing in Web 2.0 Environments. *Acceso Abierto: Nuevos Modelos de Edicion Cientifica En Entornos Web 2.07 (SUPPL)*: 19-27

***The Use of Social Media Youtube as Audio -Visual Record Document
Management: Exploratory Study of Application the Guidelines Behavior
Broadcasting, Standard of Broadcast Programs (P3 and SPS) ANTV on Pesbukers
Television Program***

**Ikbal Rachmat¹, Sumartono, Abdurrahman Jemat
Faculty member of Communication Science Faculty, Esa Unggul University**

Abstract

This study attempts to know whether social media youtube be site choice the broadcasting especially television as a management audio-visual recording of documents that have shown to the public. Each program aired by television should follow the guidelines should not be violated, where activities telecast broadcasting below institutions authorities for the content of the broadcast content that the Indonesian Broadcasting Commission. Subject in this research is ANTV television, with the Pesbukers program. The method used in this research is qualitative descriptive, using a non-probability sampling technique with a model of purposive sampling. The results of the study obtained that P3 and SPS constituting is a unity that can not be separated and be a reference for broadcasters as the basis, purpose and direction in every activity of television broadcasting. Creativity factor sometimes becomes an element of the violation of P3 and SPS so that in each episode, the Pesbukers team are always trying to not out of restrictions scenario prepared by the creative team to the rest of the cast and actor who perform. While the ANTV is also utilizing social media as a forum youtube footage Pesbukers documents that have been aired. There needs to be a choice of impressions Pesbukers in social media youtube, so that public will remain receive a spectacle a television program that is good and educate.

Keywords : Social Media Youtube, Audio and Visual Record and document management, the Guidelines Behavior Broadcasting (P3), Standard of Broadcast Programs (SPS), Pesbukers ANTV.

Penyiaran sebagai kegiatan komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta fungsi ekonomi dan kebudayaan, yang tidak boleh bertentangan dengan norma kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku di tanah air. Namun sangat disayangkan, beberapa televisi yang mengudara saat ini terlihat ada yang menjadikannya untuk kepentingan pribadi, dimana terdapat sejumlah pemilik televisi yang berlatar belakang pebisnis lalu terjun dalam bidang politik, hingga menjadikan televisi tidak murni sebagai saluran *public* saja namun juga dimanfaatkan untuk kepentingan bisnis semata dan atau kepentingan politiknya. Jenis informasi yang dibutuhkan dan diharapkan pemirsa sudah tidak lagi sesuai ketika pembangunan bidang ekonomi dan bisnis mengambil alih peran televisi sesungguhnya.

Hal ini menjadi tantangan bagi penyelenggara penyiran dalam hal ini bukan hanya pemilik namun juga para *stakeholder* penyiaran. Bagaimana program tayangan mampu menarik pemirsa tentu hal ini memerlukan unsur kreatifitas dan inovasi dari para kreatif, visualisasi yang baik dari para produser (yang biasanya diwakilkan oleh produser) hingga mampu memberikan *value* hingga kegiatan produksi dapat terus berjalan. Media untuk

¹ Korespondensi: Ikbal Rachmat. Afiliasi: Faculty member of Communication Science Faculty, Esa Unggul University. Alamat: Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510. Telp. (021) 5674223. E-mail: ikbal.rachmat@esaunggul.ac.id

berbagi juga menjadi aspek terhadap popularitas program siaran, dimana keberadaan teknologi internet dengan media sosial dan jejaring sosial yang diberikan turut menentukannya

Saat ini tayangan yang telah disiarkan oleh stasiun televisi umumnya dapat dengan mudah kita dapatkan pada media sosial terutama *youtube*. *Youtube* memberikan ruang bagi khalayak untuk mengunggah dan atau mengunduh berbagai bentuk unsur audio visual, hal ini juga dimanfaatkan oleh stasiun televisi. Dengan kemudahan akses yang diberikan *youtube* menjadi pilihan tempat favorit/utama saat ini untuk lebih mempopulerkan tayangan-tayangannya. Lalu bagaimana media sosial ini dimanfaatkan oleh para penyelenggara penyiaran sebagai media pengelolaan dokumen dan rekaman siaran yang seharusnya tetap dengan fungsinya yakni sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial? yang tetap mengacu pada pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran, hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelusuran lebih dalam pada penulisan ini, terkait dengan kegiatan pengelolaan dokumen dan rekaman program televisi Pesbukers di ANTV melalui media sosial *youtube*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksploratif dengan pendekatan induktif, yaitu suatu pendekatan dengan mengambil suatu kesimpulan secara umum dari fakta-fakta nyata yang ada di lapangan. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada lembaga penyiaran/stasiun televisi ANTV dengan para narasumber, khususnya tim produksi Pesbukers. Teknik pengumpulan menggunakan wawancara mendalam (*indepth* interview), observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Menggunakan teknik sampling *Nonprobability* dengan jenis sampling yang dikenal sebagai *purposive sampling*. Dalam proses analisis kualitatif, dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Hasil

Etika penyiaran menjadi hal yang sangat penting peranannya dalam perkembangan media massa di Indonesia. Dengan adanya etika penyiaran, para pelaku media massa mempunyai batasan-batasan dan aturan baik buruk dalam menyebarkan informasi, dan pada etika penyiaran Komisi Penyiaran Indonesia membuat keputusan peraturan serta mengkategorikan peraturan tersebut dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran. Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran merupakan ketentuan-ketentuan bagi lembaga penyiaran yang ditentukan oleh Komisi Penyiaran Indonesia untuk menyelenggarakan dan mengawasi sistem penyiaran nasional Indonesia. Adapun dasar, tujuan, arah dan asas Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran pada pasal 5 sekurang-kurangnya berkaitan dengan : 1). Rasa hormat terhadap pandangan keagamaan, 2). Rasa hormat terhadap hal pribadi, 3). Kesopanan dan kesusilaan, 4). Pelarangan dan pembatasan sedgan seks, kekerasan, dan sadisme, 5). Perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan, 6). Penggolongan program menurut usia dan khalayak, 7). Penyiaran program dalam bahasa asing, 8). Ketepatan dan kenetralan program berita, 9). Siaran langsung dan Siaran iklan.

Dalam penelitian ini dilakukan juga upaya untuk melihat perspektif dari sudut lainnya yakni melalui media sosial *youtube* dengan tujuan untuk mengetahui apakah media sosial *Youtube* menjadi situs pilihan penyelenggara penyiaran khususnya Pesbukers ANTV sebagai tempat pengelolaan rekaman dokumen audio visual yang telah tayang bagi publik, dengan dasar yang sama bahwa setiap program yang ditayangkan oleh televisi harus mengikuti pedoman yang tidak boleh dilanggar, dimana kegiatan penayangan penyiaran berada dibawah lembaga yang berwenang terhadap isi siaran yakni Komisi Penyiaran Indonesia, namun

bagaimana jika melalui media online.

Youtube sebagai pilihan media sosial yang digunakan Pesbukers memiliki peran yang cukup signifikan, dapat dilihat dari *viewernya*. Selain itu Youtube juga bisa di akses oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja dan bisa berulang-ulang melihatnya tanpa dikenakan biaya, hanya biaya penggunaan internet. Keberadaan media online ini mempunyai peranan yang sangat baik dalam memperkenalkan program Pesbukers ANTV baik di luar negeri maupun berbagai wilayah di Indonesia yang tidak dapat menjangkau siaran ANTV. Program Pesbukers membagikan juga tampilan episode yang telah tayang melalui media sosial Youtube, sehingga dapat di akses kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja dan bisa berulang-ulang juga, sehingga Pesbukers dapat dikenal dan ditonton banyak orang, selain yang memiliki akses menonton dari televisi.

Simpulan

Dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang peneliti dapat sampaikan sebagai berikut: 1). Unsur kreatif produksi dalam program pesbukers pada perencanaan di atas kertas di buat untuk tidak melanggar etika penyiaran (pedoman perilaku penyiaran dan standar program siaran) dengan selalu memunculkan ide dengan tampilan yang belum pernah ada, dengan tidak menggunakan simbol/bentuk/tanda yang menghina pihak lain atau melanggar etika. 2). Peranan media online bagi program pesbukers sangat penting, dimana media sosial *youtube* sangat mendukung dalam memperkenalkan program Pesbukers untuk khalayak di wilayah-wilayah yang tidak terjangkau siaran terestrial ANTV, dan dengan aspek interaktifnya yang bisa dilakukan oleh pengguna internet tersebut baik untuk memilih episode tayangan, memberikan komentar maupun hanya sekedar memberi tanda (suka/tidak suka) terhadap tayangan program Pesbukers yang dibagikan melalui *youtube*. 3). Penggunaan media sosial *youtube* sebagai media pengelolaan dokumen rekaman audio visual berfungsi juga sebagai server virtual program Pesbukers ANTV.

Referensi

Pawito., (2007). *Penelitian Kaulitatif*, Yogyakarta : LKiS.

Sasa, D, et al. (1999). *Pengantar Komunikasi* : Universitas Terbuka.

-----2002. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002*.

-----2013. *Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) 2013*.

-----2014. *Buku Saku Literasi Media Televisi, KPI bekerjasama dengan Kominfo, 2014*.

-----2015. *Buku Inspirasi Komunikasi Bagi Indonesia (Teori dan Studi Kasus), LSPR dan Lentera Ilmu Cendekia*

***Leadership In The Public Library:
Case Study In Tenteram City Public Library***

**Muhammad Irsyad Alfatih¹, Luki Wijayanti
Program Magister Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia**

Abstract

In the formal and informal organization, it is always found someone who is considered more prominent than others, who then appointed or designated as a leader. The Leader of an organization is expected to have leadership qualities, which showed his skills in leading organizations. A leader in the library requires synergy between skills in library management and leadership in general in order to create a good working atmosphere and to encourage the library staff in providing the best services to the patron community. Tenteram City Public library since year of 2018 has never experienced a change of its leader. Research using qualitative approach aimed to identify the leadership of Tenteram City public library leader in developing human resources and library services. Data of this study is gathered through observation and interviews. It is found that the head of the library serves as a role model in imbedding working discipline, he never involved the staff in decision making, the fear of making mistake is the working atmosphere created in the library. The Research found that the head of Tenteram City public library adopts autocratic leadership.

Keywords: Organizational Culture, Leadership, Public Library

BPAD Kota Tenteram (bukan nama sebenarnya) merupakan sebuah lembaga perpustakaan umum di kota Tenteram di Sumatera. Perpustakaan umum ini mengalami perkembangan yang pesat baik secara organisasi dan fisik dalam lima tahun terakhir. Secara organisasi perpustakaan ini telah berkembang dari yang sebelumnya dengan nomenklatur Kantor (eselon III) menjadi nomenklatur Badan (eselon II). Secara fisik perpustakaan ini juga berkembang dari yang awalnya tidak memiliki tanah dan bangunan dan hanya bisa menumpang dan menyewa di lokasi yang kurang strategis hingga sekarang telah memiliki tanah dan bangunan sendiri di pusat kota Tenteram. Bangunan perpustakaan yang dimiliki sekarang merupakan salah satu bangunan yang menjadi landmark kota Tenteram. Dalam kurun waktu lima tahun tersebut perpustakaan ini dipimpin oleh satu orang kepala perpustakaan yang sama. Dalam hal ini kepala perpustakaan sebagai pimpinan tentunya memiliki peran yang vital dalam perkembangan perpustakaan umum kota Tenteram ini. Melalui penelitian ini penulis ingin mengungkapkan kepemimpinan kepala perpustakaan umum Kota Tenteram dalam pengembangan perpustakaan. Selain itu pula melalui penelitian ini ingin diungkapkan bagaimana kepemimpinan seorang kepala perpustakaan dalam memimpin sumber daya manusia yang ada di dalam perpustakaan untuk dapat bersama-sama mengembangkan perpustakaan secara fisik maupun organisasi.

¹ Korespondensi: Muhammad Irsyad Alfatih. Program Magister Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Kampus UI, Kota Depok, Jawa Barat 16424, Indonesia. Telepon: 021-7867222. Email: pahlawanmuda@gmail.com

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu menggambarkan dan menginterpretasikan gaya kepemimpinan kepala perpustakaan umum kota Tenteram. Metode pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui penelitian lapangan, wawancara dan analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan melalui penelitian lapangan dengan cara wawancara pada pihak-pihak yang berkaitan di lingkungan BPAD Kota Tenteram dan juga melalui observasi langsung pada BPAD Kota Tenteram selama jangka waktu tertentu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung gaya kepemimpinan kepala BPAD Kota Tenteram.

Hasil

Kepemimpinan di BPAD Kota Tenteram dapat dilihat telah memiliki aspek personability karena dapat membawa BPAD Kota Tenteram untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari pengembangan perpustakaan secara fisik dan organisasi yang telah dilakukan kepala perpustakaan menunjukkan kepemimpinannya telah memiliki aspek sociability dan intellectuality. Aspek sociability dapat terlihat dari program dan kegiatan yang dilakukan oleh BPAD Kota Tenteram telah didasarkan pada kebutuhan masyarakat pemustaka. Aspek intellectuality dapat terlihat dari usaha kepala BPAD Kota Tenteram dalam mewujudkan pengembangan perpustakaan secara fisik dan organisasi dengan memanfaatkan semua peluang dan cara yang ada hingga akhirnya dapat tercapai pengembangan perpustakaan secara fisik dan organisasi.

Kepala BPAD Kota Tenteram sebagai pemimpin sangat berperan dalam membentuk budaya organisasi di lingkungan BPAD Kota Tenteram. Cara kepemimpinan yang diterapkan kepala perpustakaan telah memberikan pengaruh dalam membentuk budaya organisasi, hal tersebut dilakukan dengan cara menjadikan dirinya sebagai role model agar keinginannya dapat dipahami dan memberikan pengaruh pada bawahannya. Kepala perpustakaan menggunakan sistem reward dan punishment untuk mendukung pembentukan nilai disiplin kerja. Sistem reward berupa tambahan penghasilan di luar gaji dan punishment berupa pengurangan penghasilan tambahan dan teguran secara langsung dengan cara dimarahi di muka umum ketika melakukan kesalahan.

Dalam berkomunikasi dengan bawahannya, kepala perpustakaan menggunakan cara komunikasi yang bersifat regulatif dan informatif. Cara komunikasi yang regulatif dan informatif ini juga terlihat dimana kepala perpustakaan hanya membuka sedikit kesempatan untuk diskusi dan kritik di dalam komunikasinya. Dalam kepemimpinannya Kepala BPAD Kota Tenteram memimpin dengan cara memerintah dan menghendaki bawahannya patuh terhadap perintahnya. Kepala BPAD Kota Tenteram memerintah berdasarkan kemampuannya untuk memberikan motivasi serta menjatuhkan hukuman. Melalui hal tersebut Kepala BPAD Kota Tenteram mampu untuk mempengaruhi bawahannya agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan karena segala kegiatan dan pekerjaan yang akan dilakukan sudah diputuskan seluruhnya oleh pimpinan.

Kepemimpinan dengan cara otokratis di BPAD Kota Tenteram ini dapat bertahan dan diterima oleh bawahan karena diperkuat oleh sikap bawahan yang mau menerima sikap pemimpin mereka kepada diri mereka dengan apa adanya. Sikap ini tumbuh karena para bawahan meyakini mereka tidak punya pilihan pekerjaan yang lain sehingga mereka bertahan karena takut akan kehilangan pekerjaan yang sudah mereka miliki sekarang. Selain itu jika mereka memilih pindah ke SKPD yang lain selain BPAD kota Tenteram, para bawahan merasa tidak memiliki jaminan bahwa mereka akan berada dalam kondisi kerja yang lebih baik dari yang mereka rasakan sekarang.

Simpulan

Kepemimpinan pada BPAD Kota Tenteram juga telah membawa BPAD Kota Tenteram berkembang secara fisik dan organisasi. Hal tersebut dilakukan oleh kepala perpustakaan tanpa memiliki latar belakang pendidikan formal pada bidang ilmu perpustakaan. Kepemimpinan pada BPAD Kota Tenteram sangat berperan dalam pembentukan budaya organisasi khususnya dalam menanamkan nilai disiplin kerja di lingkungan BPAD Kota Tenteram. Dalam kepemimpinannya kepala BPAD Kota Tenteram menerapkan cara kepemimpinan yang otokratis. Kepemimpinan otokratis ini dapat terlihat pada cara kepala BPAD Kota Tenteram mengambil keputusan dimana dalam prosesnya hampir tidak melibatkan bawahan. Kepemimpinan otokratis di Badan Perpustakaan, Arsip Kota Tenteram ini dapat bertahan dan diperkuat dengan sikap bawahan yang menerima dan pasrah sehingga dapat menumbuhkan iklim kerja yang kondusif di dalam organisasi BPAD Kota Tenteram.

Referensi

- Fathoni A. (2006). Manajemen Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta, Jakarta.
- Jange, S. (2012). Preparing LIS Professionals for Leadership. *Library Philosophy & Practice*, 31-42.
- Levine, S.R., & Crom, M.A. (1993). *The leadership in you*. New York: Pocket books.
- Masrullah, F. F. (2016). Memimpin Dan Mendidik Anak Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *An-Nisa'*, 8(1).
- Ridwansyah, Ardhi. (2012) *Leadership 3.0 : Seni Kepemimpinan Horizontal Untuk Semua Orang*. Jakarta : Markplus Institute.
- Riggs, Donald. E. (2001). The crisis and opportunities in library leadership. *Journal of Library Administration*, 32(3-4), 5-17.
- Schein, E.H. (2010). *Organizational culture and leadership*. Jossey-Bass, San Francisco
- Stueart, R. D., Moran, B. B., & Morner, C. J. (2012). *Library and information center management*. ABC-CLIO
- Subhan, A. (2004). Kepemimpinan Perpustakaan Yang Efektif Menuju Ke Research University. *Media Informasi*, 13(2004).
- Suparti, W. (2013). Implementasi Trilogi Ki Hajar Dewantara Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Sma Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga).
- Susanto, A. B., Sujanto, F. X., Himawan, W., Patricia, S., Suwajuhadi, M., & Wagiono, I. (2008). *A strategic management approach corporate culture & organization culture*, Jakarta: Divisi Penerbitan The Jakarta Consulting Group

Emotional Branding As an Effort to Improve The Quality of Library Service in Order to Increase the Use of Library

Neneng Komariah¹, Saleha Rodiah, Encang Saepudin
Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science,
Universitas Padjadjaran

Abstract

This paper is a study of implementation of emotional branding in library services. Emotional branding is a new paradigm in marketing world. It means create emotional nuance and its objective is to create an emotional nearness between a brand and its consumer. The library as an institution which provide information services may implement emotional branding concept in creating emotional nuance which will build emotional nearness between the library and its users. It is hope that the emotional nearness will create users' satisfaction and loyalty, so the use of library will increase. Emotional branding in library can be created through working performance of librarian who always try to create and maintain good relationships with users. Some strategies could be implemented, those are always ask the user first, ask their name and try to remember it, know information which usually needed, tell them when there is new information which relevant for them, create a situation that librarian always ready to help, show them that the librarian like to discuss with them, be a good listener, the librarian should be wear uniform with name tag, and be a mobile staff and ask the user if they need some helps. The implementation of emotional branding in library services need a crucial change in mindset of library management in order to provide qualified services which suitable with users' demand.

Keywords: library promotion, emotional branding, librarian performance

Informasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena tidak ada seorangpun yang bisa hidup dengan normal tanpa didukung oleh terpenuhinya kebutuhan informasi. Untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi, seseorang harus mengakses sumber-sumber informasi. Diantara sekian banyak sumber informasi yang tersedia di masyarakat, ada satu lembaga yang berfungsi menyediakan sumber-sumber informasi yang sudah terpilih dan tersusun dengan sistematis yaitu yang dikenal dengan perpustakaan. Namun pada kenyataannya banyak perpustakaan yang sepi pengunjung. Rendahnya pemanfaatan perpustakaan tentunya disebabkan oleh berbagai faktor, seperti koleksi perpustakaan yang kurang lengkap, staf perpustakaan yang kurang profesional, ruangan perpustakaan yang kurang nyaman, dll sering menjadi alasan yang dilontarkan oleh masyarakat kenapa mereka tidak mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan. Sebagai pengelola perpustakaan yang profesional akan lebih bijak apabila melakukan pembenahan diri ketika perpustakaan kurang diminati oleh masyarakat yang menjadi target layanannya. Banyak hal yang bisa dilakukan perpustakaan dalam melakukan pembenahan, salah satu alternatif yang bisa diambil adalah dengan memasarkan atau mempromosikan perpustakaan yang bersangkutan. Terdapat strategi pemasaran yang baru yang pada saat

¹ Korespondensi: Neneng Komariah. Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science, Universitas Padjadjaran. **Alamat:** Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. **Telepon:** (022) 7796954. Email: nenengkomariah@yahoo.com

sekarang sedang berkembang dalam dunia pemasaran bisnis baik untuk pemasaran produk maupun pemasaran jasa, yaitu yang dikenal dengan strategi *emotional branding* yang merupakan paradigma baru untuk menghubungkan merek dengan pelanggannya. *Emotional branding* dapat diartikan sebagai “menciptakan suatu nuansa emosional yang bertujuan menjalin hubungan emosional yang mendalam antara merek dan konsumen dengan pendekatan-pendekatan yang kreatif dan inovatif.” (Gobe, Marc: 2003: xviii). Tulisan ini akan memaparkan kajian tentang bagaimana perpustakaan dapat mengimplementasikan strategi pemasaran *emotional branding* dalam rangka meningkatkan kualitas layanan agar dapat meningkatkan tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh target pengguna.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan hasil pemikiran analisis kritis terhadap teori-teori yang ada tentang perpustakaan sebagai lembaga yang menyediakan layanan informasi untuk masyarakat dan paradigma baru dalam dunia pemasaran yang disebut *emotional branding*. Kajian dalam tulisan ini lebih difokuskan pada implementasi konsep *emotional branding* dalam manajemen perpustakaan. Dengan demikian pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan.

Hasil

Kualitas layanan perpustakaan dapat diteliti dengan pendekatan *LibQUAL*, yaitu suatu metode untuk meneliti kualitas layanan perpustakaan berdasarkan persepsi dari pengguna atau pemustaka. Berdasarkan metode *LibQUAL* terdapat tiga aspek layanan perpustakaan yang diteliti, yaitu *affect of service*, *information control*, dan *library as place*. Aspek *affect of service* membahas mengenai staf perpustakaan, aspek *information control* membahas mengenai fasilitas terutama yang berkaitan dengan fasilitas untuk penelusuran informasi, dan aspek *library as place* membahas mengenai ruangan atau penampilan fisik dari perpustakaan. Lebih spesifik lagi, penulis hanya akan mengambil aspek *affect of service* (staf perpustakaan), karena *emotional branding* dikembangkan melalui empat pilar dimana salah satu pilar utamanya yaitu membangun hubungan yang baik dengan konsumen.

Pilar pertama dari strategi mengembangkan *emotional branding* adalah membina hubungan baik dan mendalam dengan konsumen. Pustakawan merupakan garis terdepan yang akan berhadapan langsung dengan pemustaka. Oleh karena itu mengimplementasikan *emotional branding* di perpustakaan dapat dimulai dengan menciptakan *emotional branding* pada pustakawan. Selama ini kesan pemustaka terhadap staf perpustakaan/pustakawan tidak selalu baik. Hal ini kemudian sering membuat pemustaka menjadi tidak nyaman untuk lama berada di perpustakaan dan mereka menjadi malas untuk bertanya ketika mereka mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang di butuhkan. Era tersebut seharusnya sudah berakhir. Suasana di perpustakaan harus lebih cair dengan pustakawan yang berpenampilan rapi dan berwajah ramah, siap membantu mereka yang membutuhkan bantuan.

Ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh staf perpustakaan/pustakawan dalam rangka membina hubungan baik dengan para pengguna perpustakaan yang sekaligus dapat menciptakan kedekatan secara emosional dengan mereka (*emotional branding*): (1) menyapa lebih dulu dengan ramah setiap pengunjung perpustakaan yang ditemui akan membuat mereka merasa senang dan bahagia berada di perpustakaan. (2) menyapa pemustaka dengan menyebut namanya, dengan mencoba memperkenalkan diri kepada mereka terutama ketika mereka meminta bantuan. Hal ini akan membuat dia merasa dihargai, merasa akrab dan merasa ada kedekatan secara emosional. (3) mengetahui informasi yang sering dia butuhkan, preferensi informasi yang dia butuhkan.

(4) menginformasikan ketika ada informasi terbaru yang relevan dengan kebutuhan pemustaka. (5) membangun kesan bahwa pustakawan selalu siap membantu pemustaka. (6)

pustakawan yang *mobile* (berkeliling) di ruang perpustakaan. Hal ini akan memudahkan pemustaka yang membutuhkan bantuan dan menciptakan kesan bahwa pustakawan selalu ada dekat pemustaka dan siap membantu. (7) pustakawan menggunakan pakaian seragam dan dilengkapi dengan *name tag*. (8) pustakawan sebaiknya senang berdialog. Jangan ada kesan menggurui ketika sedang menjelaskan sesuatu. (9) menjadi pustakawan sebagai pendengar yang baik.

Langkah-langkah tersebut merupakan kegiatan yang bisa dilakukan oleh pustakawan dalam rangka menciptakan *emotional branding* pada layanan perpustakaan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan tercipta kedekatan emosional terhadap perpustakaan. Pemustaka akan mempunyai pengalaman bahwa perpustakaan merupakan tempat yang nyaman untuk dikunjungi karena staf nya yang ramah, penuh perhatian, siap membantu dan suka berdialog. Hal ini akan menimbulkan perasaan bahagia dan puas atas layanan perpustakaan yang mereka terima, sehingga mereka akan rindu untuk datang kembali ke perpustakaan. Dengan demikian melalui strategi *emotional branding*, perpustakaan dapat meningkatkan kualitas layanannya terutama pada aspek staf (*affect of service*), dan diharapkan akan meningkatkan pemanfaatan perpustakaan baik oleh yang sekarang sudah menjadi pemustaka aktual (*actual user*) maupun oleh mereka yang seharusnya menjadi pemustaka (*potential users*).

Simpulan

Emotional branding sebagai suatu strategi baru dalam pemasaran merupakan hal yang bisa diimplementasikan dalam layanan perpustakaan agar perpustakaan memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat penggunaannya, sehingga mereka akan menjadi pemustaka yang setia yang akan menjadikan perpustakaan sebagai bagian dari kegiatan pengembangan diri mereka. Pustakawan harus bermetamorfosa menjadi orang yang ramah, berpikiran terbuka dan senang menolong sehingga akan tercipta kedekatan emosional dengan pemustakanya. Implementasi *emotional branding* dalam layanan perpustakaan membutuhkan kreatifitas, imajinasi, dan visi yang jelas dari manajemen perpustakaan serta komitmen dan semangat untuk berubah pada semua yang terlibat dalam pengelolaan perpustakaan. Perubahan tersebut akan membutuhkan kesabaran karena membutuhkan waktu yang relatif lama, juga akan membutuhkan dana dalam jumlah yang besar untuk sampai pada kondisi yang dicita-citakan yaitu terciptanya kedekatan emosional yang baik dan kuat antara perpustakaan dengan masyarakat penggunaannya, sehingga mereka menjadi pengguna perpustakaan yang loyal dan pada akhirnya akan meningkatkan pemanfaatan perpustakaan.

Referensi

- Gobe, M. (2005). *Emotional Branding: Paradigma Baru Untuk Menghubungkan Merek dengan Pelanggan*. Ed. Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga..
- Sutarno, NS. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.

Study Meta Analysis of Strategies and Utilization of Electronic Journals (e - journals) For Graduate Student University of Malang in Efforts Produce Internationally Reputed Scientific Publications

Sokhibul Ansor¹
Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Abstract

Scientific publications in journals of international repute acts as a medium for self-actualization academics in the development of science internationally. Higher education institutions that have the quality of education, science and technology are good tend to have a high number of international publications. To produce scientific publications of high quality, must be supported by research and a source of reference quality. In an effort to improve the scientific publication of national repute academic environment. Malang State University, providing electronic information resources in the form of an electronic journal that comes from a variety of electronic information resources, in the hope utilized by students in an effort to increase scientific publication of international repute. The effort is also supported by a set of rules that requires that academic graduate students have a scientific publication of international repute as a graduation requirement. The purpose of research is to determine: (1) the search strategy Information and utilization of electronic journals (e-Journals) for students Pascasarjana UM in an effort to produce scientific publications reputed internasionalm (2) Assessment meta-analysis of the search strategy Informasim and utilization of electronic journals (e-Journals) UM Pascasarjana for students in an effort to produce scientific publications of international repute, (3) Depth adopter Pascasarjana UM students in the use of electronic journals. The method used is descriptive analysis, by using a single table analysis, cross table and statistical tests. Results of research can be known to be found is: (1) Linkages search strategy and the use of electronic journals conducted by UM Pascasarjana students in an effort to produce scientific publications of international repute. (2) Will be known how big the impact (effect sized) search strategy journals and utilization of electronic journals as the independent variable on the scientific publications produced Umm Graduate student and (2) Depth adopter in the use of electronic journals

Keywords: study meta-analysis, strategy, utilization, electronic journals, scientific publications.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan banjirnya berbagai macam informasi (*information fload*), karena ilmu pengetahuan dan teknologi sendiri disamping memerlukan informasi juga menghasilkan informasi. Menurut SCImago Lab (www.scimagojr.com) sebagai situs olahan pemeringkatan publikasi ilmiah, melaporkan bahwa jumlah publikasi ilmiah dari tahun 1996-2013 berdasarkan data dari Scopus adalah sebagai berikut.

Indonesia berada urutan ke-61 dengan jumlah publikasi sebanyak 25.481 dari 239 negara. Indonesia kalah jauh dari negara tetangga Asean, seperti Malaysia yang

¹ Korespondensi: Sokhibul Ansor. Afiliasi: Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Alamat: Jalan Semarang No. 5, Sumber Sari, Lowokwaru. Telp.: +62-341-575035. E-mail: sokhib_alansor@yahoo.co.id

menempati urutan ke-37 dengan jumlah publikasi karya ilmiah 125.084, Singapura yang berada di peringkat ke-32 dengan jumlah publikasi 171.037, dan Thailand pada peringkat ke-43 dengan jumlah publikasi 95.690 Negara Asean yang di bawah Indonesia adalah Vietnam dengan peringkat 66 yang memiliki publikasi sebanyak 20.460. Sedangkan negara yang paling produktif menerbitkan karya ilmiah adalah Amerika Serikat dengan jumlah publikasi karya ilmiah 7.846.972, peringkat ke-2 adalah Tiongkok (China) dengan jumlah publikasi 3.129.719, dan peringkat ke-3 yakni Inggris dengan jumlah publikasi 2.141.375 (Subekti,2015)

Berdasarkan ranking publikasi tersebut, memberi gambaran bahwa publikasi bereputasi Internasional Indonesia apabila dibandingkan dengan negara Amerika seperti gajah dibandingkan semut, yakni memiliki persentase 0,32%. Apabila dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia memiliki persentase 4,38%. Menurut Subekti (2015), publikasi ilmiah dalam jurnal bereputasi internasional berperan sebagai media aktualisasi diri para akademisi dan peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan secara internasional, bahkan harga diri suatu negara dalam bentuk diplomasi mutu pendidikan dan ilmu pengetahuan. Lebih jauh disampaikan oleh Subekti (2015) negara-negara yang memiliki mutu pendidikan dan iptek yang bagus cenderung memiliki jumlah publikasi internasional yang tinggi. Untuk menghasilkan publikasi ilmiah yang tinggi dan berkualitas, harus didukung oleh penelitian dan sumber referensi yang bermutu.

Salah satu sumber referensi dan penerbitan yang melaporkan berbagai macam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari hasil penelitian yang telah dilakukan orang lain adalah jurnal elektronik selanjutnya disebut *e-journal*. Jurnal elektronik adalah jurnal dalam bentuk digital yang dapat diakses melalui jaringan internet. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia sebagai perpustakaan milik negara Indonesia telah melanggankan berbagai bahan perpustakaan digital online yang diberi nama *e-resources* seperti jurnal, ebook, dan karya-karya referensi online lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan pemustaka, terutama bagi masyarakat akademika yakni, dosen, peneliti, dan mahasiswa dengan harapan ada perubahan akses informasi dalam memperkaya khasanah sumber literatur primer untuk mendukung berbagai kegiatan ilmiah seperti penelitian, penyelesaian tugas akhir dan sebagainya.

E-resources sebagai jurnal elektronik yang dilanggan Perpustakaan Nasional, memiliki beberapa keuntungan bagi masyarakat akademik, yakni (1) Jurnal elektronik sering kali terbit lebih dulu sebelum jurnal tercetak diterbitkan sehingga distribusi informasi sangat cepat, (2) *content journal* selalu mutakhir (*update*) sesuai dengan perkembangan penelitian yang dilakukan manusia, (3) dapat di akses kapan, dimanapun berada selama ada jaringan internet. Informasi tentang *e-resources* yang dilanggankan Perpustakaan Nasional telah dikomunikasikan di beberapa perguruan tinggi dalam bentuk penyampaian materi *e-resources* dan strategi penggunaannya, termasuk di Pascasarjana Universitas Negeri Malang, yang dilaksanakan pada tanggal 4 September 2015, di gedung Pascasarjana.

Di Universitas Negeri Malang, para civitas akademika bisa menggunakan fasilitas *e-journal* yang dilanggankan oleh Kemenristek, yakni *Proquest*, *Ebsco* dan beberapa providers yang dilanggankan Perpustakaan Universitas Negeri Malang seperti *springerlink*, *cambridge journal*, *sage journals*, *oxford journals* dan sumber elektronik lainnya yang disediakan perpustakaan, misalnya e-Book Online (Wiley dan Oxford) yang berjumlah 426 judul. Sumber informasi elektronik tersebut bisa diakses melalui laman siakad.um.ic.id untuk para mahasiswa dan dosen, dan laman simpega.um.ic.id untuk pegawai dengan menggunakan akun masing-masing, dengan harapan bisa dimanfaatkan dalam upaya merangsang budaya analisis dan penulisan ilmiah di Universitas Negeri Malang. Upaya merangsang budaya

analisis dan penulisan ilmiah bagi mahasiswa tersebut tersebut didukung dengan Peraturan Rektor Universitas Negeri Malang No 5 Tahun 2016 Tentang Suplemen Tentang Buku Pendidikan Universitas Negeri Malang Tahun 2014 pada Bab IV, pasal 4.

Sosialisasi pengembangan jurnal ilmiah elektronik yang dilenggarakan Universitas Negeri kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*), dilaksanakan secara berkala di gedung aula perpustakaan, dan atau atas permintaan beberapa fakultas yang dihadiri mahasiswa dan dosen dengan harapan semua sumber informasi elektronik yang ada di Universitas Negeri Malang, bisa diketahui, dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh civitas akademika yakni, mahasiswa, dosen, dan peneliti.

Sosialisasi pengembangan jurnal elektronik memang perlu dilakukan, karena sifatnya sesuatu yang baru berupa sumber informasi elektronika. Kegiatan sosialisasi ini sesuai dengan Teori Difusi Inovasi yang dikemukakan oleh Melvin Deffner, dimana difusi didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Adapun unsur-unsur dalam teori tersebut antara lain inovasi, saluran komunikasi, kurun waktu, sistem sosial.

Unsur-unsur tersebut apabila diaplikasikan pada proses strategi dan pemanfaatan sumber informasi elektronik di Universitas Negeri Malang adalah sangat relevan, dimana sebuah Inovasi diumpamakan sebagai ide baru atau teknologi baru berupa sumber informasi elektronik yang disebarkan atau didifusikan melalui saluran komunikasi berupa lokakarya tentang penggunaan sumber informasi elektronik pada waktu tertentu (tanggal 4 September 2015 di Aula Pascasarjana UM dan tanggal 23 Pebruari 2016 di Ruang Seminar Perpustakaan UM) kepada civitas akademika, kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi di beberapa jurusan yang ada di Pasjarjana Universitas Negeri Malang.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana strategi penelusuran informasi dan pemanfaatan sumber informasi elektronik (*e-journals*) bagi mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang dalam upaya menghasilkan publikasi Ilmiah bereputasi internasional.

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa negara yang telah dilakukan yang memiliki karakteristik yang berbeda, akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Kajian Meta Analisis Strategi, Pemanfaatan *Electronic Journals (e-journals)* Bagi Mahasiswa Pascasarjana dalam Upaya Menghasilkan Publikasi Ilmiah Bereputasi Internasional.

Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dibuat rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang ditentukan adalah sebagai berikut. 1). Bagaimanakah strategi penelusuran Informasi, dan pemanfaatan jurnal elektronik (*e-Journals*) bagi mahasiswa Pascsarjana UM dalam upaya menghasilkan publikasi ilmiah bereputasi internasional? 2). Bagaimanakah kajian meta analisis strategi penelusuran Informasim dan pemanfaatan jurnal elektronik (*e-Journals*) bagi mahasiswa Pascsarjana UM dalam upaya menghasilkan publikasi ilmiah bereputasi internasional? 3). Bagaimanakah tingkatan adopter mahasiswa Pascsarjana UM dalam pemanfaatan jurnal elektronik?

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui strategi penelusuran Informasi, dan pemanfaatan jurnal elektronik (*e-Journals*) bagi mahasiswa Pascsarjana UM dalam upaya menghasilkan publikasi ilmiah bereputasi internasional. Untuk mengetahui kajian meta analisis strategi penelusuran Informasim dan pemanfaatan jurnal elektronik (*e-Journals*) bagi mahasiswa Pascsarjana UM dalam upaya menghasilkan publikasi ilmiah bereputasi internasional. Untuk mengetahui tingkatan adopter mahasiswa Pascsarjana UM dalam pemanfaatan jurnal elektronik

Metode Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analisis yang bertujuan untuk mendeskriptifkan atau menjelaskan sesuatu hal atau fenomena yang terjadi yakni strategi penelusuran informasi online dan pemanfaatan e-journal yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Negeri Malang dalam menghasilkan publikasi ilmiah bereputasi internasional. Metode yang digunakan adalah kajian meta analisis anlisis merupakan suatu teknik statistika untuk menggabungkan hasil 2 atau lebih penelitian sejenis sehingga diperoleh paduan data secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan hasil-hasil penelitian yang sejenis sebagai data dasar dalam melakukan kajian dan kesimpulan *Effect size*, yakni perbedaan kejadian efek antara kelompok eksperimental dan kelompok kontrol dalam meta-analisis merupakan gabungan *effect size* masing-masing studi yang dilakukan dengan teknik statistika tertentu.

Simpulan

Hasil penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah akan ditemukan: a). Strategi penelusuran dan pemanfaatan jurnal elektronik yang dilakukan oleh mahasiswa Pascasarjana UM dalam upaua menghasilkan publikasi ilmiah bereputasi internasional. b). Akan diketahui seberapa besar pengaruhnya (*effect sized*) strategi penelusuran jurnal dan pemanfaatan jurnal elektronik sebagai variabel bebas terhadap publikasi ilmiah yang dihasilkan mahasiswa Pascasarjana UM. c). Tingkatan *adopther* dalam pemanfaatan jurnal elektronik

Referensi

- Kaur, Baljinder and Verma, Rama (2009) Use of Electronic Information Resources: A Case Study of Thapar University. *Journal of Library and Information Technology*, 29(2)
- Malemia, Lizzie. (2013). *The Use of Electronic Journal Articles by Academics at Mzuzu University Malawi*. Mzuzu: Mzuzu University Library
- Murniati, Andi. *Pemanfaatan e-journal dan e-book oleh mahasiswa di lingkungan fakultas tarbiyah dan keguruan UIN SUKA Riau*, (Online), Retrieved from:
(<http://repository.uinriau.ac.id/dspace/bitstream/123456789/18466/1/AndiMurniati.pdf>), diakses tanggal 24 Agustus 2015.
- Rogers, Everett. (1987). *Diffussion of Innovation*, Canada: The Free Press of Macmillan Publishing
- Rusydi, Ibnu. (2012) Pemanfaatan E-journal sebagai Media Informasi Digital. *Jurnal Iqra*, 8 (02) pp. 200-210.
- Setyorini, E. (2007) Peran Pustakawan di Era Informasi. *Buletin Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 2 (1): 29,
- Siswadi, Irman. Ketersediaan Online Journal Di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Visi Pustaka*. Vol. 10 No.(2) Agustus, 2008
- Subekti, Nanang Bagus. (2015) Rangkaing Publikasi Ilmiah Internasional Indonesia, *Koran Sindo*, Senin, (13 April 2015)
- Universitas Negeri Malang. Rektor. (2016) *Peraturan Rektor Universitas Negeri Malang No. 5 Tahun 2016 Tentang Buku Pendidikan Universitas Negeri Malang Tahun 2014, pada bab IV, pasal 4*. Malang: Humas Rektor UM

***Automation Based Library Management in Depok Public Library
In The Context of Ritual Performance***

**Rafiqa Maulidia¹, Laksmi
Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

Abstract

Library management using manual system is no longer adequate to handle the workload in the library routines, librarians must use application of library automation. To provide a good working performance, librarians use strategy, competences and certain habits, which are referred to as a ritual performance. The performance of the ritual is the demonstration of competence spontaneously by individuals in dealing with individuals, groups and organizations, which contains elements of personal ritual, the work ritual, social ritual, and organization ritual. The research focuses in the automation based library management in the context of the performance of the ritual. This study used a qualitative approach with case study method. The findings suggest that the personal ritual shows the personal habits of librarians to do their tasks, ritual librarian's work show responsibility towards their duties, social rituals strengthen the emotional connection between librarians and leaders, as well as ritual organizations suggest the involvement of librarians in giving their contribution in decision making. Conclusions of this study shows that the performance of rituals librarian at Depok Public Library gives librarians the skills to implement automation systems in the library management, and reflect the values of responsibility, mutual trust, and mutual respect.

Keywords: Library Management, Library Automation, Ritual Performance, Ritual Performance Value

The management of library automation at the public library of Depok (*Perpustakaan Umum Kota Depok*), which includes the activities of procurement, processing, and services of the library, has been begun with manual systems. In this globalization period, manual systems are no longer adequate because they are not in accordance with the needs of the community for speedy and efficient access. Thus, the library has implemented automation systems to manage the library. The system of library automation is one of forms of information technology implementation in libraries that includes *software* and *hardware* in an attempt to carry out various tasks of the management of the library.

All activities of managing this library's collections certainly take the role of a librarian to give a good performance in the implementation process of library automation. The performance involves activities that reflect the behavior of the individual work. The librarians' performances are found in the process of managing activity of library automation. The performances inside the library are the spontaneous demonstrations of librarian competence in managing the library.

The shift process from manual to automation system has forced librarians to adapt to strategy, competence, and certain habits. Their performances are referred to routines or

¹ Korespondensi: Rafiqa Maulidia. Afiliasi: Departemen Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Alamat: Kampus UI Depok Jawa Barat 16424. Telp.: +62.21.7863528 E-mail: rafiqamaulidia@gmail.com

certain habits which are also called rituals. Pacanowsky and Trujillo stated that rituals are patterned habits or routines. They further said that the ritual performances are parts of a culture of an organization (West and Turner, 2014). They claimed that members of an organization perform certain rituals that lead to the emergence of a unique culture in the organization (Morrisan, 2009). They also divided those rituals into four categories, namely a personnel ritual, a work ritual, a social ritual, and an organization ritual.

The performance of rituals is a competence demonstration concerning individual's behaviors that are spontaneously patterned in public. As for the performance that is underlying the activities of the library management, it is the existence of some values that are internalized in the individuals. The values grow because of self understanding to implement the activities of library automation management. Therefore, this research will have seen the process management of library automation in the context of rituals performance and its basic values.

Method

The research used qualitative approach and case study method. According to Pickard (2007), case study is a method arranged to review specific things in its context, and therefore it has a very specific goal too. The researcher has analyzed deeply and identified the ritual performance of the librarians at the public library of Depok (*Perpustakaan Umum Kota Depok*) by applying automation system in the library management. The researcher wrote regularly what have been observed in form of fieldnote. This research will have tried to describe the process of managing activity of library automation through ritual performance.

Result

The Public Library of Depok (Perpustakaan Umum Kota Depok) after Applying the Automation

In the beginning of 2015 the library moved to a new building that is being occupied now. After requesting for automation device in the end of 2014, the National Library sent some units of computer, server, and Integrated Library System (INLIS Lite). The implementation of library automation has been done to reduce the librarians' repetitive work and save their time in daily management activities. It is also to increase the efficiency of technical processing of manual systems and increase the library administration and management efficiently. The implementation of automation systems at The Public Library of Depok has reflected its librarians' performance. Their performance started to be reflected in applying training activities of the library automation system. It was seen that they showed their skills enthusiastically in increasing the library service using the library automation. This attitude was not only seen during the training, but it was also seen when they did the process of library management.

The book collection that has been displayed can be borrowed by the users by using the library member cards. The cards can be taken by registering from the library website or coming directly to the library by filling a form of member's personal identification. The cards can be used directly to enter to the library, borrow the books, or use the internet service. The automation system used records all loan and return activities of each member of the library. The library is also equipped with Wifi without passwords and the internet service. In addition to do the activities of library management, most of the schools host a service visit to the library.

The schools visiting the library is generally because they are interested in the change of the library. During the visit, the librarians introduce the library by circulating the library while giving an explanation of facilities, reading books activity and watching videos at the theatre. These activities reflect the librarians performance in social, work, and organizational

rituals in the service visit of the schools' students. The librarians performance in giving information concerning the facilities including automation devices that can be used by children is task ritual that has to be taken turn by the librarians in accordance with the summon letter given by the head of the library.

The Ritual of Library Automation Management

Performance is one's spontaneous competence demonstration to face the the individual. The ritual is a habit or routine. Ritual performance is one's spontaneous competence demonstration done repeatedly and patterned in facing the other individual. Ritual performance according to Pacanowsky and Trujillo (1982) consisted of personal, task, social, and organizational rituals. The librarians' performance in doing the ritual of library management activities in implementing the automation system is demonstrated by the librarians by showing the competence of each of them.

The Values of the Ritual Performance

A set of values contained in an organization functions as a guide related to uncertain or difficult event. Values can force someone in bahaving in an organization (Stueart dan Moran, 2007). As for the main value underlying the ritual performance of library and the head of The Public Library of Depok, it is the values of responsibility, trust and appreciation, cooperation, creativity, and initiative that are attached to each individual to each work of library automation management. The responsibility value is showed by the librarians in doing the activity of library management despite no task distribution from Ibu Ani as the head of the library. Each librarian feels that he/she is responsible to the use of automation device given by the National Library by sending the lists of catalogue, and it is Rossa's responsibility.

The value of trust and appreciation are reflected in Ibu Ani's statements when she makes decisions by believing that all librarians are competent and appreciates each idea or input they give. The values of trust and appreciation have shaped the value of cooperation. The existence of the value of cooperation in groups is seen from the way they work together when having much work or making an event, such as library technical guide. The ritual performance has also showed the value of librarian's creativity, and this is seen from the way Rossa shows her attitude of checking the completeness of the lists before printed. She does not take the label format from the system for granted, but she does some changes whose result is made as the standard of book label for The Public Library of Depok.

Conclusion

In the context of ritual performance, the management of library automation at the public library of Depok is carried out based on the values of responsibility, trust and appreciation, cooperation, creativity, and initiative. The management of library automation using automation system from the RI National Library has made the librarians possible to choose their own ways in showing their skills in doing their jobs.

The ritual performance has become a way to show each individual's competence in the activity of the management of library automation. The performance has made the librarians' skills contributing to their work related to the activities of procurement, processing, and services of the library automation. The librarians are always expected to own their skill and high self-development in each activity of managing the library and possibly increase their professional and quality performance, so they can give the quality service to the users or members of the library as well.

References

- Pendit, Putu Laxman. (2007). *Perpustakaan digital : Perspektif perpustakaan perguruan tinggi indonesia*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Perpustakaan Nasional RI. (2014). *Tentang INLIS Lite*. Retrieved from Perpustakaan Nasional website : at <http://inlislitev2.perpusnas.go.id/>
- Pickard, Alison Jane. (2007). *Research methods in information*. London : Facet Publishing.
- West, R, & Turner, L. (2010). *Introducing communication theory : Analysis and application*. New York: Mc-Graw Hill.
- Wirawan. (2007). *Budaya dan iklim organisasi: Teori aplikasi dan penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.

Behind the Appearance of Reference Services at the Library University

Lailatur Rahmi¹, Tamara A. Susetyo Salim & Indira Irawati
Dosen Fakultas Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Imam Bonjol Padang

Abstract

This study aims to describe the development of reference services at the Library of Universitas Indonesia. The research discussed about innovation in the development of new activities in the reference services. Analyzing reference services from librarians' point of view concerning the new activities in reference services, including attitudes and policies toward activities. This research takes a descriptive qualitative approach and uses semiotic analysis referring to Semiology of Roland Bathes concerning significance from two stage, denotation and connotation, for analyzing the result of interviews. The results showed that the Universitas Indonesia Library reference service provides some new activities. Librarians become more active, revealed to be closer to users, and transformation of information technology is seen as one of the competitive need to accompany the development of knowledge. Transfer media eventually have implications not on technology but rather to communication of reference services in the Universitas Indonesia Library.

Keywords: Reference services, Librarians paradigm, Semiotics Analysis, Universitas Indonesia Library

Reference Service merupakan salah satu layanan perpustakaan yang dirancang untuk membantu pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Layanan referensi difokuskan untuk dapat mengarahkan pemustaka agar benar-benar mendapatkan sumber daya informasi yang sesungguhnya sesuai dengan keinginan mereka ketika mengakses informasi. Layanan referensi adalah layanan yang meliputi transaksi referensi dan kegiatan lainnya mencakup penciptaan, manajemen, dan penilaian informasi atau sumber daya, peralatan dan jasa. Transaksi yang dilakukan harus dapat memperlihatkan kemampuan pustakawan merekomendasikan, menafsirkan, mengevaluasi dan menemukan sumber daya informasi dalam rangka membantu pemenuhan kebutuhan penggunaannya (RUSA, 2008).

Pengembangan layanan referensi penting dilakukan terutama pada perpustakaan perguruan tinggi. Bunge dalam Chowdhury (2002:258) menjelaskan bahwa jenis layanan referensi diberikan dalam beberapa bentuk seperti layanan informasi, instruksi penggunaan sumber daya perpustakaan dan bimbingan pengguna. Luini dalam Syakirin (2013) menyatakan bahwa bagaimanapun juga perkembangan pesat dalam teknologi telah mengubah cara pustakawan berpikir tentang layanan referensi. Mengubah cara mereka memikirkan konsep layanan referensi agar lebih inovatif dan memenuhi kebutuhan pemustaka secara efektif dan efisien. Saat ini perkembangan informasi yang tersedia di internet telah membuat pemustaka lebih mudah menemukan informasi yang mereka butuhkan. Akibatnya, pustakawan referensi lebih cenderung dihadapkan pada penyediaan petunjuk menggunakan sumber daya informasi yang tersedia melalui berbagai macam *tools* dari pada melayani pemustaka sebagai perantara antara mereka dengan informasi.

Internet dan teknologi turut mengubah pemberian layanan referensidi perpustakaan, peralihan layanan secara konvensional ke bentuk digital sekarang menjadi perhatian dalam

¹ Korespondensi: Lailatur Rahmi. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang. Alamat. Jl. Jend Sudirman, No. 15, Kota Padang, Sumatera Barat 25132, Telepon. +62 751 22473. E-mail: lailaturrahmi.rahmisuke@gmail.com

perkembangan layanan. Layanan referensi juga dapat dihadirkan melalui media komunikasi yang lebih luas, lebih dari sekedar tatap muka. Perkembangan ini juga mempengaruhi sikap pustakawan dan perpustakaan dalam memberikan layanan referensi di Perpustakaan Perguruan Tinggi. Hal ini dilakukan agar dapat menjangkau pemustaka yang mungkin tidak dapat langsung datang ke perpustakaan dikarenakan jarak dan waktu.

Layanan referensi di Perpustakaan Universitas Indonesia merupakan salah satu layanan perpustakaan untuk mendukung perpustakaan menjalankan visi dan misi UI menuju Universitas Kelas Dunia. Layanan Referensi pada perpustakaan UI diberikan kepada pemustaka bertujuan untuk membantu pemustaka. Meliputi kegiatan penelusuran informasi, paket informasi, khususnya bagi mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir atau sedang melakukan penelitian. Layanan referensi di Perpustakaan UI memiliki modal dan kualitas yang cukup baik untuk terus dikembangkan.

Dengan demikian peneliti melakukan penelitian selanjutnya menggunakan metode kualitatif untuk lebih melihat perkembangan layanan referensi di Perpustakaan Universitas Indonesia. Penelitian ini adalah merupakan bagian dari penelitian tesis penulis, namun pada paper ini akan dikhususkan kepada kegiatan baru dalam perkembangan layanan referensi, sikap pustakawan terhadap kinerja dan dampak teknologi dalam perkembangan layanan referensi di Perpustakaan Universitas Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini, bertujuan untuk menginterpretasikan pandangan pustakawan terhadap perkembangan layanan referensi di Perpustakaan UI. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang mengacu pada semiologi Roland Barthes signifikasi dua tahap denotasi dan konotasi. Semiologi Roland Barthes dipilih karena mampu memaknai tanda atau kode komunikasi. Tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda dan terstruktur (hasil proses tersebut) dalam kognisi manusia (Hoed, 2007: 3).

Hasil

Kegiatan baru Layanan Referensi di Perpustakaan UI

Kegiatan layanan referensi saat sekarang ini di Perpustakaan UI diberikan dengan cara yang berbeda. Adanya perubahan konsep layanan referensi sebagai solusi agar perpustakaan dapat mengidentifikasi inovasi yang efektif lebih dari sekedar menunggu pemustaka yang datang. Perubahan konsep juga turut serta mempengaruhi pandangan atau paradigma pustakawan referensi ketika melayani pemustaka dan menjalankan fungsinya sebagai pustakawan referensi.

Hasil penelitian lapangan mengungkapkan bahwa layanan Referensi disajikan dengan inovasi baru dan konsep yang berbeda. Inovasi baru disini maksudnya adalah perubahan yang dialami dalam pemberian layanan referensi, sedangkan konsep yang berbeda disini maksudnya adalah perubahan konsep pada kegiatan yang sudah lama diberikan sebagai bentuk dari perubahan pandangan pustakawan terhadap perkembangan layanan referensi. Inovasi baru dan konsep yang berbeda tersebut dikemas pada penelitian ini dalam istilah wajah baru layanan referensi di Perpustakaan UI. Adapun hasilnya ditunjukkan melalui beberapa kegiatan, yaitu:

Layanan Penelusuran Informasi

Melalui kegiatan ini pustakawan membantu pemustaka dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi pengguna melalui proses tanya jawab dan memenuhi kebutuhan tersebut. Melalui telusur sumber daya informasi yang ada di perpustakaan seperti

koleksi tercetak, sumber referensi elektronik UI-ANA serta online database yang dilanggan oleh Perpustakaan UI dan sumber informasi lainnya yang diakses melalui internet.

Layanan Referensi Elektronik ; refdesk.lib@ui.ac.id.

Layanan referensi di Perpustakaan UI menggunakan email sebagai tools merupakan perkembangan layanan setelah hadirnya teknologi informasi dan internet. Sarana ini sudah hadir dalam beberapa tahun sebelumnya, namun statistik penggunaannya masih belum memperlihatkan respon positive dari pemustaka bahkan mengalami penurunan.

Electronic Delivery Services (EDS); eds.lib@ui.ac.id.

Layanan referensi elektronik yang hadir melalui sarana komunikasi email perlu di evaluasi. Ketergunaannya dalam wajah baru layanan referensi di Perpustakaan UI diupayakan hadir lebih dari sekadar saluran untuk mengirimkan literatur saja. Melalui email ini pemberian layanan referensi justru dapat hadir untuk lebihmendekatkan diri. Dengan pengguna melalui pengiriman literatur sesuai dengan peminatan pemustaka secara aktif. Hal inilah yang sekarang mulai diterapkan pada layanan referensi di Perpustakaan UI.

Layanan Website Perpustakaan; <http://lib.ui.ac.id>.

Website perpustakaan diperlukan salah satunya untuk memasarkan dan mempublikasikan layanan perpustakaan dan sumber daya informasi yang ada di Perpustakaan. Melalui website perpustakaan yang dapat diakses dari <http://lib.ui.ac.id>. Pemustaka dapat mengakses situs ini untuk mengetahui lebih lanjut tentang Perpustakaan UI dengan mengklik menu-menu yang telah tersedia. Untuk layanan referensi sendiri pemustaka dapat mengajukan pertanyaan melalui “Ask Librarian” dan “FAQ” untuk mendapatkan respon dari kebutuhan informasi yang ditanyakan. Berbagai pandangan informan menunjukkan bahwa halaman web Perpustakaan UI memiliki potensi besar dalam mempromosikan sumber daya perpustakaan.

Literasi Informasi

Literasi informasi merupakan salah satu jenis kegiatan layanan referensi dalam bentuk bimbingan. Bentuk layanan yang diberikan untuk membimbing pemustaka agar lebih mengenal Perpustakaan UI secara lebih dalam dan awalnya dikenal dengan istilah “bimbingan pemakai”. Kegiatan Literasi Informasi merupakan suatu kegiatan layanan referensi yang diberikan oleh pada pustakawan untuk membimbing pemustaka, termasuk akses ke berbagai sumber daya informasi menggunakan teknologi atau tools yang sedang berkembang.

Roadshow Perpustakaan

Perpustakaan Universitas Indonesia menawarkan bentuk kegiatan yang lebih luas dan dekat dengan pemustaka. Memperkenalkan kepada pemustaka secara lebih aktif tentang layanan referensi dan koleksi referensi yang dimiliki perpustakaan, memberikan layanan di berbagai titik lokasi beberapa fakultas.

Digital Literasi Program

Begitu banyak permintaan yang datang dari pemustaka untuk mendapatkan pengetahuan tentang penggunaan teknologi dan akses virtual. Pihak Perpustakaan dan Pustakawan referensi merasa bahwa literasi informasi untuk pelatihan digital perlu di kemas dalam satu kegiatan baru. Tujuannya agar pemberian pelatihan dan pengajarannya kepada pemustaka benar-benar optimal dan memenuhi kebutuhan pengetahuan pemustaka dengan baik. Konsep baru dikeluarkan oleh Kepala Perpustakaan, pustakawan referensi

diberi tanggung jawab baru untuk lebih mendekatkan diri dengan pemustaka. Mengenalkan sarana telusur sumber informasi dan akses berbagai macam sumber informasi dari internet secara lebih efisien. Konsep baru ini dinamakan perpustakaan UI dengan Digital Literasi Program (DLP)

K-ATM (*Automatic Teller Machine*)

K-ATM merupakan layanan baru yang disediakan oleh Perpustakaan UI untuk memudahkan pemustaka terutama dalam akses sumber daya informasi elektronik perpustakaan UI. Knowledge-ATM merupakan sebuah alat/*tools* (seperti ATM atau e-access) yang menyimpan knowledge (pengetahuan) yang sudah diseleksi sesuai dengan kebutuhan user (berdasarkan fakultas, program studi) dan Copyright. K-ATM dibangun atas kerja sama Perpustakaan UI dengan Direktorat Sistem Teknologi Informasi. Adapun fitur-fitur dalam K-ATM kontennya dikelompokkan berdasarkan subjek (kategori dari Library of Congress).

Simpulan

Perpustakaan UI mengubah konsep layanan referensi agar lebih aktif hadir kepada pemustaka dengan cara yang baru dan inovatif. Kalimat potongan wawancara “yang intinya kita pasif menjadi aktif, konsepnya jadi dari *refer ke deliver*” menunjukkan representasi dan simbol bahwa dalam pengembangannya saat ini bahwa layanan referensi hadir bukan lagi hanya sekedar sebagai layanan pasif yang dimanfaatkan pemustaka. Wajah baru layanan referensi diberikan melalui beberapa kegiatan yaitu Layanan Penelusuran Informasi, Layanan Referensi Elektronik, Layanan Electronic Delivery Services (EDS), Layanan Website Perpustakaan, Layanan Literasi Informasi (IL), Layanan Roadshow Perpustakaan, Layanan Digital Literasi Program (DLP), dan Layanan K-ATM.

Pengembangan layanan referensi di perpustakaan UI untuk seterusnya tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh teknologi informasi dan internet. TIK dan Internet merupakan faktor yang memiliki hubungan erat dengan peningkatan layanan perpustakaan. Hal ini terjadi karena mayoritas pemustaka saat ini gemar memanfaatkan sumber informasi berbasis digital dan menelusur secara virtual baik itu koleksi digital perpustakaan bahkan melalui *worldwide web* atau internet.

Referensi

- Creswell, John W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative and mixed methodsapproache. Fungsi Pendidik pada Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Di akses 20 Maret 2016 http://www3.petra.ac.id/library/articles/pustakawan_referensi.pdf
- Rusa (2010) *Reference and User Services Association: Guidelines for Implementing and Maintaining Virtual Reference Services*”
- Yusup, P M dan Subekti P. (2010).*Teori dan Praktek Penelusuran Informasi (Information Retrieval)*. Jakarta: Kencana.
- Zaimar, Okke. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT.Komodo Book

Female Librarians Stereotype in the 2000s Indonesian Film

Nina Mayesti¹, Aprinus Salam, Ratna Noviani
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia

Abstract

This paper discusses the research focused on the female librarian stereotype in Indonesian films, particularly which are released during the 2000s. Using the paradigm of cultural and media studies, this research examines six Indonesian films portraying female librarian. The units of analysis in this study are film scenes which are either set in a library or portraying female librarians. The method used to analyze the data source is the Critical Discourse Analysis. The results of this study show that female librarians have certain stereotypes in Indonesian films, including in age, dress and hair style. Librarians are depicted as old women wearing old-fashioned dresses and outdated hairstyle. In the aspect of mannerism and attitude, there is variation in the portrayal of the characters. The film's portrayal of the female librarians is representative of the stereotype in general, i.e. passive, stuffy, and orderly. They are sometimes depicted as friendly, smart, helpful, and loose. Librarian as a profession is conventionally portrayed as merely a "library-keeper", not as someone who plays a major role in information and knowledge dissemination.

Keywords: librarian stereotype, female librarian, librarian in movies, Indonesian film

Pandangan terhadap profesi pustakawan yang berkembang di masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui adegan yang berlatar (*setting*) perpustakaan. Film Indonesia yang memuat adegan dan tokoh pustakawan menjadi objek yang menarik untuk dikaji terkait dengan persoalan stereotip terhadap profesi pustakawan di Indonesia. Dunia kepustakawanan pada realitasnya telah mengalami perubahan dan perkembangan akibat pengaruh teknologi, khususnya komputer dan internet. Dahulu peran utama pustakawan lebih ditujukan untuk melindungi dan melestarikan pengetahuan yang ada dalam koleksi perpustakaan, sehingga pustakawan terkesan seperti penjaga koleksi perpustakaan. Saat ini, pustakawan memiliki peran penting dalam penyebaran dan berbagi pengetahuan seiring perubahan perpustakaan menjadi sebuah institusi sosial yang berperan dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks Indonesia, sejauh pengetahuan penulis, belum ada data atau penelitian yang mengkaji sosok pustakawan perempuan dalam film Indonesia. Dengan demikian, belum diketahui seperti apa pandangan masyarakat Indonesia mengenai stereotip pustakawan perempuan yang tergambar melalui film. Berangkat dari permasalahan tersebut, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah "Bagaimana stereotip pustakawan perempuan dalam film-film Indonesia, khususnya yang rilis pada era tahun 2000-an?". Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi pustakawan sebagai sebuah profesi, serta bagi institusi dan pengelola perpustakaan untuk dapat melihat gambaran dirinya dari sudut pandang lain, yang dalam hal ini adalah media film.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan paradigma kajian budaya dan media yang bersifat kritis. Objek penelitian ini adalah film

¹ Korespondensi: Nina Mayesti. Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia. Kampus UI, Depok, Indonesia. Telp. 021-7867222. Email: nina.mayesti@ui.ac.id

Indonesia yang rilis pada tahun 2000-an yang di dalamnya menampilkan sosok pustakawan perempuan. Pemilihan film era 2000-an sebagai sumber data berdasarkan pertimbangan bahwa pada era tersebut teknologi dan informasi berkembang dengan sangat pesat, serta mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia, tak terkecuali dalam bidang perpustakaan. Terdapat 6 (enam) judul film yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu: *Ada Apa dengan Cinta?*, 2002 (drama remaja); *Lovely Luna*, 2004 (drama remaja); *Bangku Kosong*, 2006 (horor); *Kala*, 2007 (noir/misteri); *The Tarix Jabrix 2*, 2009 (komedi remaja); serta *Adriana*, 2013 (drama remaja). Bagian-bagian dari film yang dikaji menjadi unit analisis dalam penelitian ini yaitu babak (*scene*) yang menampilkan adegan berlatar perpustakaan yang memuat gambaran pustakawan perempuan.

Metode yang digunakan untuk menganalisis sumber data adalah Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). CDA merupakan pendekatan kritis yang melihat wacana sebagai bentuk dari praktik sosial. Terdapat relasi antara bahasa dan kuasa dalam sebuah teks yang menghasilkan wacana. Untuk menganalisis penggambaran pustakawan perempuan dalam film-film yang dikaji, digunakan kerangka analisis dari van Leuween (2008) mengenai representasi visual terhadap aktor sosial. Representasi visual memperlihatkan *distance* (jarak), *relation* (relasi), dan *interaction* (interaksi) antara aktor sosial yang direpresentasikan dengan penonton.

Hasil

Salah satu film *box office* yang dianggap turut menjadi pelopor kebangkitan perfilman di Indonesia era 2000-an adalah *Ada Apa dengan Cinta?*. Film bertemakan drama remaja yang rilis pada tahun 2002 ini menampilkan adegan berlatar perpustakaan sekolah dengan seorang pustakawan perempuan berusia paruh baya. Sosok pustakawan tersebut muncul nyaris tanpa dialog, kecuali satu kata saja sebagai ekspresi atau bentuk teguran terhadap pemustaka. Pustakawan digambarkan sebagai seorang perempuan berusia sekitar 40-50 tahun, mengenakan seragam pegawai berwarna coklat dan rambut yang digelung rapi. Pustakawan tersebut sedang duduk di belakang meja yang dipenuhi tumpukan buku sambil menyusun kartu perpustakaan dan sesekali memperhatikan keadaan sekitar atau pemustaka. Ketika aktor utama yang bernama Rangga kelihatan bertengkar dengan murid di hadapannya, pustakawan tersebut segera menoleh ke arah mereka dan langsung menegur Rangga untuk meredam suasana. Hal ini memperlihatkan bahwa pustakawan adalah orang yang memperhatikan suasana dan menjaga perpustakaan untuk tetap tenang. Pustakawan dapat menyelesaikan konflik di antara murid sebagai pemustaka dengan cara yang tidak terlalu emosional (seperti menggunakan nada tinggi atau membentak).

Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak sedang (*medium shot*) dan sudut miring (*oblique angle*) serta berhadapan (*frontal angle*). Jarak mengkomunikasikan hubungan interpersonal dan mengungkapkan sebuah kedekatan dari suatu hubungan. Jarak dalam gambar menjadi sebuah simbol. Apabila pengambilan gambar dilakukan secara *long shot* maka berarti penonton menganggap bahwa orang dalam gambar tersebut seolah-olah sebagai orang asing, orang lain yang bukan bagian dari kita, sedangkan apabila gambar diambil secara *close shot* maka dapat bermakna dekat atau bagian dari kita. Sudut pengambilan gambar menunjukkan keterlibatan simbolik antara penonton dengan sosok yang ditampilkan. *Oblique angle* menunjukkan bahwa pustakawan kerap direpresentasikan sebagai sosok yang tidak memiliki pengaruh dan dianggap tidak terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat kita, sedangkan *frontal angle* yang merepresentasikan pustakawan sebagai sosok yang terlibat langsung dalam kehidupan kita.

Dalam film *Kala* yang rilis pada tahun 2007, tokoh pustakawan direpresentasikan sebagai seorang perempuan tua berusia di atas 50 tahun yang masih lajang bernama Dewi. Sosok pustakawan yang diperankan oleh aktris kawakan Rima Melati ini memakai kacamata

dan tata rambutnya di sanggul belakang. Mengenakan busana sopan dengan luaran syal rajut dan memakai aksesoris berupa gelang di tangan kiri. T tutur katanya lembut dan ramah karena aktor utama yang datang ke perpustakaan sebagai pemustaka tersebut sudah saling mengenal dengan pustakawan.

Identitas bahwa pustakawan tersebut belum menikah bahkan ditegaskan melalui dialog yang dilakukan pustakawan dan aktor utama. Ketika aktor utama yang bernama Eros bertanya: "Bos gak pernah marah kan?", Dewi menjawab sebagai berikut: "Kalau dia marah, suruh cari orang lain, siapa lagi yang mau kerja di sini selain perawan tua?". Pernyataan ini menjadi penegasan stereotip profesi pustakawan bahwa hanya perempuan tua dan masih lajang saja yang berminat bekerja sebagai pustakawan.

Karakter Dewi sebagai pustakawan dalam film ini ditampilkan sebagai sosok yang ramah dan sangat akrab dengan Eros, bahkan nampak terkesan sedikit menggoda. Saat Eros datang ke perpustakaan, lalu melepas topi dan jaketnya, Dewi menyimpan topi dan jaket tersebut sambil mengobrol akrab dengannya. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak dekat (*close shot*) dan sudut miring (*oblique angle*).

Berbeda dengan film *Kala* yang menampilkan pustakawan dengan dialog yang akrab dengan pemeran utama, dalam film *Bangku Kosong* yang rilis tahun 2006 pustakawan muncul dalam durasi beberapa detik dan sama sekali tanpa dialog. Adegan memperlihatkan seorang pustakawan perempuan yang mengenakan busana formal dengan rambut diikat ke belakang sedang menerima buku yang dikembalikan oleh pemeran utama. Pengambilan gambar dilakukan dengan jarak jauh (*long shot*) dan sudut miring (*oblique angle*).

Seperti film-film sebelumnya, film *The Tarix Jabrix 2* yang rilis tahun 2009 juga menampilkan pustakawan perempuan berusia sekitar 40 tahun, mengenakan busana formal berwarna biru muda dan rambut digelung dengan sangat rapi. Pustakawan tersebut sedang berdiri di belakang meja yang bertuliskan "Pelayanan Sirkulasi". Pustakawan ditampilkan sebagai sosok yang terlihat agak kaku dan kurang tanggap dalam membantu pemustaka. Ketika salah satu pemeran yang bernama Lala menanyakan sebuah buku yang tidak berhasil ditemukannya di rak, pustakawan tidak berusaha membantu pemustaka untuk mencari buku tersebut atau memberikan alternatif solusi, tetapi langsung mengatakan bahwa buku tersebut tidak ada tanpa beranjak dari tempatnya. Pengambilan gambar pustakawan juga dilakukan dengan jarak jauh (*long shot*) dan sudut miring (*oblique angle*).

Gambaran sedikit berbeda diperlihatkan dalam film *Lovely Luna* yang rilis tahun 2004. Pustakawan perempuan ditampilkan sebagai sosok yang berusia lebih muda, yakni sekitar 30 tahun. Mengenakan kemeja putih panjang dengan celana potongan lebar di bagian bawah yang terkesan lebih bergaya moderen dan kasual. Namun demikian, tata rambut yang digunakan masih terlihat kuno dan tidak bergaya, yakni diikat ke belakang. Adegan yang dilakukan pustakawan tersebut yaitu mengambil buku-buku dari rak kemudian menuju ke meja pustakawan. Pustakawan tersebut juga terlihat menyapa, tersenyum dan mengobrol dengan seorang pustakawan laki-laki. Pengambilan gambar pustakawan juga dilakukan dengan jarak jauh (*long shot*) dan sudut miring (*oblique angle*).

Sosok pustakawan perempuan yang paling berbeda dari film-film lainnya muncul dalam film *Adriana*. Film yang rilis pada tahun 2013 ini menampilkan dua orang pustakawan perempuan. Keduanya berusia sekitar 30 tahun, bertubuh sangat gemuk dan mengenakan pakaian seragam batik berwarna merah. Pustakawan pertama berambut keriting panjang yang dibiarkan terurai, sedangkan pustakawan kedua mengikat rambut panjangnya ke belakang. Pustakawan pertama nampak aktif bekerja dan membantu pemustaka, walaupun juga diperlihatkan sedikit genit karena digambarkan menggoda aktor laki-laki muda yang tampan (Mamen) yang sedang berkunjung ke perpustakaan untuk belajar. Kendati demikian, pustakawan ini digambarkan memiliki pengetahuan yang luas dan bisa membantu pengunjungnya dalam memecahkan masalah. Misalnya, ketika adegan Mamen sedang

mengambil buku untuk mengintip perempuan yang disukainya (Adriana), tetapi yang muncul adalah wajah pustakawan tersebut yang kemudian menanyakan apakah ada buku lain yang dicari oleh Mamen. Dalam adegan lain, ketika Mamen sedang mencari informasi mengenai Fatahilah, pustakawan tersebut segera memberikan informasi yang menandakan bahwa pustakawan itu memiliki pengetahuan luas. Selain itu, pustakawan tersebut juga mengingatkan Mamen mengenai aturan perpustakaan dan menjelaskan mengenai prosedur peminjaman koleksi perpustakaan.

Pustakawan kedua digambarkan secara berbeda dengan sosok pustakawan yang pertama. Pustakawan ini ditampilkan hanya duduk dengan gaya bermalas-malasan di balik meja sirkulasi. Kegiatan yang dilakukannya hanya memberikan tas kepada Mamen yang akan keluar dari perpustakaan. Hal ini menunjukkan gambaran yang cukup kontras antara kedua pustakawan tersebut. Dalam film ini, pengambilan gambar pustakawan pernah dilakukan secara *close shot* namun lebih sering dengan cara *medium* atau *long shot*, dan sudut miring (*oblique angle*).

Dari keseluruhan film yang dikaji, terlihat bahwa pustakawan perempuan lebih banyak digambarkan dengan stereotip umum, yaitu tua, konservatif, pasif, dan tertib. Penggambaran pustakawan perempuan dalam film-film tersebut tidak jauh berbeda dengan temuan penelitian Walker dan Lawson (1993) serta Acerro (2001) mengenai stereotip umum profesi pustakawan, kecuali dalam hal karakteristik usia.

Simpulan

Terdapat citra stereotip terhadap karakteristik visual profesi pustakawan perempuan dalam film Indonesia, yaitu usia, gaya busana dan tata rambut. Pustakawan digambarkan sebagai profesi yang lebih tepat bagi perempuan tua dengan penampilan busana formal dan konservatif serta tata rambut yang ketinggalan zaman. Dari aspek sikap dan perilaku, penggambaran dalam film-film yang dikaji memperlihatkan keragaman. Di satu sisi pustakawan perempuan masih ditampilkan dengan stereotip umum sebagai sosok orang yang pasif, kaku, sesekali tampak pemaarah, dan tertib. Namun di sisi lain pustakawan perempuan juga digambarkan sebagai orang yang ramah, pintar, penolong, dan bahkan kadang melanggar aturan.

Dalam realitasnya kini profesi pustakawan telah mengalami perubahan seiring berkembang pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, namun penggambaran dalam film-film Indonesia era 2000-an belum memperlihatkan perubahan. Profesi pustakawan masih digambarkan secara tradisional, sebagai penjaga koleksi perpustakaan bukan sebagai seseorang yang berperan dalam penyebaran informasi dan pengetahuan. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dengan sudut pandang yang berbeda bagi bidang kepustakawanan serta menambah motivasi bagi pustakawan, khususnya pustakawan perempuan, untuk lebih meningkatkan citra positif profesinya.

Referensi

- Acerro, H. (2001). The librarian stereotype in current films. *Information Science*, 209. Retrieved from <http://besser.tsoa.nyu.edu/impact/f01/Papers/Acerro/finalpaper.html>
- Creswell, J.W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih di antara lima pendekatan*. (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Given, L.M. (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. California: Sage Publication.
- Hall, S. (2013). The work of representation. In *Representation*. 2nd ed. Hall, S., Evans, J., Nixon, S. (Eds). London: Sage Publication.
- Kress, G. & van Leeuwen, T. (2001). *Reading images: the grammar of visual design*. (2nd ed.). London: Bloomsbury Academi.

- Mortimer, M. (2007). *Library Speak: A Glossary of Terms in Librarianship and Information Management*, First North American Edition, Texas: TotalRecall Publications.
- Shaffer, C. & Casey, O. (2013). Behind the Glasses and beneath the bun: portrayals of librarians in popular cinema and a guide for developing a collection. *Collection Building*, 32(2), 39-45.
- Walker, S. & Lawson, V. L. (1993). The Librarian stereotype and the movies. *The Journal of Academic Media Librarianship*, 1(1), 16-28. Retrieved from <http://wings.buffalo.edu/publications/mcjrnl/v1n1/image.html>.
- Wells, Julia A. (2013), The Female Librarian in Film: Has the Image Changed in 60 Years?. *SLIS Student Research Journal*, 3(2), Article 2. Retrieved from <http://scholarworks.sjsu.edu/slissrj/vol3/iss2/2>.
- Wodak, R. 2009. "What CDA is about - a summary of its history, important concepts and its developments". In Wodak, R. & Meyer, M. (Eds). *Methods of critical discourse analysis*. 2nd ed. London: Sage.

Informational Books for Children

Tri Mega Asri¹

Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya

Abstract

The ignorance of reading activity is a result of condition in which people are not accustomed to read because they are not familiar with the culture of writing. It is fueled by the entry of telecommunications technologies and broadcasting, especially children digital native generation. The ability to speak and communicate in children is very influential in the development of social interaction. Besides the language and communication skills are directly related to the process of thinking and developments in the search for solutions to problems in children. Informational books is one medium that can help the development of language and communication skills in children. Informational books can convey knowledge of all the things they want to know the child, about science, about everything that exists and happens around the child to see the writing in a language that has a characteristic and image. The method used is literature study and data collection techniques to conduct a study review of the relevant literature. Informational books children as a means of communication, various forms of media including books have a major influence in shaping attitudes and behavior of children. A wide variety of informational books that has developed its own current trend where its use on children in need of assistance.

Keywords: Information book, user education, child book

Masa periode perkembangan anak dimana terjadinya proses perubahan dalam berbagai aspek, baik dari segi psikologis, pendidikan maupun sosial. Pengalaman perkembangan anak-anak mempunyai pengaruh yang kuat dalam perkembangan berikutnya. Selain itu, tanpa disadari anak sering menerapkan “*What You See, What You Get.*” Penerapan ini memiliki makna sebagai apa yang dilihat oleh anak adalah sebuah pelajaran.

Selama tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (basic trust), tahun kedua dia harus mengembangkan otonominya pada tahun berikutnya dia harus belajar berinisiatif dan mengarah pada penemuan identitas dirinya. Dalam perkembangan potensi diri seorang anak diperlukan adanya peran orang tua dan lingkungan sebagai media pembelajaran. Lingkungan sekitar yang selalu diserap anak-anak sebagai informasi yang dapat mengembangkan pola berpikir.

Informasi dapat berupa apa saja dan bisa datang dari mana saja, salah satunya adalah buku. Buku berisi tentang berbagai hal, peristiwa, bermacam cerita, dan apa saja yang menghadirkan informasi sehingga dapat dikatakan orang tidak dapat hidup tanpa informasi. Berbagai buku bacaan yang berisi berbagai hal, peristiwa, atau apa saja yang menghadirkan fakta dikategorikan sebagai buku informasi. Buku informasi merupakan sebuah penamaan untuk subgenre sastra anak non fiksi.

Berbagai buku bacaan yang berisi berbagai hal serta menghadirkan informasi dan fakta-fakta merupakan buku informasional. Buku informasi adalah jenis buku nonfiksi, dan bahkan tidak jarang disamakan begitu saja karena keduanya merupakan fakta faktual. Naidoo

¹ Korespondensi: Tri Mega Asri. Afiliasi: Program Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya. Alamat: Jl. Veteran 12-16, Malang 65145. Telp.: 08122494246. E-mail: trimega@ub.ac.id

(2005:147) mengatakan bahwa yang termasuk dalam kategori bacaan nonfiksi adalah cerita informasional, biografi, autobiografi, fiksi sejarah, buku cerita bergambar non fiksi dan ilmiah umum. Buku informasi dapat dipahami sebagai buku bacaan yang menyajikan berbagai hal yang berkaitan dengan fakta.

“I define informational text as text written with the primary purpose of conveying information about the natural and social world (typically from someone presumed to be more knowledgeable on the subject to someone presumed to be less so) and having particular text features to accomplish this purpose.” (Duke, 2003)

Kutipan di atas adalah definisi tulisan informasi yang terdapat dalam buku yang biasanya dilengkapi oleh elemen grafis seperti diagram dan foto. Pada umumnya struktur tulisan membandingkan format, indeks, dan kata kerja. Dengan membaca buku informasi berarti anak dapat memperoleh berbagai informasi mengenai berbagai fakta yang dihadirkan dalam bacaan yang bersangkutan. Namun demikian, lewat bacaan cerita fiksi anak juga akan memperoleh berbagai informasi, baik yang bersifat faktual maupun imajinatif karena fiksi juga tidak mungkin lepas sama sekali dari fakta faktual.

Metode Penelitian

Dalam usaha menyelesaikan karya tulis ilmiah ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

Hasil

Tipe Buku Informasional

Begitu banyak ditemukan buku untuk anak-anak dalam berbagai bentuk dan tampilan. Jika dilihat sekilas buku-buku tersebut tampak sama, ditampilkan secara cerita atau tulisan narasi. Secara umum buku untuk anak-anak sebagian besar ditampilkan dalam buku cerita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa buku cerita memberikan dampak baik pada kehidupan anak-anak. Bertentangan dengan hal tersebut dan kepercayaan masyarakat pada umumnya, bahwa buku informasional memiliki manfaat yang signifikan untuk anak-anak yang dapat diterapkan dan dikembangkan sejak dini.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa bagaimana ciri buku informasional, menurut Duke isi dari buku informasional yang disebut dengan tulisan informasi memiliki tujuan utama menyampaikan informasi tentang alam dan dunia sosial. Selain dari itu memiliki fitur Tulisan tertentu untuk menyelesaikan tujuan dan dilengkapi dengan elemen grafis yang mendukung seperti diagram atau foto. Secara tampilan buku informasional dapat dikenal sebagai buku ensiklopedi untuk anak-anak atau buku pengetahuan anak-anak, tapi terkadang penyajian secara isi masih belum sesuai.

Ketika bacaan anak masih belum mendapat perhatian yang selayaknya, ketika pun mendapat perhatian, masih sebatas sebuah komodita, yang lebih diutamakan sebagai barang yang layak ‘jual’ tetapi belum tentu layak untuk dikonsumsi. Menurut Bunanta (2008: 246) buku untuk anak-anak harus memenuhi syarat sebagai berikut, layak konsumsi tidak berarti hanya memenuhi syarat edukatif saja, tetapi juga yang mampu memenuhi kebutuhan emosi, intelegensi, memperhalus rasa estetika dan empati anak, mulai ketika seorang anak memegang bacaan secara fisik sampai ketika anak membacanya.

Buku informasional adalah buku yang tidak kalah penting untuk mendampingi perkembangan anak-anak dibanding dengan buku anak-anak lainnya. Salah satu alasannya adalah bahwa kandungan isi buku informasional yang disebut dengan tulisan informasi dapat menjadi alat yang penting untuk belajar. Pengalaman dengan tulisan informasi juga penting untuk pengembangan literasi anak-anak. Selain itu buku informasional sebaiknya diperuntukkan penggunaannya di bagian pendidikan anak-anak, alasan lain yang penting

untuk memasukkan tulisan informasi dalam kurikulum dan pengajaran bagi anak-anak adalah bahwa beberapa anak-anak dapat menyeleksi sendiri jenis tulisan di dalam buku informasional.

Panduan Menyeleksi Buku Informasional

Bahasan mengenai ‘minat membaca dan keterampilan membaca’ dimaksudkan untuk membahas, menginformasikan, dan menegaskan bahwa kedua hal tersebut adalah masalah yang berbeda. Sering kali pada kenyataannya masyarakat belum dapat membedakan kedua hal tersebut ketika membahasnya. Minat baca bukanlah sesuatu bakat yang dimiliki sejak lahir, melainkan diperoleh sebagai hasil didikan yang ditumbuhkembangkan. Rangsangan itu harus ditumbuhkembangkan kepada anak sejak kecil, jauh sebelum anak-anak memasuki sekolah. Semenjak umur satu tahun anak mulai tertarik pada gambar-gambar. Sebaiknya mulai saat itulah orang tua menyediakan buku-buku bergambar bagi anak untuk merangsang anak agar senang pada buku. Di samping itu upaya lain yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak kecilnya adalah dengan cara membacakan cerita atau dongeng dari sebuah buku. Apabila kegemaran membaca sudah mulai tumbuh, langkah selanjutnya adalah memupuk kegemaran ini dengan cara menyediakan buku-buku dan majalah yang sesuai dengan umur si anak, dan tentu saja yang bermutu bagi anak dalam arti yang positif. Kalau kegemaran membaca ini telah tumbuh dan berkembang, maka tanpa disuruh-suruh oleh siapapun anak akan berusaha sendiri mencari bahan bacaan yang diperlukannya. Pada taraf ini kegemaran telah berkembang menjadi suatu kebutuhan. Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa peran orang tua memegang peranan penting dalam mengupayakan anak gemar membaca buku.

Simpulan

Buku bacaan informasi untuk anak-anak sesuai untuk membantu perkembangan untuk anak-anak, dan ada banyak alasan untuk memasukkannya ke dalam kurikulum sekolah dasar. Ada beberapa jenis faktor penting dari tulisan informasi dengan tujuan tertentu dan fitur tertentu dari buku bacaan anak-anak. Berbagai ragam buku informasional untuk anak-anak dapat menggabungkan tulisan-tulisan informasi ini ke perpustakaan dan di kelas-di kelas, menampilkannya di dinding di kelas, dan memasukkan buku-buku informasional dalam kegiatan di kelas. Dengan demikian, penting untuk mengatur strategi pemilihan ragam buku bacaan informasional, dengan menekankan pada sampul, ilustrasi, konten yang kaya, kosakata, instruksi strategi, peluang diskusi, menulis otentik dan kolaborasi berbagai ragam tulisan informasional.

Referensi

- Anonim. (2015). *Buku Anak yang Takkan Lekang*. Republika Online.
- Bunanta, Murti. (2008). *Buku, Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: Kelompok Pecinta Bacaan Anak.
- Duke, Nell. K. (2003). *Information Books In Early Childhood*. National Association fo the Education of Young Children. Retrieved from www.naeyc.org/resources/journal.
- Duke, Nell. K. (2010) *Informational Text and Young Children: When, Why, What, Where, and How*. National Geographic and Hampton Brown Best Practices in Science
- Ikatan Penerbit Indonesia (2015). *Industri Penerbitan Buku Indonesia: Dalam Data dan Fakta*. Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia
- Naidoo, Jamie Campbell. (2005). Informational Empowerment: Using Informational Books to Connect the Library Media Center Program With Sheltered Instruction. *School Libraries Worldwide*, 11(2). Pp. 132-152.

Ready to Succeed Program (2016). **Types of Books To Read To Young Children.**
California: University of California Cooperative Extension.

Evaluation of Standard Concepts Design of Library Interior Physical Environment (Case Study at University of Ma Chung)

Debri Haryndia Putri¹
Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya

Abstract

Currently the function of a room is not only used as a shelter, the function of the room itself to be increased as a refreshing or relaxation area for users to follow the development of creativity and technology in the field of design. The comfortable factor becomes the main factor that indicates a successful process of creating a space. No exception library. The nature of library seemed stiff because of its function as a place to read, now can be developed and made into more dynamic with the special design concepts or color patterns used. Libraries can be created a special concept that suits the characteristics of the users themselves. Most users of the library, especially in college libraries are teenagers. Naturally, teenagers like to gather with their friends and we have to facilitate this activity in our library design concept. In addition we can also determine the needs of users through research by questionnaire method. The answers of users can be mapped and drawn conclusions. To explore the research, the author reviewed some literature about library interior design and observed the library of Ma Chung University as a case study. The combined results of the method can be concluded and the discovery of ideal standards of physical environment. So, the library can be made as a comfortable reading environment so as to increased interest in reading behavior and the frequent visits of students in the library.

Keywords: Concept, Design, Library

Pada zaman global sekarang, pendidikan merupakan sesuatu yang penting. Karena pendidikan merupakan akar dari peradaban sebuah bangsa. Pendidikan sekarang telah menjadi kebutuhan pokok yang harus dimiliki setiap orang agar bisa menjawab tantangan kehidupan. Untuk memperoleh pendidikan, banyak cara yang dapat kita capai. Diantaranya melalui perpustakaan. Karena di perpustakaan berbagai sumber informasi bisa kita peroleh.

Memang pengertian perpustakaan terkadang rancu dengan dengan istilah – istilah pustaka, pustakawan, kepustakawanan, dan ilmu perpustakaan. Secara harfiah, perpustakaan sendiri masih dipahami sebagai sebuah bangunan fisik tempat menyimpan buku – buku atau bahan pustaka. Perpustakaan diartikan sebuah ruangan atau gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu yang digunakan pembaca bukan untuk dijual (Sulistyo-Basuki, 1991). Gedung perpustakaan merupakan sarana yang amat penting dalam penyelenggaraan perpustakaan. Pembangunan perpustakaan perlu memperhatikan faktor-faktor fungsional dari kegiatan perpustakaan (Suwarno, 2009:97).

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan pertimbangan aspek visual, fleksibilitas, kenyamanan bersosialisasi, termal dan akustik ke dalam rancangan konsep Perpustakaan Perguruan Tinggi sangatlah penting dalam mempengaruhi kenyamanan dari pengguna

¹ Korespondensi: Debri Haryndia Putri. Afiliasi: Pendidikan Vokasi Universitas Brawijaya. Alamat: Jl. Veteran 12-16, Malang 65145. Telp. Telp. (0341)- 553240. E-mail: debriputri@ub.ac.id

perpustakaan sendiri. Interior perpustakaan yang berkonsep dapat membuat penghuninya merasa lebih nyaman sehingga fungsi perpustakaan sendiri menjadi lebih efektif

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan berupa penelitian kuantitatif deskriptif. Pada metode ini terdapat 2 jenis data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer dari penelitian ini didapat dari data dokumentasi yang diambil langsung di objek studi kasus yaitu perpustakaan Universitas Ma Chung (UMC).

Hasil

Dari data coding yang telah dibuat, dapat kita lihat perbandingan dari pengaruh setiap variabel terhadap kenyamanan pengguna perpustakaan sendiri. Variabel yang ditentukan antara lain variabel visual yang meliputi pencahayaan baik di ruang koleksi maupun ruang baca, dan juga kenyamanan furniture bagi penggunanya. Adapula variabel fleksibilitas yang membahas mengenai kesesuaian furniture apabila digunakan, dan juga cukup tidaknya luasan yang ada di dalam perpustakaan. Variabel kenyamanan bersosial berisi mengenai ada atau tidaknya fasilitas untuk mewadai mahasiswa untuk berdiskusi maupun tempat untuk belajar menyendiri yang biasanya dibutuhkan oleh mahasiswa dengan kebutuhan konsentrasi yang tinggi. Variabel termal membahas mengenai kenyamanan suhu yang ada diruangan, ada tidaknya penghawaan dan juga bagaimana sirkulasi udara yang ada. Yang terakhir adalah variabel akustik yang merupakan pembahasan mengenai pengaruh sumber-sumber suara yang ada di sekitar perpustakaan serta penanganan akustik bagi ruang-ruang perpustakaan yang membutuhkan tingkat ketenangan tinggi.

Dari observasi yang telah dilakukan pada variabel visual dapat diketahui jika jumlah cahaya alami yang masuk di siang hari dalam perpustakaan UMC sangatlah banyak. Hal ini dikarenakan banyaknya material kaca yang digunakan pada dinding bangunan sehingga memungkinkan cahaya dari luar masuk ke dalam perpustakaan dan banyaknya bukaan yang berdimensi cukup lebar (300 cm) serta tersebar secara merata, sehingga Perpustakaan UMC sama sekali tidak menggunakan pencahayaan buatan di area-area baca dalam perpustakaan. Lampu-lampu yang ada dalam perpustakaan hanya digunakan pada saat malam hari. Jumlah titik lampu dalam Perpustakaan UMC tersebar merata dengan sistem penerangan *general* dengan jarak antar titik lampu berkisar sekitar 200 cm. Penerangan *general* menghasilkan cahaya yang tersebar banyak dan merata. Sehingga bila dianalisa pada keseluruhan aspek pencahayaan Perpustakaan UMC pada siang hari dan malam hari sangatlah cukup. Area koleksi buku pada perpustakaan sengaja diletakkan sangat dekat dengan sumber cahaya yang ada sehingga area koleksi memiliki tingkat pencahayaan yang cukup. Kondisi tersebut telah sesuai dengan standar pencahayaan alami dan buatan dimana dikonsepsi dengan sistem *general lighting* sehingga pencahayaannya bersifat merata dan menjangkau setiap ruang sangat baik diterapkan pada perpustakaan (Suptandar, 1999).

Simpulan

Penelitian ini pada intinya bertujuan untuk mengetahui perbandingan pentingnya suatu aspek dalam perancangan konsep interior. Perbandingan ini baiknya terus dilakukan dan diterapkan dalam perancangan suatu interior, baik interior perpustakaan perguruan tinggi maupun interior ruang yang lainnya. Penulisan kajian ini bertujuan mengetahui adanya kelebihan maupun kekurangan dalam fasilitas maupun desain ruangan dalam mewujudkan kenyamanan bagi penggunanya. Perbandingan ini baiknya dijadikan kajian atau pelajaran dalam membuat atau mendesain sebuah Perpustakaan yang nantinya dapat membuat penggunanya merasa lebih nyaman berada di dalamnya. Dengan mengetahui adanya kekurangan ini, para pengelola perpustakaan dapat memperbaiki kualitas dan fasilitas menjadi lebih baik lagi, baik dari segi visual, fleksibilitas, kenyamanan sosial, termal maupun

akustik hingga menciptakan perpustakaan menjadi lingkungan interior yang lebih nyaman untuk tiap penggunaannya.

Referensi

- Black, J.A. (1981) *Urban Transport Planning: Theory and Practice*, London, Cromm Helm.
- Buchard, John E. (1994) *Planning University Library Building*. New Jersey : Princeton University Press
- Gunarsa, D dan Gunarsa (1989) *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Laksmiwati, Triandi (1989) *Unsur-unsur & Prinsip-Prinsip Dasar Perancangan Interior*. Jakarta: CV. Rama M.G.
- Magribi, Muhammad (1999) *Geografi Transportasi*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana. UGM
- Olds, Anita Rui (2001) *Child Care Design Guide*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Disain Interior*. Jakarta: Djambatan.
- Suwarno, Wiji (2009). *Psikologi Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.

New Media and Phenomena of Second-hand

Prijana¹

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Abstract

The purpose of the study is to convey knowledge about the phenomenon of second-hand dalam everyday life, at home, at work, at school, and in social environments residence. The method used is literature study about human social activity and information behavior pasca new media. The results of the study showed that human knowledge is actually obtained through two (2) ways, namely, first, from his own experience; second, obtained from others. Both of these sources affect each other and compete with each other in the individual. The lack of stock in the individual ideas leads to learning from others to get to know the world. This phenomenon is called the phenomenon of second-hand, people recognize the world of others, rather than themselves. Conclusion: the knowledge of the world from what they see in their daily lives and from what they told others. Although one is never counted them, just that they think know what they are talking about, this is by Wilson named as cognitive authority.

Keywords: Phenomena of second-hand, cognitive authority

Pada awalnya Wilson (1983) mencoba mengembangkan Teori Kewenangan Kognitif dari sebuah buku epistemologi sosial yang berjudul: *Second-hand Knowledge: An Inquiry into Cognitive Authority*. Konsep dasar Teori Kewenangan Kognitif yang dikembangkan Wilson ini mengkonstruksi pengetahuan masyarakat menjadi 2 (dua) sudut pandang, yakni sbb: pertama, yang didasarkan pada pengalamannya sendiri (*first-hand*); kedua, belajar dari orang lain (*second-hand*). Pertanyaan apakah orang akan belajar dari sumber pengalamannya sendiri, yang bergantung pada *stock idea* yang dimilikinya. Sebagaimana mereka memahami informasi seperti yang ia terima menurut dunianya. Orang awalnya cenderung menangkap idea dari luar dirinya. Disini pertanyaan banyak ditujukan untuk mengetahui tentang bagaimana mereka berpikir tentang dunia (*of the mind*).

Selanjutnya apakah mereka memperoleh pengetahuan dari orang lain. Bahwa semua orang memiliki pengetahuan tentang dunia (*of the mind*) dari apa yang mereka lihat dalam kehidupannya sendiri, dan dari apa yang diceritakan orang lain. Walau mereka tak pernah menghitungnya, hanya saja mereka beranggapan bahwa *know what they are talking about*, dan itu menjadi kewenangan kognitif. Selanjutnya diusulkan syarat mengenai kewenangan kognitif untuk menjelaskan tentang jenis kewenangan yang mempengaruhi seseorang yang dengan sadar mengenali apa yang sesungguhnya. Kewenangan kognitif berbeda sama sekali dengan kewenangan administratif. Beberapa catatan tentang kewenangan kognitif adalah sbb: pertama, disana melibatkan sekurangnya dua masyarakat (*two people*). Kewenangan kognitif berbeda dengan suatu keahlian (*an expert*), misalnya seseorang yang memiliki keahlian; kedua, kewenangan kognitif adalah materi yang bisa terukur (*a matter of degree*), apakah sedikit atau banyak yang dimilikinya; ketiga, kewenangan kognitif adalah bagian dari suatu

¹ Korespondensi: Prijana. Afiliasi: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. Telepon: (022) 7796954. E-mail : prijanafikom@gmail.com

ketertarikan. Dalam suatu waktu seseorang mungkin menetapkan kewenangannya, namun dilain waktu tidak; keempat, kewenangan kognitif itu berkaitan dengan aspek kredibilitas. Pengaruh kewenangan itu memang ada dengan sebenar-benarnya, karena ia kredibel dan patut dipercaya. Kewenangan kognitif itu tampak ada (*being*) pada kredibilitas sumber informasi (*as credible sources of information*).

Jika kita kaitkan dengan hadirnya media baru (New media), maka Teori kewenangan kognitif dapat menjadi semakin luas dalam pembahasannya, dan hadirnya media baru akan memiliki dampak pada kehidupan sosial manusia dalam mencari sumber informasi. Denis McQuail (1989) pernah mengatakan bahwa salah satu dampak hadirnya media baru adalah membangkitkan peran perpustakaan sebagai lembaga informasi yang selama ini tidak didapatkan dari Media Massa, yakni peran interaktif. Sebelumnya juga tokoh media (*as all a media*) bernama D. Lerner (1958) dalam karya bukunya yang berjudul: *The Passing of Traditional Society* mengemukakan bahwa *media* bisa membantu untuk mendobrak *tradisionalisme* yang tentunya yang menghambat gerak modernitas. Ia juga mengatakan bahwa *media* mempertinggi harapan manusia, memberi inspirasi, memperluas wawasan, memungkinkan manusia untuk berimajinasi, dan menginginkan alternatif lebih baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dampak kehadiran *new media* terhadap kehidupan sosial manusia, khususnya terhadap perilaku informasi. Untuk mengetahui dampak kehadiran *new media* terhadap kehidupan sosial manusia, khususnya terhadap kedudukan sumber informasi tatap muka (*face to face*), kedudukan sumber informasi internet/media sosial, dan kepercayaan (*trusted*). Penelitian ini memiliki urgensi mengenai kehadiran *new media* dengan keunggulan interaktifnya, mengantarkan posisi media pada sumber informasi primer, dan menggeser posisi sumber informasi tatap muka (*face to face*) menjadi sumber informasi sekunder. Hal ini akan mempertegas ruang terjadinya fenomena second-hand. Manusia tidak lagi dibatasi ruang dalam interaksinya dengan yang lain. Manusia akan berpeluang untuk belajar dari orang lain lebih banyak. Orientasi manusia mulai bergeser dari *in ward looking* menjadi *out ward looking*. Barangkali inilah yang kalau boleh disebut sebagai *revolution of change* yang berdampak luas terhadap kehidupan sosial manusia mendatang. Sumber informasi tatap muka (*face to face*) manusia mulai bergeser dari sumber informasi primer menjadi sumber informasi sekunder. Sumber informasi New media menjadi sumber informasi primer. Media sosial menjadi sumber informasi primer yang akan mengantarkan pada kehidupan sosial baru di tengah masyarakat dan memiliki konsekuensi pada *trusted*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yakni mengumpulkan dan menganalisis data sekunder. Disini yang dimaksud dengan data sekunder adalah data-data hasil penelitian, dan hasil kajian terhadap fenomena aktual, yakni setelah hadirnya media baru (*new media*) dan perubahan perilaku informasi manusia. Studi literatur juga membahas mengenai Teori Kewenangan Kognitif, Wilson, P. (1983) yang dikupas oleh Rieh, S. Y. (2002), dalam Monograph yang berjudul *Theories of Information Behavior* (2008), dan mengkaitkan pembahasan hasil penelitian Prijana & Sinaga (2015), dan beberapa karya lainnya yang berkaitan dengan fenomena second-hand dan kehadiran *New media*.

Hasil

Hasil penelitian disini merupakan hasil kajian pustaka/studi literatur yang mengkaitkan gagasan Wilson (1983) tentang Teori kewenangan kognitif dan fenomena

second-hand dengan hasil penelitian Prijana & Sinaga (2015) tentang gaya fashion dan internet, serta dampaknya dalam kehidupan sosial. Ditemukan dalam hasil penelitian, bahwa informasi internet/media online membangkitkan gairah mahasiswa untuk menjadi lebih banyak tahu mengenai dunia (*of the mind*). Disini perpustakaan kampus memberi ruang yang lebar bagi mahasiswa untuk memilih layanan informasi (*the choice of access information in library*). Terkadang mahasiswa tidak hanya membuka buku koleksi di atas meja (*reading area*), tetapi mereka juga melakukan aktivitas membuka laptop pribadinya untuk memanfaatkan layanan gratis frekuensi *on line*.

Munculnya kesadaran baru akan informasi fashion di komunitas mahasiswa membangkitkan untuk menjadi ingin tahu mengenai *fashion*. Mereka bergerak berbondong-bondong memburu internet gratis perpustakaan kampus. Memang diakui bahwa layanan internet gratis diadakan semenjak adanya gedung perpustakaan baru. Mahasiswa tampak menyukai layanan internet. Mereka terkadang melakukannya dengan cara berkelompok. Mereka terlihat *happy* tertawa riang kecil yang terkadang membuat *noise*. Sesekali tingkah laku mereka di hadapan internet memekik suara, dan tak jarang menjadi pusat perhatian orang sekitarnya. Tindakan mereka itu bukanlah tindakan *impulsif*. Mereka memang semangat sekali tatkala menemukan informasi yang ia cari. Perilaku mereka itu dikategorikan sebagai tindakan kolektif dalam pencarian informasi (*collective seeking-information*).

Simpulan

Apa yang dipikirkan tentang dunia adalah apa yang mereka ketahui dari orang lain (fenomena *second-hand*). Bahwa *Know what they are talking about* inilah yang oleh Wilson (1983) dikatakan sebagai Teori kewenangan kognitif (*Cognitive authority theory*). Manusia belajar dari orang lain, karena stok idea yang dimilikinya terbatas. Sumber informasi dari luar begitu penting dan mempengaruhi kehidupan sosial manusia. Kebutuhan manusia akan simbol yang diwujudkan dalam fashion sehari-hari tampak berkembang semakin luas bukan hanya dapat menunjang penampilan dan kepercayaan diri (*self confident*), namun sudah berkembang semakin jauh, yakni menjadi kebutuhan akan popularitas. Manusia membutuhkan simbol (*animal symbolicum*) dalam kehidupan sosialnya. Orang suka membandingkan informasi yang digunakan dengan apa yang mereka ikuti dari media online (*new media*). Informasi online dijadikan sebagai sumber informasi primer. Sementara mereka sangat jarang menggunakan sumber informasi sekunder, seperti sumber informasi yang berasal dari tatap muka (*face to face*). Disini tampak ada perubahan, yakni pergeseran peran sumber informasi. Unsur interaktif yang dimiliki *new media* mampu menggeser sumber informasi tatap muka. Kehidupan sosial manusia sekarang, dan akan datang secara sosial akan semakin sempit. Manusia akan memilih ruang interaktif (*immediate feedback*) yang lebih mudah dengan waktu yang lebih cepat. *Immediate feedback* tatap muka memiliki waktu yang lebih lama dibandingkan dengan *Immediate feedback* media online (*new media*). Manusia akan menjadi semakin objektif dalam memilih dan menggunakan sumber informasi.

Referensi

- McKenzie, P. J. (2003). Justifying cognitive authority decision: Discursive strategies of information seekers. *The Library Quarterly*, 73, 261-288.
- Prijana & Sinaga, D. (2015). Gaya fashion dan Internet. *Jurnal kajian informasi & perpustakaan*, 3(2), 223-234.
- Rieh, S. Y. (2002). Judgment of information quality and cognitive authority in web. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 53, 145-161.
- Wilson, P. (1983). *Second-hand Knowledge: an inquiry into cognitive authority*. Westport, CT: Greenwood Press.

***Socio Cultural Literacy of The Buffer Zone Community Towards Preservation of
The Gunung Halimun Salak National Park (TNGHS)***

Edwin Rizal¹, Agus Rusmana, Rully Kh. Anwar, Ute Lies Khadijah
Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science,
Universitas Padjadjaran

Abstract

The area of Gunung Halimun Salak National Park as the Halimun Ecosystem Zone is a mountain zone in Jawa Barat which has a high bio diversity. The traditional or local community have managed its natural resources by oriented it toward their interests. The completeness of its area ecosystem is fully depended on the buffer zone community. This research is identifying the socio cultural literacy of buffer zone community towards preservation of the Gunung Halimun Salak National Park. The method used is qualitative approach which used the members of the community as informants. The result of the research show that the buffer zone "Kasepuhan" traditional community had realized their role as a part of social environment and had known how to fit themselves in each culture involed in their social relationships. It is concluded that the traditional community have high socio cultural literacy which support preservation program of the park.

Keywords: preservation, national park, traditional community

Sistem pengelolaan sumberdaya alam yang telah dikembangkan masyarakat adat maupun masyarakat lokal yang tinggal di daerah penyangga hutan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), sejak lama merupakan suatu sistim pengelolaan sumberdaya alam yang berorientasi pada kepentingan masyarakat lokal/adat yang tinggal di dalam dan atau di sekitarnya, dan kelestarian daya dukung lingkungan dengan cara mengembangkan pola pengelolaan sumberdaya alam yang berasaskan pada prinsip-prinsip desentralisasi, peran serta masyarakat dan keberlanjutan (*sustainability*). Sebagai contoh, pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat adat dan lokal di Kawasan Ekosistem Halimun Salak, antara lain stratifikasi leuweung (*leuweung titipan, tutupan, & garapan*), sistim *agroforestry* khas Jawa Barat seperti talun, dudukuhan, kebon kayu, reuma dan huma.

Namun saat ini, sistem tersebut mengalami tekanan-tekanan eksternal, antara lain akibat tidak diakuinya keberadaan masyarakat adat dan lokal dalam sistem pengelolaan sumberdaya alam mereka, dan kebijakan pengelolaan sumberdaya alam yang bertumpu pada konsep hak menguasai negara. Tekanan-tekanan tersebut menyebabkan masyarakat adat dan lokal yang sebetulnya merupakan pemilik, pengelola, sekaligus penjaga dan pemelihara sumberdaya alam, menjadi terasing di tanahnya sendiri dengan semakin terkungkungnya akses masyarakat terhadap sumberdaya alam. Setelah sekian lama, pemerintah kemudian mengakui konsep pengelolaan sumberdaya alam yang mereka terapkan selama ini sebagai suatu paradigma baru dalam pembangunan. Di lapangan, sistem ini telah terbukti dapat mempertahankan keberlanjutan secara ekologi, sosial – budaya dan ekonomi.

¹Korespondensi: Neneng Komariah. Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science, Universitas Padjadjaran. Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. Telepon: (022) 7796954. Email: nenengkomariah@yahoo.com

Berbagai bentuk pemanfaatan sumberdaya alam di dalam kawasan TNGHS umumnya telah berlangsung sejak sebelum ditetapkan kawasan tersebut sebagai taman nasional. Beberapa kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam di TNGHS yang penting, antara lain: pemanfaatan lahan untuk pemukiman, budidaya pertanian, penambangan (emas, panas bumi, dan galena), pembangunan infrastruktur (SUTET, jalan kabupaten dan propinsi, desa), dan pemanfaatan hasil hutan di dalam kawasan TNGHS. Praktek pemanfaatan sumberdaya alam yang kurang mempertimbangkan daya dukung lingkungan dapat memicu terjadinya bencana alam di kawasan TNGHS, mengingat karakteristik alamnya menunjukkan adanya titik-titik rawan bencana, antara lain: banjir, tanah longsor, gempa bumi, uap/gas beracun, letusan gunung berapi, dan kebakaran hutan. Padahal Taman Nasional ini merupakan salah satu kawasan hutan yang memiliki posisi strategis, karena merupakan daerah perlindungan bagi sumberdaya hayati, flora, dan fauna yang cukup potensial. Hal inilah yang menjadi latar belakang masalah yang kemudian dirumuskan ke dalam pertanyaan: “Bagaimana peran Sosial Budaya masyarakat daerah penyangga terhadap Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dan bagaimana literasi sosial budaya masyarakat dalam mendukung bagi kelestarian Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS)?”

Metode Penelitian

Penelitian ini berkaitan dengan evaluasi literasi sosial budaya masyarakat di sekitar hutan lindung dalam mengelola sumber daya alam. Penelitian ini akan memfokuskan studi pada literasi sosial dan budaya masyarakat terutama dalam preservasi hutan lindung serta potensi pengembangannya yang dapat diapresiasi oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian dapat ditemukan argumentasi yang jelas mengapa perencanaan hutan lindung ini perlu dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Raco, 2010).

Hasil

Literasi Sosial Budaya Masyarakat Adat Kasepuhan

Pemahaman masyarakat kasepuhan Sinar Resmi tentang keberadaan budaya dan kehidupan sosial di luar masyarakatnya cukup tinggi. Mereka memahami bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka diperlukan adanya interaksi dengan orang lain yang memiliki kemampuan, posisi, peran, fasilitas yang tidak mereka punyai. Untuk itu maka masyarakat adat bersedia membuka diri untuk menerima kehadiran masyarakat di luar Kasepuhan, dan sebaliknya mereka juga bersedia untuk menggunakan fasilitas yang ada di luar lokasi kasepuhan seperti kendaraan pengangkut hasil panen, motor ojeg, bahkan Kasepuhan memiliki kendaraan bermotor sendiri yang dapat mereka gunakan untuk bekerja dan berbisnis dengan masyarakat di lokasi di berbagai lokasi di luar kasepuhan.

Dengan menggunakan pendekatan literasi budaya yang digunakan oleh Johnson, Janisch dan Morgan-Fleming (Shamshayooadeh, 2011) dapat dikatakan bahwa dengan literasi budaya, seorang warga atau seluruh masyarakatnya akan mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan pihak di luar kelompoknya untuk membangun dan memajukan wilayah. Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi juga sudah melakukan banyak kegiatan yang secara bersama-sama membantu menjaga kelestarian lingkungan hidup dan budaya leluhur. Salah satu bentuk yang menjadi ciri tingkat literasi sosial budaya masyarakat Kasepuhan adalah pelibatan masyarakat luas yang mungkin memiliki latar sosial budaya yang berbeda, untuk bersama menyaksikan dan mengikuti keseluruhan acara Seren Tahun yang sebenarnya merupakan budaya khas milik masyarakat adat Kasepuhan. Literasi sosial budaya yang dimiliki masyarakat Kasepuhan telah mendorong mereka untuk berani menunjukkan bentuk budaya yang biasanya mereka lakukan secara tertutup. Keberanian ini dilandasi pengetahuan bahwa dengan melibatkan masyarakat di luar kasepuhan akan membuat masyarakat luar

semakin memahami kebudayaan kasepuhan dan kemudian bersedia menerima budaya tersebut sebagai sebuah kewajaran dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

Literasi sosial budaya masyarakat Kasepuhan yang tercermin dari pengetahuan mereka tentang keberadaan dan peran pemerintah dalam kehidupan mereka menjadi faktor pendorong bagi anggota masyarakat adat untuk bersedia terlibat dalam kehidupan berdemokrasi, misalnya dengan terlibat dalam kegiatan pemilihan kepala desa administratif Sirna Resmi, Pemilihan calon bupati Sukabumi, pemilihan calon gubernur Jawa Barat sampai Pemilihan presiden. Dalam menjalani kehidupan sosialnya, anggota masyarakat adat Kasepuhan Sinar resmi menggunakan dua kelembagaan sosial, yaitu kelembagaan sosial masyarakat resmi yang sudah diatur oleh pemerintah Republik Indonesia, dan kelembagaan sosial yang dibuat dan diberlakukan untuk seluruh anggota masyarakat adat Kasepuhan. Salah satunya adalah pernikahan. Secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa pemahaman masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi tentang adanya keragaman sosial budaya masyarakat lain di luar lingkungan tradisional mereka dan keberadaan pemerintah administratif, membuat setiap anggota masyarakatnya dapat menjalankan kehidupannya sehari-hari tanpa ada hambatan dari masyarakat luar. Dengan kondisi yang positif ini maka masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi dapat menggarap lahan pertanian di sekitar taman nasional sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hidup hutan lindung Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Simpulan

Dari hasil pengkajian dan pembahasan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi sosial budaya yang dimiliki oleh anggota masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi berupa pemahaman tentang keberadaan sosial budaya masyarakat di luar masyarakat adat, mendukung aktivitas pelestarian wilayah penyangga Taman Nasional Gunung Halimun Salak.

Referensi

- Horton, Forest Woody (2008) *Understanding Information Literacy: A Primer*, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization: Paris.
- Nieto, S. (2013). Language, literacy, and culture: Aha! Moments in personal and sociopolitical understanding. *Journal of Language and Literacy Education* [Online], 9(1), 8-20
- Raco, J.R. (2010) *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta, Grasindo
- Shamshayooadeh, George (2011) Cultural Literacy in the New Millennium: Revisiting E.D. Hirsch MA in English Literature & MA in TESOL, *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(8) dapat diakses pada www.ijhssnet.com

Documentation of Ancient Manuscripts in an Effort to Build on The Knowledge Management in Garut West Java

Ute Lies Siti Khadijah¹, Sukaesih, Agus Rusmana, Yunus Winoto
Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Abstract

The Codex is one of the types of records or documents that need to be conserved. A the fact that the utilization of each document that is made (at a certain time), gradually decreasing until lost completely, but this does not apply to the raw documents, evidence for a fact (e.g. fossil) and documents of historical value have earned regardless of technical or scientific situation today. In an effort of documenting the manuscripts of nusantara, a myriad of ways that can be applied. To preserve the values of Sundanese tradition, there needs to be documenting system which is able to gather the script of ancient manuscripts which still many spread in Garut, West Java. This research is expected to do the reformulation ancient manuscript in the ninth of the site 's followed by socialization through various media and means. The research method used is qualitative research with action research design approach, this research done using the stages of the cycle and in each cycle consists of four stages of activities namely planning, implementation, observation and reflection. The research results obtained is the knowledge management community in ancient manuscripts documenting activities is only done by the community who happens to have the ancient manuscript, and documentation has been done in the simple way. While the general community other not be invested because access to ancient manuscript is difficult because generally the owner of the script is not open on other communities. While the role of the family keruruan in preserving the heritage of their ancestors in addition to performing routine activities also create a kind of annual parents group from the family of the tombs. Knowledge management building activities about ancient manuscripts through the transfer of knowledge is done, the associate kuncen inform about the history of the tomb of the sacred that he waited on the Pilgrims who need information. In addition, the process of knowledge transfer is in progress at the time of the ceremony is conducted every year usually is done in maulud.

Keywords: Documentation, codex, knowledge management

Naskah kuno merupakan salah satu jenis koleksi yang tidak setiap orang memilikinya karena koleksi seperti ini merupakan koleksi langka. Namun demikian masih ada kesempatan kita untuk melihat jenis koleksi langka ini. Naskah merupakan subuah bentuk peninggalan budaya yang sampai sekarang masih dapat dirasakan keberadaannya. Naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis dengan tangan tetapi lebih mengkhususkan kepada bentuk yang asli sebelum dicetak (Purnomo, 2010:1). Barried menyatakan bahwa naskah merupakan semua bentuk tulisan tangan berupa ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau (Barried, 1985:54). Pendapat lain menyebutkan bahwa naskah Kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun

¹ Korespondensi: Ute Lies Siti Khadijah. Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. Telp: (022) 7796954. E-mail: ute.lies@unpad.ac.id

yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2).

Apabila ditinjau dalam perspektif kebudayaan, naskah kuno termasuk sebagai salah satu warisan budaya. Berkaitan dengan penelompokan warisan budaya naskah kuno termasuk dalam warisan budaya yang berupa peninggalan benda atau *cultural heritage* atau atau yang mengelompokkan juga sebagai warisan budaya yang sifatnya bergerak. Hal ini sejalan dengan pengelompokan budaya ada yang membagi menjadi tiga kelompok yakni warisan budaya berupa alam (*cultural heritage*), warisan budaya berupa aktivitas atau kegiatan yang ada dalam masyarakat (*cultural place*) maupun warisan budaya yang berupa peninggalan benda-benda atau barang yang mengandung nilai budaya (*cultural heritage*). Sedangkan pengelompokan lainnya membagi warisan budaya menjadi dua yakni warisan budaya bergerak dan warisan budaya tidak bergerak. Terlepas dari adanya perbedaan dalam pengelompokan tersebut yang paling penting adalah bagaimana warisan budaya ini bisa tetap terjaga dan terpelihara. Oleh karena demikian perlu adanya keterlibatan semua pihak dalam upaya pendokumentasian warisan budaya ini, agar dapat dipertahankan untuk generasi berikutnya.

Mengenai manajemen pengetahuan (*knowledge management*) dilihat dari pengertiannya adalah merupakan suatu upaya untuk menghasilkan nilai kekayaan intelektual organisasi melalui penciptaan, penyimpanan, penyebaran serta penerapan pengetahuan untuk mencapai tujuan suatu lembaga atau organisasi. Adapun pengetahuan yang menjadi objek manajemen pengetahuan terdiri dari dua yaitu tacit knowledge yakni yang ada dalam kepala manusia dan explicit knowledge yaitu pengetahuan yang di luar kepala manusia.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Pendokumentasian Naskah Kuno Sebagai Upaya Membangun Manajemen Pengetahuan di Kabupaten Garut?”. Kemudian dari perumusan masalah tersebut, dapat diuraikan kedalam beberapa fokus penelitian sebagai berikut: 1) Bagaimana pengetahuan masyarakat sekitar terhadap keberadaan naskah-naskah kuno yang ada di wilayahnya? 2) Bagaimana keterlibatan masyarakat sekitarnya dalam upaya pendokumentasian naskah kuno? 3) Bagaimana keterlibatan masyarakat dalam membangun manajemen pengetahuan tentang naskah kuno melalui transfer pengetahuan?

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Mengenai pengertian penelitian campuran atau mixed method Denscombe sebagaimana yang dikutip Nusa Putra dan Hendarman (2013) dalam bukunya Metode Riset Campur Sari, mengatakan bahwa metode gabungan adalah suatu pendekatan kombinasi sebagai alternative terhadap penggunaan metode tunggal dalam suatu penelitian.

Hasil

Pendokumentasian Naskah Kuno Sebagai Upaya Membangun Manajemen Pengetahuan di Kabupaten Garut

Naskah kuno merupakan warisan budaya yang bersifat bergerak, berkaitan dengan keberadaan naskah kuno yang ada di masyarakat jumlahnya belum bisa ditentukan berapa jumlahnya, karena tidak semua anggota masyarakat mau terbuka untuk melaporkan pada pemerintah mengenai kepemilikan naskah kuno tersebut. Hanya beberapa orang saja yang dengan sukarela mau terbuka mengenai kepemilikan naskah kuno yang berupa wawacan tentang walangsungsang. Naskah ini masih tersimpan pada salah satu keluarga yang merupakan keturunan dan pengurus Yayasan yang mengelola situs Makam Keramat Raden. Biasanya pada saat upacara adat semua benda peninggalan dari Raden Papak dikeluarkan dan dibersihkan termasuk Naskah Kuno, sehingga dengan demikian para penziarah dan anggota

masyarakat lainnya yang mengikuti upacara ini akan mengetahui. Kemudian berdasarkan pengamatan peneliti juga, ketidaktahuan sebagian masyarakat tentang naskah kuno, khususnya yang berkaitan dengan sejarah situs yang ada di wilayahnya dikarenakan sebagian naskah kuno sudah berpindah tangan dari pemilik asalnya ke ahli waris atau orang lain yang lokasinya berjauhan dengan lokasi situs tersebut. Selain itu juga ada situs yang tidak memiliki naskah kuno yang menjelaskan tentang situs tersebut misalnya situs Lulumpang yang merupakan situs pra sejarah yang berupa punden berundak dan Lumpang-lumpang batu yang berfungsi sebagai tempat ritual, berdasarkan wawancara yang kami lakukan tidak memiliki naskah kuno yang terkait dengan keberadaan situs tersebut. Namun demikian ada beberapa yang memiliki naskah kuno yang lokasinya namun tidak terkait dengan keberadaan situs tersebut, misalnya Naskah Kuno Umar Maya yang dimiliki Aja yang tinggal di Desa Cibatek Kecamatan Banyuresmi ceritanya tidak ada keterkaitan dengan keberadaan situs Pasir Lulumpang.

Simpulan

Berdasarkan temuan kami dilapangan berkaitan dengan hasil penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam pendokumentasian naskah kuno dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: 1) Dalam membangun partisipasi masyarakat tentang pentingnya pendokumentasian naskah kuno yang merupakan warisan budaya di Kabupaten Garut, perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif lagi sehingga masyarakat, mengetahui, memahami dan menyadari betapa pentingnya pendokumentasian naskah kuno yang saat masih di terdapat di kalangan masyarakat tertentu. 2) Dalam upaya presevasi naskah kuno sebagai salah satu sumber informasi perlu adanya penangan yang lebih baik dengan meminta bantuan dari museum nasional atau bagian pendokumentasian Perpustakaan Nasional RI, sehingga naskah-naskah tersebut selalu dapat terjaga kelestariannya. 3) Untuk naskah-naskah yang kondisinya sudah mulai rusak perlu adanya upaya alih bentuk, sehingga nilai informasinya akan selalu bisa dipertahankan. Upaya ini dapat dilakukan melalui kerjasama Dinas Keparawisataan, Perpustakaan Kabupaten Garut dengan bagian Pendokumentasian Perpustakaan nasional RI. 4) Untuk menyimpan naskah-naskah kuno yang saat ini sudah didata, diharapkan pihak pemerintah Kabupaten Garut menyediannya ruangan dan fasilitas yang memadai dengan termasuk diantaranya adalah fasilitas untuk pendokumentasian bahan pustaka tersedia.

Referensi

- Feather, J. (1962). *Preservation and the Management of Library Collection*. London: The Library Association Publishing.
- Martoatmojo, K. (1994). *Pendokumentasian Bahan Pustaka*. Jakarta:Depdibud.
- Moleong, J L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammadin, R., & Supriyanto. (1992). *Pendokumentasian Bahan Pustaka dan Arsip*. Jakarta: Yayasan Ford.
- Pendit, P. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : suatu pengantar diskusi epistemologi dan metodologi*. Jakarta: JIP – FSUL
- Perpustakaan Nasional. (1995). *Petunjuk Teknis Pendokumentasian Bahan Pustaka, Perpustakaan Nasional Jakarta*.
- Teygeler, R. (2001). *Preservation of Arhieves Tropical Clime; an Anoted Bibliografi, International Council on Archieves*. Paris: The Hague

Research Trends in Islamic Studies on Journal of Research and Development and Training Center Ministry of Religious Affairs: Using Co-Words

Hariyah¹

Perpustakaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Abstract

Since published in 1976, no studies about the development of the theme or subject of the journal articles published by Research and Development and Training Center Ministry of Religious Affairs, that are useful to see the development of science on religious social fields. Based on that, the aim of this paper is to find out research trends in Islamic studies on journal articles published by Research and Development and Training Center Ministry of Religious Affairs in 2005 – 2014. This study uses analysis of co-words with exploratory quantitative approach. This approach explores areas that have not been studied previously. The whole issue of the journal article Research and Development and Training Agency Ministry of Religious Affairs, published in 2005 - 2014 are used as the unit of analysis in this study. The article studied consisted of 1,107 articles contained in four journals. The results showed Subject (descriptor) most appear on clustering over a span of 10 years (2005-2014) are the **Islamic Education** and **Concord**. This suggests that the study of **Islamic Education** and **Concord** almost throughout the year. Besides, this subject in accordance with the mission of Ministry of Religious Affairs and strategic plan of Research and Development and Training Agency. The distribution of other subjects such as **Islamic Manuscripts**, **Religion**, **Inter-Religious Forum**, **Pornography**, **Jihad**, **Islamic Sects**, **Civil Society**, **Quran**, **Conflict**, **Muslim Scholar**, **Zakat** are popular subjects that became a topic of research over a span of ten years. This subject does not always show up every year and the number of articles are smaller.

Keywords: research trends, religious research, co-words analysis, bibliometrics, scientific journal

Pembangunan bidang agama merupakan pemenuhan salah satu hak dasar rakyat yang dijamin konstitusi, sebagaimana dinyatakan pada pasal 29 Undang Undang Dasar 1945. Pembangunan bidang agama merupakan bagian tak terpisahkan dari sistem pembangunan Nasional yang bertujuan untuk mewujudkan Indonesia damai, adil, demokratis dan sejahtera.

Menyadari posisinya yang sangat strategis, Balitbangdiklat Kemenag secara simultan berupaya melakukan peningkatan kualitas dan kuantitas penelitian, serta meningkatkan intensitas dan mutu pendidikan dan pelatihan. Hal ini sejalan dengan visi dan misi Kementerian Agama itu, Visi Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama adalah "Tersedianya data dan informasi untuk kebijakan pembangunan bidang agama berbasis riset dan sumber daya manusia Kementerian Agama yang berkualitas".

Untuk itu, pembangunan bidang agama perlu secara terus menerus didukung melalui penyediaan hasil-hasil penelitian dan pengembangan yang relevan. Hasil-hasil penelitian tersebut perlu dilakukan sosialisasi, komunikasi, dan publikasi hasil kelitbang salah satunya melalui penerbitan jurnal ilmiah.

¹Korespondensi: Hariyah. Afiliasi: Perpustakaan Badan Litbang dan Kementerian Agama. Alamat: Jl. MH. Thamrin No. 6, Jakarta Pusat, Indonesia. Telp: 021-3920380. E-mail: hariyahalkhanza@yahoo.com

Hasil-hasil riset yang dipublikasikan melalui jurnal dapat menjadi acuan terutama dalam penetapan suatu kebijakan. Sandström (2009: 25) menyatakan “*Journals are in almost all areas the most important medium for communication of results. The process of publication of scientific and technical results involves referee procedures established by academic and scholarly journals*”. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa jurnal sangat penting karena menjadi media komunikasi terhadap hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para akademisi dan ilmuwan. Dengan masuknya hasil penelitian keagamaan ke dalam jurnal diharapkan hasil penelitian dapat memberi nilai manfaat yang besar serta dapat menyebarkan ilmu pengetahuan.

Jurnal ilmiah (publikasi ilmiah) perlu dikaji keberhasilannya, dampaknya, cakupannya dan sebagainya. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk melihat hal tersebut adalah bibliometrika. Okuba (1997: 8) menyatakan “*Bibliometric approaches, whereby science can be portrayed through the results obtained, are based on the notion that the essence of scientific research is the production of “knowledge” and that scientific literature is the constituent manifestation of that knowledge*”.

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa bibliometrika adalah alat dimana ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diamati melalui keseluruhan produksi literatur ilmiah. Dengan memberikan informasi baru, bibliometrika dapat menjadi bantuan dalam pengambilan keputusan dan manajemen penelitian. Indikator bibliometrik adalah alat praktis yang dapat digunakan secara kombinasi dengan indikator lainnya.

Terkait studi sosial keagamaan khususnya studi Islam sudah pernah dilakukan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas studi Islam melalui pendekatan bibliometrika diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Riyadi R. (2004); Fahma Rianti (2009); Evi Zakiyah (2014); Ahmad Riyadi (2014); Yahya Ibrahim Harande (2008); Jamal Nasir dan Devendra Kumar (2011); Sajjad ur Rehman dan Roslina Othman (1994); dan Raihanah Abdullah, Asmak Ab Rahman dan Nor Azzah Kamri (2014). Dari penelitian mereka, dapat disimpulkan bahwa studi Islam dengan pendekatan bibliometrika sebagian besar berupa analisis sitiran dan yang menjadi objek penelitian sebagian besar berupa dokumen primer seperti tesis atau disertasi dan literatur lain selain majalah atau jurnal ilmiah.

Melihat penelitian studi Islam di atas, maka timbul pertanyaan bagaimana dengan penelitian studi Islam pada jurnal terbitan Balitbangdiklat Kemenag. Berdasarkan hal itulah, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan jurnal terbitan Balitbangdiklat Kemenag terutama dari aspek kecenderungan penelitian dengan menganalisis subjeknya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kemajuan riset di bidang sosial keagamaan khususnya studi Islam pada jurnal terbitan Balitbangdiklat Kemenag.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksploratif. Penelitian ini dilakukan untuk menjelajahi bidang-bidang yang belum diteliti sebelumnya. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah bibliometrik. Sementara itu pendekatan eksploratif ditujukan untuk mengangkat permasalahan yang belum pernah diteliti sebelumnya, yakni kajian mengenai studi Islam melalui analisis *co-words* pada artikel jurnal.

Hasil

Jumlah artikel yang dianalisis adalah 1107 artikel jurnal. Dari hasil analisis subjek diperoleh 3706 kata kunci. Rata-rata kata kunci setiap artikelnya adalah 3.34. Berikut ini adalah perbandingan jumlah artikel dengan jumlah kata kunci per tahun.

Tabel 1. Perbandingan jumlah artikel dengan kata kunci

	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Jumlah
Jumlah Artikel	97	116	110	113	112	110	109	118	106	116	1107
Jumlah kata kunci	305	402	394	369	395	367	367	402	339	366	3706
Jumlah rata-rata kata kunci / artikel	3.14	3.46	3.58	3.26	3.52	3.33	3.36	3.40	3.19	3.15	3.34
Jumlah kata kunci yang sama	207	242	252	213	240	232	141	247	210	154	2138
Jumlah kata kunci yang tidak sama	98	160	142	156	155	135	226	155	129	212	1568

Jumlah rata-rata kata kunci pada tabel di atas menunjukkan bahwa pengindeksan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengindeksan standar karena memuat tiga sampai lima kata kunci.

Kata kunci yang sama pada tabel di atas adalah kata kunci yang terdapat juga pada artikel lain sehingga paling sedikit ada dua artikel yang memiliki kata kunci tersebut, oleh karena itu disebut juga sebagai kata kunci yang berulang (muncul berulang kali di beberapa artikel). Sedangkan kata kunci yang tidak sama adalah kata kunci yang hanya sekali muncul pada sebuah artikel, oleh karena itu disebut juga sebagai kata kunci yang tidak berulang.

Pada tabel di atas, jumlah kata kunci yang sama terbanyak terdapat pada artikel jurnal tahun 2007, yaitu sebanyak 252 kata kunci atau 63,96 % dari jumlah seluruh kata kunci pada artikel jurnal 2007. Sementara itu jumlah kata kunci yang sama yang paling sedikit terdapat pada artikel jurnal tahun 2011, yaitu 141 kata kunci atau 38,42 % dari seluruh kata kunci tahun 2011. Kata kunci yang sama bisa menggambarkan keterkaitan subjek antar artikel pada tahun tertentu. Semakin tinggi jumlahnya, maka keterkaitan subjek antar artikel bisa dikatakan semakin tinggi.

Pada tabel di atas, jumlah kata kunci yang tidak sama tertinggi terdapat pada artikel jurnal tahun 2011, yaitu sebanyak 226 atau 61,58 % dari jumlah kata kunci di tahun 2011, sementara kata kunci yang tidak sama yang paling sedikit terdapat pada artikel jurnal tahun 2005, yaitu 98 kata kunci atau 32,13 % dari jumlah kata kunci di tahun 2005. Kata kunci yang tidak sama bisa menggambarkan secara umum keragaman subjek artikel jurnal pada tahun tertentu. Semakin banyak jumlah kata kunci yang tidak sama, maka semakin beragam subjek yang dimiliki artikel jurnal tersebut.

Simpulan

Perkembangan subjek studi Islam selama sepuluh tahun yaitu tahun 2005-2014 dengan jumlah artikel 1107 dan jumlah kata kunci 3706, menunjukkan bahwa subjek (deskriptor) yang paling banyak muncul pada penggugusan adalah **Islamic Education** (pendidikan Islam) dan **Concord** (Kerukunan umat beragama). Kedua subjek ini hampir dilakukan sepanjang tahun dan kedua subjek ini sesuai dengan visi Kementerian Agama dan renstra Balitbangdiklat Kementerian Agama.

Adapun misi Kementerian Agama diantaranya adalah 1) meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama, dan 2) meningkatkan kualitas pendidikan agama dan pendidikan

keagamaan. Sejalan dengan itu rencana strategis Balitbangdiklat menitikberatkan penelitian-penelitiannya pada peningkatan mutu dan akses masyarakat terhadap pendidikan agama dan pendidikan keagamaan serta harmonisasi sosial dan kerukunan di kalangan umat beragama. Sementara itu sebaran subjek studi Islam yang muncul adalah **Islamic Manuscripts, Religion, Inter-Religious Forum, Pornography, Jihad, Islamic Sects, Civil Society, Qur'an, Conflict, Muslim Scholar, dan Zakat**. Subjek-subjek ini merupakan subjek-subjek populer yang menjadi topik penelitian selama rentang waktu sepuluh tahun. Subjek ini tidak selalu muncul tiap tahun dan frekuensi kemunculannya lebih rendah dibandingkan **Islamic Education dan Concord**.

Referensi

- Abdoulaye, Kaba. (2004, Juli). Research Trends in The Humanities: An Analysis of Master's Theses at The International Islamic University Malaysia. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, **9** (1), 59-68. Januari 22, 2006. <http://ejum.fsktm.um.edu.my/article/278.pdf>
- Abdullah, Raihanah & Rahman, Asmak Ab. (2009, Desember). Fifteen years of Jurnal Syariah (1993-2007): a bibliometric study. *Malaysian Journal of Library & Information Science*, **14** (3), 59-76. Januari 22, 2016. <http://ejum.fsktm.um.edu.my/article/791.pdf>
- Abdullah, Raihanah; Rahman, Asmak Ab & Kamri, Nor Azzah. (2014). Patterns of Information Sources Used by Graduate Students: A Citation Analysis of Doctoral Dissertations in The Field of Islamic Studies. **International Conference on Library Space and Content Management for Networked Society 18-20 Oktober 2014, Bangalore, India. Januari 10, 2016.** http://eprints.um.edu.my/13437/1/P_O_20_PATTERNS_OF_INFORMATION_-_RAIHANAH.pdf
- Aziz, Muhammad Ridhwan Ab. dkk. (2013). Eight Years of Journal of Muamalat And Islamic Finance Research (JMIFR) (2004-2011): A Way Forward. *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. Paper 1012. Januari 10, 2016. <http://search.proquest.com/docview/1737423061/fulltextPDF?accountid=17242>
- Harande, Yahya Ibrahim. (2008). A Bibliometrics Analysis of Islamic Economics Literature: 2000-2006. *World Congress of Muslim Librarian & Information Scientists 25th - 27th November 2008*. Putra World Trade Center. Januari 20, 2016. <http://ddms.usim.edu.my/bitstream/handle/123456789/1650/A%20Bibliometrics%20Analysis%20of%20Islamic%20Economics%20Literature-200.pdf?sequence=1>

***Preservation Of Ancient Manuscripts As Efforts
Building Knowledge Management
(The study of ancient manuscripts preservation activities by the public as
efforts to build knowledge management)***

**Sukaesih¹, Yunus Winoto, Agus Rusmana, Nuning Kurniasih
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjajaran**

Abstract

Garut is one district in West Java province which has the potential of cultural heritage which is very interesting. One of the cultural heritage in Garut which is be the site of ancient manuscripts (manuscripts). Relating to the existence of ancient manuscripts in Garut regency of the many ancient texts only a small portion that has been recorded and stored in the museum, while most have not been registered again and was saved by members of the public. To keep this heritage alive and useful for future generations hence the need for awareness of all members of society and this is one of the efforts in building knowledge management. The main purpose of knowledge management is to encourage sustainability knowledge within an organization or society, so expected that knowledge will not stop the people who have the knowledge, but can be accessed and studied by others who need them. In this research method used is the method mix (mix method) with pengum-gathering techniques of data in the form of questionnaires, interviews, observation and through the study of literature. The results showed that of most members of the community that holds the codex in preserving ancient manuscripts which are still done simply by storing in a clean and dry at certain times to clean dust and dirt on the manuscript. Regarding the awareness of community members who have an ancient manuscript codex to report ownership to the government in general remains low, This is because of concerns that they have ancient manuscripts must be submitted to the government.

Keywords : Preservation, ancient manuscripts, knowledge management,

Naskah kuno merupakan salah satu jenis catatan atau dokumen yang perlu dilestaikan. Mengapa keberadaan naskah kuno menjadi sesuatu yang penting untuk dilestarikan? Sebuah kenyataan bahwa pemanfaatan setiap dokumen yang dibuat (pada suatu masa tertentu) secara lambat laun akan menurun hingga hilang sama sekali, namun ini tidak berlaku bagi dokumen mentah, bukti untuk sebuah fakta (misalkan fosil) dan dokumen yang telah memperoleh nilai historis dengan tidak memandang situasi teknis ataupun ilmiah dewasa ini. Karena dokumen yang sangat tua dan jarang digunakan dapat saja memperoleh perhatian lumayan untuk orang-orang tertentu atau untuk keperluan tertentu. (Sulistyo-Basuki : 20-21).

Berbicara tentang naskah Mamat Sasmita (2008) mengartian naskah sebagai sebuah karya tulis tangan di atas media daluang, lontar atau media lain. Dalam bahasa latin, naskah manuskrip berasal dari kata *manuscript* : *manu scriptus* (ditulis tangan), secara khusus memiliki arti semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan

¹ Korespondensi: Sukaesih. Afiliasi: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. Universitas Padjajaran. Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. Telepon: (022) 7796954. Email:

atau perbanyak dengan cara lain. Dalam bahasa Arab kata 'naskah' diambil dari kata *nuskhatum* yang berarti sebuah potongan kertas.

Naskah kuno merupakan salah satu jenis koleksi yang tidak setiap orang memilikinya karena koleksi seperti ini merupakan koleksi langka. Namun demikian masih ada kesempatan kita untuk melihat jenis koleksi langka ini. Naskah merupakan sebuah bentuk peninggalan budaya yang sampai sekarang masih dapat dirasakan keberadaannya. Naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dari berbagai macam jenis yang ditulis dengan tangan tetapi lebih mengkhususkan kepada bentuk yang asli sebelum dicetak (Purnomo, 2010:1). Barried menyatakan bahwa naskah merupakan semua bentuk tulisan tangan berupa ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau (Barried, 1985:54). Pendapat lain menyebutkan bahwa naskah Kuno atau manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih (UU Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat peneliti memfokuskan pada, "Bagaimana kegiatan pelestarian naskah kuno oleh masyarakat dalam upaya membangun manajemen pengetahuan?" Dan dari fokus penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa pertanyaan sebagai berikut : 1). Bagaimana pengetahuan masyarakat sekitar terhadap keberadaan naskah-naskah kuno yang ada di wilayahnya ? 2). Peran masyarakat dalam upaya pelestarian naskah kuno. 3). Peran pemerintah daerah dalam melestarikan naskah-naskah kuno yang ada di Kabupaten Garut.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran. Mengenai pengertian penelitian campuran atau mixed method Denscombe sebagaimana yang dikutip Nusa Putra dan Hendarman (2013) dalam bukunya Metode Riset Campur Sari, mengatakan bahwa metode gabungan adalah suatu pendekatan kombinasi sebagai alternative terhadap penggunaan metode tunggal dalam suatu penelitian. Hakekatnya metode gabungan (mixed method) adalah merupakan strategi yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Berkaitan dengan metode gabungan atau campuran ini Hesse-Biber (2010: 4) mengatakan bahwa metode campuran akan memberikan hasil yang lebih baik karena memiliki kekayaan data, karena dapat memadukan atau mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil

Peranan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Naskah Kuno

Apabila dilihat dari pengertiannya secara sederhana pelestarian adalah suatu tindakan untuk menjaga atau memelihara sesuatu agar sesuatu tetap terjaga selamanya. Dalam konsep yang lebih luas pelestarian dapat dilakukan melalui dua cara yakni secara cultural experience yakni dengan cara terjun langsung mempelajari benda tersebut, kalau naskah kuno yaitu dengan cara membaca, mempelajari dan memahami isi dari naskah tersebut, sehingga secara tidak langsung masyarakat turut melestarikan dengan mengetahui dan memahami isi naskah tersebut. Sedangkan cara yang kedua dilakukan melalui cultural knowledge yakni dengan membuat perkumpulan atau pusat informasi yang akan menyimpan naskah-naskah tersebut. Berkaitan dengan hal ini pada beberapa pengelola situs, misalnya di situs Makam Keramat Raden Papak karena dalam pengelolaannya sudah dibentuk Yayasan Keluarga keturunan Raden Papak, maka semua peninggalan Benda-benda Pusaka termasuk Naskah-naskah Kuno cukup terjaga dengan baik. Adapun untuk kegiatan pemeliharaan atau preservasi naskah kuno masih dilakukan secara sederhana dengan cara menyimpan di tempat kering dan menggunakan silica gell untuk menjaga kelembabannya.

Kemudian mengenai bentuk keterlibatan masyarakat umum dalam turut melestarikan naskah kuno, hanya berjalan di beberapa situs yang memiliki naskah kuno seperti di Situs Makam keramat Raden Papak. Hal ini juga lebih bersifat transfer pengetahuan dari cerita-cerita kuncen dan keluarga pada saat upacara adat yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Dalam Upacara adat biasanya diceritakan kisah perjalanan dari para leluhurnya, namun pada umumnya disampaikan dalam bentuk tacit knowledge. Jadi dengan demikian keterlibatan masyarakat dalam melestarikan naskah kuno tidak dilakukan secara fisik dalam aryi turut memelihara koleksi naskah kuno tersebut. Hal ini dikarenakan keberadaan naskah kuno dan kepemilikan naskah kuno hanya dipegang oleh orang-orang tertentu, sehingga akses terhadap naskah kuno tersebut sulit dilakukan.

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan, keterlibatan masyarakat dalam pelestarian naskah kuno hanya terbatas dilakukan oleh masyarakat yang memegang atau memiliki naskah kuno tersebut baik kepemilikan secara pribadi maupu naskah yang tersimpan dalam pengelolaan keluarga pewaris situs seperti keluarga situs makam keramat Raden Papak. Hal lain yang perlu dijelaskan juga dari hasil observasi yang kami lakukan ke empat situs yang menjadi lokasi penelitian hampir sebagian besar benda-benda peninggalan dari leluhur yang ada di situs tersebut lebih pada benda-benda pusaka yang berupa senjata. Sedangkan dalam bentuk naskah dari hasil observasi yang kami lakukan hanya satu lokasi situs yang menyimpan naskah kuno.

Kemudian yang menjadi temuan lainnya justru naskah kuno tersebut sebagian masih dipegang oleh anggota masyarakat dan beberapa diantaranya sudah didata oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Garut.

Peranan Masyarakat dalam Manajemen Pengetahuan Melalui Trasfer Pengetahuan tentang Naskah Kuno

Konsep dari manajemen pengetahuan (*knowledge management*) adalah sebuah proses dalam mengkoordinasikan penggunaan informasi, pengetahuan maupun pengalaman. Dalam membangun manajemen pengetahuan ada sebuah proses transfer pengetahuan yang sifatnya cyclical yang bersifat terus menerus yang meliputi kegiatan sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi. Adapun peranan masyarakat dalam membangun manajemen pengetahuan tentang naskah kuno yang ada di Kabupaten Garut melalui transfer pengetahuan, yaitu dimulai ketika para penunggu makam keramat atau kuncen situs keramat maupun situs Pasir menyampaikan informasi yang mereka ketahui tentang sejarah dari leluhur mereka atau makam keramat tersebut secara lisan pada para penziarah yang datang ke makam keramat tersebut berdasarkan cerita-ceita terdahulu yang mereka terima dari para leluhur sebelumnya. Untuk selanjutnya informasi ini dicatat dan didokumentasi terutama oleh para siswa maupun para peneliti yang sedang mencari data. Untuk selanjutnya pengetahuan ini disajikan dalam berbagai media lainnya baik cetak maupun media lain. Sedangkan untuk proses internalisasinya para penziarah atau pengunjung yang datang ke situs makam keramat atau situs Pasir Lulumpang menjadi sebagai bahan untuk presentasi tugas pelajaran, kuliah atau hasil penelitian.

Simpulan

Dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut: 1). Pengetahuan masyarakat tentang keberadaan naskah kuno yang ada di sekitar situs dan wilayah tempat tinggalnya, pada umumnya masih kurang. Hal ini dikarenakan masyarakat yang memilik naskah kuno tidak semua terbuka untuk mau diketahui oleh masyarakat sekitarnya. 2). Keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian naskah kuno hanya dilakukan oleh masyarakat yang kebetulan memiliki naskah kuno tersebut, dan pelestariannya dilakukan secara sederhana. Sedangkan masyarakat umum lainnya tidak bisa melalukan karena akses terhadap naskah kuno tersebut

sulit karena pada umumnya para pemilik naskah tidak terbuka pada masyarakat lainnya. Sedangkan mengenai peran keluarga keruruan dalam melestarikan peninggalan leluhurnya mereka selain melakukan kegiatan-kegiatan rutin tahunan juga membuat semacam paguyuban dari keluarga keturunan makam tersebut. 3). Upaya membangun manajemen pengetahuan tentang naskah kuno melalui transfer pengetahuan sudah dilakukan, masyarakat seperti para kuncen ketikan menginformasikan tentang sejarah makam keramat yang ditunggu-nya pada para penziarah yang membutuhkan informasi. Selain itu juga proses transfer pengetahuan ini berlangsung pada waktu upacara adat yang dilakukan setiap tahun bisanya dilakukan pada bulan maulud. 4). Mengenai peran pemerintah baik pemerintah tingkat desa dan pemerintah Kabupaten dalam melestarikan situs dan naskah kuno sudah berjalan namun belum optimal. Hal dilakukan mulai dari menjaga kondisi keamanan pada saat pelaksanaan upacara adat, pembenahan sarana dan pra sarana jalan, penerangan dan MCK sampai pendataan dan upaya persuasive pada masyarakat yang memiliki atau menetahui keberadaan naskah kuno untuk memberitahukan pada pemerintahan setempat atau Dinas Kepariwisata Kabupaten Garut.

Referensi

- Basuki, Sulisty.(1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta:Gramedia.
- Clement, David. (1996). *Policy Planning in The UK: From the National to Local dalam Preservation the world : The Library Association Conference Proceedings*. London: Harrogate.
- Moleong, J Lexy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Nusa dan Hendarman. (2013). *Metode Riset Campur Sari : Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta: Indeks.

Information Literacy in TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur

Andri Yanto¹, Rully Khairul Anwar & Elnovani Lusiana
Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran

Abstract

Literacy activities as a backbone of a library or a TBM to support the literacy goal as a lifelong learner. TBM also has activities to improve the quality of life with a variety of activities undertaken so as to create self-sufficiency of citizens and improve their quality of life through a variety of information literacy activities. One TBM contributing to the improvement of the quality of life of the surrounding community is the TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur, Bandung Barat District, West Java, Indonesia with a variety of literacy activities. The purpose of this study was to determine how the activity of literacy in a community TBM. The research method used in this study is a qualitative case study approach. Data consists of interviews, observation and documentation. The results of this research indicate that the information literacy has run quite optimal even though the concept is not fully understood by TBM, but literacy programming in practice has been implemented with the aim of making the community in Cibungur can catch up with other regions with a wide range of activities in order to increase knowledge, skills and soft skills.

Keywords: community-based libraries, literacy movement, information literacy

Based on the release on the website Paudni that the TBM (Taman Bacaan Masyarakat) was founded initially aims to facilitate community who have "literacy" in order not to "illiteracy" not only by utilizing the TBM as the means to meet the needs of adequate reading materials. But also as community needs will be reading material, a place to borrow, and found a cheap, reliable, and comfortable. Håklev (2008) states that "What is most striking is that 100% of the government TBMs have no other activities than lending out books, whereas one of the strong messages from this research is that the successful Taman Bacaan (TB) are more like holistic activity centres than simply gudang buku (storage for books)."

Based on the results of research conducted by Stian Håklev in 2010 entitled Community Libraries in Indonesia: a Survey of Government-Supported and Independent Reading Gardens suggests that a simple public library known as Reading Gardens (Taman Bacaan). Their locations are often at home or in a public building, and provides easy access and informal for the collection of the library and many literacy activities. Literacy activities become the backbone of a library or literacy goals in support of the TBM made lifelong learners human.

TBM as part of the current literacy movement not only became the domain of the Government through the development or conducting various types of library or library community, TBM began popping up over the initiation of various communities and develops into a literacy movement stems from the movement of community in a particular location or presence of aid from various companies to provide access to learning resources for the

¹Korespondensi: Nama: Andri Yanto. Afiliasi: Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Padjadjaran. Alamat: Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363
Telepon: (022) 7796954 email: andri.yanto@unpad.ac.id

community. One of the activities conducted in the activity of the TBM is Literacy activities information. The Prague Declaration (Unesco, 2003) articulated the importance of information literacy, "Information Literacy encompasses knowledge of one's information concerns and needs, and the ability to identify, locate, evaluate, organize and effectively create, use and communicate information to address issues or problems at hand; it is a prerequisite for participating effectively in the Information Society, and is part of the basic human right of lifelong learning."

The purpose of this research is to find out how literacy activities in a community of TBM. Information literacy in the TBM has not fully examined the activity and information literacy model implemented in a comprehensive manner. This research approach is expected to answer the question above is a research case study. The results of this study are expected to be able to find the problems relating to the activities of the information literacy at the TBM and describe the information literacy activity patterns of a TBM so as to provide input for the policy makers at the levels of Government in increasing literacy in society in General, or as a reference for similar TBM in developing community-based information literacy program.

Method

Research methods that will be used in this research was the qualitative approach with case studies, qualitative research method selection with approach case studies. Case studies according to Creswell (1998) focus on the specifications in the case of an incident, whether that includes indivisu, cultural groups as well as portraits of life. This approach of focusing on the how to get an understanding in depth about a entitias or events for a certain period of time. Through this approach is expected to obtain a variety of information literacy model at the TBM with lifelong learning objectives to support the enhancement of the quality of life of community groups or community.

Results

TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur established in October 2009 which was initiated a couple of people from the community who have the Cibungur Cadets Reef "Karang Taruna" Initiative to promote their hometown. TBM is in a living room that is transformed into a reading room and gathering place with a total collection of about 3,500 books. TBM has finally become a Center for information, learning tools and educational recreational facility that will benefit society especially in the activity of reading. In addition as a place to read a book, also became a container where the entire activity is also learning and teaching activities.

Main activities given by TBM are giving access to information resources (books and digital sources) per day to the rest of the community is around Cibungur ranging from students and society in general. Activities that have been done in literacy programs are very much exercised by TBM, especially reading activity is associated with a variety of TBM programs.

According to Murshid (2015) TBM change places read with a simpler and more flexible. TBM is open to anyone who wants to exploit it and expected every visit to TBM brings is a pleasure, quietness, just like in the original garden. It is hoped the process of transferring knowledge and experience exists in TBM more fun and becomes an attraction for people visiting. All activities implemented by TBM always associated with reading and socializing about the read.

TBM also involves many volunteers in literacy activities. Some officers and volunteers have also been getting some training for literacy activities. They earn training ranging from advocacy, writing class, and strategy development of TBM, as well as the results of the training is directly applied on the TBM. According to the results of the

documentation on the Majalah Amal Salman with the manager of the TBM that "literacy is not merely activity readings only. However, it can be while applying them with activities that are useful, in the sense of being able to do what is in the book to be applied in real activities " (Eko & Marchiana, 2015)

Based on the results of the interview, observation and study the documentation outlined above can be described as a form of information literacy activities carried out at the TBM that various sources of information on TBM optimally used by users such as school students and the general public (children, housewives, etc.) as well as various programs organized to create a conducive environment in information literacy activities for the user. The entire existing activities organized by TBM along with the volunteer who owned in the accompanying users ranging from planning activities, implementation activities and mentoring activities with regard to literacy.

Conclusion

Based on the result of the research, the writer has concluded that information literacy has gone quite optimal though conceptually not yet fully understood by the provider of the TBM, but literacy activities practically has been implemented with the aim of making society which existed in Cibungur may pursue other activities in an effort to increase knowledge, skills and soft skills that ultimately become a lifelong learner. Based on research carried out, the writer would give suggestion especially for TBM, Our suggest is how TBM requires strengthening the capacity of human resource in understanding the concept of information literacy as well as implementing it through the integration of existing activities by making the design of information literacy. Through a structured program, the expected goal of TBM in accordance with the vision and mission of the TBM and literacy activities run with more optimization

References

- Creswell, W.K. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. California: Sage Publishing.
- Eko & Marchiana. (2015, Mei). *Belajarlaha, maka engkau akan mengubah dunia*. Majalah Amal Salman, Edisi #1, Mei 2015 Page 14. Sumber: https://issuu.com/rumahamalsalmanitb/docs/majalah_amal_warna (2 Agustus 2016)
- George, H. C. (2013). *Literasi informasi perpustakaan sekolah: Studi kasus penerapan program literasi informasi di Perpustakaan Sekolah Santa Angela Bandung*. Bandung: Universitas Padjadjaran,
- Håklev, S. (2008). *Mencerdaskan bangsa – suatu pertanyaan fenomena taman bacaan di Indonesia*. Toronto: Advanced Seminar in International Development Studies-University of Toronto at Scarborough. Sumber: <https://tspace.library.utoronto.ca/bitstream/1807/16623/1/Mencerdaskan%20Bangsa%20-%20bahasa%20indonesia2%285%29.pdf> (2 Mei 2015)
- Håklev, S. (2010). *Factors that contributed to the community library movement in Indonesia*. Libri: International Journal Of Libraries & Information Services, 60(1), 15-26. doi:10.1515/libr.2010.002
- Håklev, S. (2010). *Community libraries in Indonesia: a survey of government-supported and independent reading gardens*. Library Philosophy and Practice, Annual Volume 2010. Sumber: <http://unllib.unl.edu/LPP/haklev.pdf> (2 Mei 2015)
- Kalida, M. (2012) *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Mursyid, M. (2015). *Pustakawan & media massa*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- UNESCO. (2003). *The Prague Declaration*. "Towards an information literate society".

***Web Therapy for Internet Addicts:
A Case Study of Self-Healing by Social Media Addicts in Indonesia***

**Nuning Kurniasih¹, Julian Amriwijaya
Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science,
Universitas Padjadjaran**

Abstract

This study aims to analyze how the internet sources are used as therapy treatment (Web Therapy) by internet addicts, especially social media addicts. The method used is qualitative method based on case study perspective. The method used to collect data incorporates in-depth interview, observation, and literature study. The informants are nine internet addicts who acknowledge themselves as internet addicts, especially social media addicts not by medical diagnostic as one, and been using internet sources as a treatment to overcome their mental issue. Triangulation is conducted by interviewing a psychology expert. The study results show that (1) The informants admit that internet sources help them reduce stress while under pressure. (2) The informants admitted the initiative comes within themselves to use internet sources in order to reduce stress. (3) There are some ways for informants to identify their personal problems, that is (a) When they feel like they have no one around to talk with, to share their problems with, they use chatting platform to talk with and positive feedbacks from social media. (b) When they encounter negative psychological condition, they need entertainment from internet sources to be relaxed and refresh. (c) When they need contemplation they will look up for some information sources on the internet which might help them to contemplate. (4) To employ self-healing using Web Therapy, the informants choose (a) Entertaining internet sources that can help them laugh and relax (b) Internet sources contain references on how to cope with their problems. (c) Internet sources that can help them to contemplate when encounter problems. (d) Interactive internet media where they can interact and communicate with friends online. (5) The informants prefer social media such as online games with multiple players, youtube, facebook, online forums longue such as kaskus.com and detik.com, and the form of information including games, movies, music, articles on health, food, humor series, chatting, memes, sarcasms, and satyrs (6) The informants agree that although they feel better after using some internet sources as a treatment for self-healing therapy, but it is only temporary not a permanent one. They are also aware of the significant to face their own problems and cope with it. This study results can be the groundwork for libraries to develop Web Therapy services.

Keywords: Web Therapy, Webotherapy, Internet Therapy, Internet Addicts, Internet Addiction, Self-healing, Self-Therapy, Social Media Addicts

The main goal of library is to provide information needed by users for all necessity including education, research, self-improvement, recreation or entertainment. As for the recreation or entertainment purpose, library provides information sources that can help visitors to relax and release their daily stress. This was the beginning of a new services emergence in the library called Bibliotherapy.

¹ Korespondensi: Nuning Kurniasih, Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science, Universitas Padjadjaran. Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. Telepon: (022) 7796954. E-mail: nuning.kurniasih@unpad.ac.id

Briefly, Bibliotherapy is defined as using reading materials as therapy media or a guidance providing solution to one's personal mental illness through reading. Written materials regarding Bibliotherapy was printed in 1840 for the first time and acknowledged as part of the librarianship in 1904 (Afolayan, 1992). The advancement of internet provides reading materials as an alternative for library in serving Web Therapy services. However, sometimes users want to deal with their own personal mental illness by treating themselves. For instance, users attempt to look for internet sources that can help them reduce their daily stress. This attempt usually based on one's belief that only oneself knows bests one's feeling and how to cope with it. In other words, self-healing is doable because of one's belief system that only oneself can be the best cure for oneself.

This paper will discuss some of the research questions as follows: 1). What are the opinions of internet addicts towards self-healing using Web Therapy? 2). How do internet addicts find the initiative to do self-healing using Web Therapy? 3). How do internet addicts identify personal issues that can be solved through self-healing using Web Therapy? 4). What kind of internet sources used by internet addicts to employ self-healing using Web Therapy? 5). What kind of internet media used by internet addicts to employ self-healing using Web Therapy? 6). How are the effects of self-healing using Web Therapy on internet addicts?

This study aims to generate contribution to libraries in developing Web Therapy services. Internet addicts in this study refer to people who acknowledge themselves as internet addicts not by medical diagnostic as one. There are several factors why the informants acknowledge themselves as internet addicts as follows (a) The high rate of internet dependence, specially on social media. (b) The high intensity of internet use on daily basis, specially social media use. (c) The anxiety when they cannot access the internet, specially social media. Self-healing is defined as the informants' attempt to treat themselves in order to cope with their personal issues. Web Therapy is a therapy using internet sources namely texts, pictures, videos, games, sounds, and recordings such as music by reading, watching, listening or even chatting.

Research Method

This study is a qualitative research based on case study perspective. "The case study method allows investigators to retain the holistic and meaningful characteristics of real-life events," (Yin, 2003). The method used to collect data incorporates in-depth interview, observation, and literature study. The informants are nine persons who acknowledge themselves as internet addicts, specially social media addicts, and has been using internet sources as a treatment to reduce their stress and overcome their mental issue. Triangulation is conducted by interviewing a psychology expert. Data processing and analysis in this research is conducted through the stages as follows: (1) Organize the data (2) Coding of data (3) Analysis of the data (4) Interpretation of data.

Results

The informants admit that internet sources help them reduce their stress while under pressure. They employ self-healing using Web Therapy on their own initiative, but sometimes they get some recommendations from friends. There are some ways for informants to identify which personal problems that can be solved by self-healing using Web Therapy, that is (a) When the problems cannot be discussed with the significant others around them, such as family and friends, then internet is the only solution left. (b) Realizing that the only way to overcome the problems is by talking to others, thus by utilizing chatting feature on the internet, including through social media. (c) Finding oneself more relax and refresh after playing online games, thus games online is a personal escape when under stress or facing difficult problems. (d) When in need of entertainment, then social media such as

Facebook is the choice, where they can see and read laughable materials, such as humorous posts, meme, sarcasm as well as satyr posts. In addition, Youtube is another choice where they are able to watch some dramas or funny videos as well as listen to some music then contemplate on it. (e) When loneliness attacks, they find social media as the remedy to overcome it. As if there are “friends” out there in social media to whom they can share their happy stories, sad or even anger, and are able to understand them. (f) When encounter bad mood, the choices are reading something funny, watching stand up comedy on youtube, or reading some references on how to overcome bad mood on the internet. (g) To a informant that emotionally stable and never encounter emotional matters such as bad mood, internet is used as media to improve one’s knowledge. They regard the internet as their primary information sources thus without it they are information-less.

The types of internet sources used by internet addicts in conducting self-healing using Web Therapy are (a) Laughable reading materials, such as funny or humorous stories. (b) Watching shows that can help them to contemplate. (c) Entertaining songs and movies or videos. (d) References on how to solve one’s problems. (e) Memes, sarcasms, and satyrs. (f) Online games with multiple players. (g) Interaction or communication through chatting features on the internet. The types of internet media frequently used by informants in employing self-healing using Web Therapy including online games with multiple players, youtube, facebook, google, online forum’s lounge such as kaskus.com and detik.com. Meanwhile the form of information including games; movies; music; articles on health, food, and humorous series; chatting; memes; sarcasms; and satyrs.

Conclusion

Derived from the results, it can be concluded that Web Therapy is doable in the attempts to overcome internet addicts’ personal problems. However, a proper therapy needs a therapist, where there is a commitment between the therapist and the client on the problems occurring, how to cope with it, what should be done and how the consequences are. It should be well planned and programmed. Even though self-healing or self-therapy is not an actual therapy, but it is recommended as an initiation stage to reduce negative feelings into positive one. A positive state of mind is a great help for people who need solution for their problems. In other words, the internet usage might give contribution in one’s self-development as long as it is well designed and and conducted, specially for people who need help but unable to access the help from professional. Librarians are fully aware on types of information sources needed and how to utilize it. However, to be a therapist for Web Therapy services, a librarian needs a special skill set as a therapist, such as a know-how skill in identifying someone’s emotional problems. Eventually, a librarian is able to provide solution on a particular emotional problem with a specific internet/web sources therapy.

References

- Afolayan, J. A. (1992). Documentary Perspective of Bibliotherapy in Education. *Reading Horizons*, **33**(2) pp.137-148.
- American Library Association (ALA). (2015). *Bibliotherapy*. Retrieved September 9, 2016, from view-source:<http://www.ala.org/tools/atoz/bibliotherapy>
- Georgetown University Library. (2009-2016). *Evaluating Internet Resources*. Retrieved September 7, 2016, from <http://www.library.georgetown.edu/tutorials/research-guides/evaluating-internet-content>
- J.L.G. de Rivera, M. (1992). The Stages of Psychotherapy. *Eur. J. Psychiat*, **6**(1), pp. 51-58.
- Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.

*Local Community Development on Documentation of Local Knowledge
(Indigenous Knowledge) Agriculture in the Village Singdangkerta District
Cipatujah District Tasikmalaya*

Wina Erwina¹, Rohanda, Kusnandar
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Padjadjaran

Abstract

Local knowledge is the knowledge that exists in society develop in accordance with the cultural values that have. Develops itself becomes part of people's lives are often not aware of its existence because it has become part of the melting in life. The values of local knowledge that can be derived directly or missing in life. Documentation of such knowledge into best effort to show the existence of local knowledge. The methodology used is action research. Create and run the draft results of observation. Recognition of the existence of local knowledge into wealth in a society have is the wealth of the nation itself. Public awareness of the value of the wealth of this nation must be built. Through a variety of activities. One of them socialization importance of documentation and training documentation of local knowledge. Agriculture in West Java as a society, have much value local knowledge in agricultural activities, including community Cikudapateuh Tasikmalaya. Awareness of the importance of local knowledge makes people desirous of establishing a community museum in the region Cikudapateuh. Local community development activities in the documentation of local knowledge (indigenous knowledge) in agriculture in rural districts Singdangkerta Cipatujah Tasikmalaya district is just the beginning through socialization activities, focus group discussions, and basic training. Togetherness between communities, educational institutions and government is the best cooperation in order to quickly realize the ideals of society Cipatujah.

Keywords: Museum, Local Knowledge, Community development

People's desire Cipatujah Tasikmalaya district to have its own museum is a desire that should be welcomed. Stepping in realizing the knowledge society of the information society envisaged in the desire. Museum becomes an institution that holds a wealth of information of local knowledge by recording and storing documentation and artifacts of people's lives there. This storage into storefront local knowledge in the community have Cipatujah later. A pride and an input for knowledge and life for the wider community. Wealth that can be passed down to the next generation.

Trace back to the post-industrial revolution France has presented numerous innovations in many areas of life. Various technologies are simple to advanced technology has colored human interaction with environment information. Globalization exposure is seen to have a significant impact in many areas of life, so that people in the information age tend to use modern technologies to support their lives. And if technology has offered new innovations to

¹ Korespondensi: Wina Erwina. Afiliasi: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. Telepon: (022) 7796954. E-mail: wina.erwina@unpad.ac.id

various human work, then what about the local knowledge that has been accumulated and inherited by generations previously?

Local knowledge is full of philosophy, it seems no longer get a special place in society. Whereas previous generations have been using local knowledge as an accumulation of various experiences earlier society and values capable of solving problems in society. It is believed to be a result of the industrialization of culture is happening globally, thus creating a variety of views on the changes in the culture itself (Piliang, 2002, p.15).

Phenomenon and growing opinion expressed modernization in various aspects of the lives of far more intellectual than the ancients, so that local knowledge has been put aside. This is consistent with the opinion Sumardjo Jacob (2003), which states clearly that, "Our ancestors were not fools. It is we that stupid for not understanding their intellectuality "(P.72). As an example in the use of livestock farming is both a mutually beneficial, in addition to environmentally friendly, because it does not use fuel which causes air pollution. The use of farm animals in the process of making Ngawuluku buffalo dung which falls during the process of enriching humus content contained in the soil.

Such knowledge is already owned by the public earlier long before the discovery of studies on soil science. This is one proof it can be said that the older generation is much more intellectual in maintaining harmony. Ngawuluku just one form of local knowledge that can be explicitly documented well, in addition to many other local knowledge that has not been documented .

The lack of activity explicitly documenting local knowledge, is one phenomenon that is contained in the culture of the archipelago. The diversity and wealth of local knowledge that is contained in West Java, particularly the Sundanese culture has its own color in the mosaic diversity of the cultural heritage of the archipelago. Uphold a culture of Sunda expected to contribute greatly to the preservation of cultural heritage.

Other problems are local knowledge contained in Sundanese culture still stored in the memory of the owner / heir of knowledge as knowledge tendon (people-based knowledge repository) in the form of tacit knowledge. It is a concern of society ie if missing, killed or discharge owners local knowledge society partners from the community Dangiand Sunda Pakidulan and Group motivator Tourism Sindangkerta, the local knowledge of the local community are also borne lost (organizational memory loss) because it has not documented explicitly, which is one step to maintain the existence of local community knowledge. Thus, local knowledge has been accumulated from previous generations that are still available in the community at this time needs to be documented explicitly. It also refers to the results of research on the preservation of local knowledge society that was published in the Journal study Information and Library Science is to empower the local community to learn together and help these individuals learn what knowledge their own is one step in the preservation of local knowledge (Fadli, Erwina, and Prahatmaja 2012, p.69).

Empowerment of local communities for documenting local knowledge is a strategic step in generating accurate documentation of local knowledge. If local communities to actively participate in documenting local knowledge, the ease of access to sources of information and knowledge is not limited reservoir. Local communities can recognize characters who inherited the knowledge and are not limited by language and understand the local knowledge which need to be documented.

Method

This research uses descriptive literature review method to explore and to clarify phenomena and social facts. The phenomena described in this research are particularly related to the previous studies and which therefore used as a sample for this research.

Results

Community Sindangkerta already have an awareness of cultural preservation, they concern actions salahsatunya demonstrated by the establishment of indigenous communities Dangiand Sunda Pakidulan (DSP), then merepertoar old cultural forms that they rekontuksi be a form of performing arts including, Aseuk Hatong be performing Aseuk Hatong, Overtime Hajat reconstructed into a new tradition in public life Sindangkerta village which is undergoing a period of transition, and others. Having the desire to create a museum in the region. This training, they have opened up new knowledge; namely how the importance of documenting local knowledge. Then they want their kind of continuous training, so residents have awareness in addition to documenting local knowledge but also those knowledgeable in the document. The drive to always pull through documentation of ancestral cultural products, with the hope of not only preserving, but become an asset of the village, because the village is a village Sindangkerta maritime tourism destination and agrarian, which are well known by the international community seja 70s. Increase knowledge of the technical documentation field through specialized tools such as digital SLR cameras, camcorders, pocket cameras, and common tools that exist in the environment they like, HP cameras, video HP, etc. Training provided in the new basic nature, society wants no continuation of the training. Adding new knowledge and their sense of desire in the community that the document produced either by individuals or groups can be archived as regional wealth. Knowing and having the document culture, means it will be able to provide the best service to the public who came to Sindangkerta. Having the knowledge and understanding of the culture better documentation, means it will be able to protect the assets of the rich culture and society.

Conclusion

Realizing the museum as an institution is the best information that involves local communities have the knowledge to care for their own cultural property. Local community development activities in the documentation of local knowledge (indigenous knowledge) in agriculture in rural districts Singdangkerta Cipatujah Tasikmalaya district is just the beginning through socialization activities, focus group discussions, and basic training. Togetherness between communities, educational institutions and government is the best cooperation in order to quickly realize the ideals of society Cipatujah.

References

- Brokensha D., D.M. Warren and O Werner (ends.) (1980) *Indigenous Knowledge Systems and Development*, Lanham: University Press of America.
- Erwina, W. (1997) *Indigenous Agricultural Knowledge in MounthHalimun Area, West Java, Indonesia*, Video Documentary(30 min), Bandung: UNPAD.
- Erwina, W. (1997) *Transfer Of Indigenous Agricultural Knowledge Systems In Halimun: An approach to the communication process of Indigenous Agricultural Knowledge systems in Sirnarasa village MounthHalimun Area, West Java, Indonesia* Leiden; Leiden University.
- Erwina, W. (2007). *Transfer Of Indigenous Agricultural Knowledge Systems In Halimun: A Study Restropective*. Proceeding. Bandung: SKIM.
- Fadli, M., Erwina, W., & Prahatmaja, N. (2012). *Preservasi Pengetahuan Masyarakat Minangkabau Tentang Tradisi Lisan Pasambahan Melalui Kegiatan 'Exchange of Indigenous Knowledge'*. *Jurnal Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*.1(1): pp.67-72.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
Sumardjo, J. (2003). Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda. Bandung: Kelir

Role of University Library in the Development of Institutional Repository in Indonesia

Taufiq Kurniawan¹

Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang (UM)

Abstract

Libraries become a very important part in the effort to manage and disseminate information. Libraries in higher education has a role in the management and dissemination of information. The term digital library in the current era has started shifting to the concept of the development of institutional repository. Institutional repository concept is an attempt to maximize library services in the field of publication of scientific papers which are not only in printed form, but also are in digital form. This is certainly a concern for libraries to manage collections in digital form. This digital collection can be in the form of soft file or commonly known now as the documents in PDF format (Portable Document Format) or in the form of images, video etc. It is the time for libraries to adjust these developments. Libraries have an important role in the management of available electronic resources. Higher education is certainly a storehouse of knowledge. The scientific work of academics is certainly a wealth of useful information. Libraries should certainly view this as an opportunity and chance in serving the public about the information. Collection of scientific works is needed in the field of research or scientific studies. Now the concept of institutional repositories becomes one of the reference materials in the ranking of universities or known by webometric. Therefore, the library has a very important role in enhancing the image of the institution or higher education

Keywords: library, higher education, institusional repository

Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya umat manusia. Tinggi rendahnya peradaban dan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki. Hal itu karena ketika manusia purba mulai menggores dinding gua tempat mereka tinggal, sebenarnya mereka mulai merekam pengetahuan mereka untuk diingat dan disampaikan kepada pihak lain. Mereka menggunakan tanda atau gambar untuk mengekspresikan pikiran dan/atau apa yang dirasakan serta menggunakan tanda-tanda dan gambar tersebut untuk mengomunikasikannya kepada orang lain. Waktu itulah eksistensi dan fungsi perpustakaan mulai disemai. Penemuan mesin cetak, pengembangan teknik rekam, dan pengembangan teknologi digital yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi mempercepat tumbuh-kembangnya perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan menjadi semakin kompleks. Dari sini awal mulai berkembang ilmu dan teknik mengelola perpustakaan. Perpustakaan sebagai system pengelolaan rekaman gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia, mempunyai fungsi utama melestarikan hasil budaya umat manusia tersebut, khususnya yang berbentuk dokumen karya cetak dan karya rekam lainnya, serta menyampaikan gagasan, pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan umat manusia itu kepada generasi-generasi selanjutnya. Sasaran dari

¹ Korespondensi: Taufiq Kurniawan. Afiliasi: Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Alamat: Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang Telp. +62 341 567475 Email: taufiq.library@gmail.com

pelaksanaan fungsi ini adalah terbentuknya masyarakat yang mempunyai budaya membaca dan belajar sepanjang hayat.

Perkembangan *Institutional Repository* (IR) di Indonesia dalam beberapa tahun ini menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, terutama di kalangan perguruan tinggi. Kesadaran akan pentingnya pemeliharaan terhadap karya-karya intelektual yang dimiliki institusi menjadi salah satu pemicu bagi pengembangan IR di Indonesia. Hal ini ditambah dengan bermunculannya lembaga-lembaga riset dan peringkat di dunia yang mendasarkan salah satu penilaian berasal dari keberadaan akses ke dalam IR yang dimiliki oleh institusi.

Metode Penelitian

Dalam usaha menyelesaikan karya tulis ini pengumpulan data dalam bentuk data kualitatif maupun kuantitatif dari tinjauan-tinjauan data dan pustaka yang relevan terhadap kasus yang menjadi obyek bahasan.

Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Pengembangan *Institutional Repository* (IR) di Indonesia

Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang berada dibawah pengawasan dan dikelola oleh perguruan tinggi dengan tujuan utama membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya. Dalam pengertian ini perguruan tinggi adalah universitas, fakultas, jurusan, institut, sekolah tinggi, dan akademi serta berbagai badan bawahannya seperti lembaga penelitian. Jadi jelaslah secara organisasi perpustakaan perguruan tinggi mendapat pengakuan dan kegiatan akademik yang terstruktur.

Menurut Sutarno, perpustakaan perguruan tinggi sering disebut dengan "*research library*" atau perpustakaan penelitian karena memang fungsi utamanya untuk sarana meneliti, dan meneliti merupakan salah satu kegiatan utama di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan amanah undang-undang yang memberikan ketentuan perguruan tinggi mempunyai dasar kegiatan tridharma yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian menjadi salah satu yang harus dikedepankan untuk mencapai tahapan *research university*. Kalau sudah sampai pada tahapan tersebut maka perpustakaan bisa mengarah kepada *research library* dengan artian yang lebih luas lagi dalam upaya membantu mewujudkan lembanyanya menjadi *research university* yang berskala internasional.

Menurut Qolyudi dkk, perpustakaan perguruan tinggi (PT) merupakan unit pelaksana teknis (UPT) perguruan tinggi yang bersama dengan unit lain turut melaksanakan tri dharma perguruan tinggi dengan cara memilih, menghimpun, mengolah, merawat, dan melayankan sumber informasi kepada lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya.

Perpustakaan Perguruan Tinggi berperan sebagai penunjang pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi di mana perpustakaan tersebut bernaung, yakni menunjang dharma penelitian, pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Menyusuri sejarah berdirinya perguruan tinggi di Indonesia, sebagaimana disampaikan oleh Taroepratjeko (1996) Perpustakaan merupakan pusat pelayanan informasi ilmiah, di mana diperlukan kemampuan dalam proses mengumpulkan, mengolah, menyimpan, mencari, dan mengirimkan informasi tersebut kepada pengguna, apakah itu berbentuk data, hasil pengolahan atau dokumennya. Permasalahan yang sering dihadapi adalah tidak tersedianya informasi yang memadai, tidak ada kemampuan maksimal untuk memprosesnya, serta tidak cukupnya motivasi pemroses untuk melayani keperluan pengguna dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, peranan pembina perpustakaan maupun pengguna juga sangat menentukan tingkat keefektifan fungsi perpustakaan.

Simpulan

Perpustakaan perguruan tinggi mempunyai peran yang sangat penting dan mendasar dalam upaya mewujudkan publikasi karya ilmiah dengan jaringan yang luas. Perpustakaan perguruan tinggi karena di bawah lembaga pendidikan tinggi tentunya mempunyai dasar kegiatan yang sama yaitu mewujudkan tri dharma perguruan tinggi yang terdiri dari pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Repository institusi menjadi sebuah tantangan dan sekaligus peluang yang harus dilakukan segera oleh perpustakaan. Mengingat persaingan publikasi karya ilmiah yang begitu pesat. Beberapa perpustakaan PT sudah mengupayakan untuk mewujudkan repository institusi. Tetapi masih banyak sekali lembaga pendidikan tinggi yang belum terindeks dan terdaftar di organisasi pengindeks yang sudah ada. Telah muncul sekarang repository webometric yang merupakan bagian dari webometric. Dimana dari laman tersebut ranking perguruan tinggi bisa terlihat. Dan ini sangat berhubungan dengan calon pencari lembaga pendidikan tinggi. Dari ini kita bisa melihat bahwa memang sangat penting sekali peran perpustakaan perguruan tinggi dalam upaya memaksimalkan publikasi karya ilmiahnya melalui sebuah wadah yaitu repository institusi.

Referensi

- Pendit, Putu Laxman dkk. (2007). *Perpustakaan Digital : Perspektif Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: CV Agung Seto
- Pendit, Putu Laxman. (2008). *Perpustakaan Digital, dari A sampai Z*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri
- Pendit, Putu Laxman. (2009). *Perpustakaan Digital : Kesenambungan dan Dinamika*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.
- Qolyubi, Syihabuddin dkk. (2003). *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan IPI Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga.
- Sulistyo-Basuki. (1994). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno, NS. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor.

***The Implementation of Knowledge Management
Based On Web 2.0 on Social News Site Hipwee***

Mufida Cahyani¹
Perpustakaan Khusus PPPPTK PKn IPS

Abstract

The emergence of a wide variety of social media applications does not only influence the public ways of communication, but it also extends to the sphere of online mass media. Social media platform that brings the concept of Web 2.0 which is user generated content and network effect facilitates news became viral in a short time, regardless of the validity and accuracy of the news. Web 2.0 itself is a direct application of the concept of Knowledge Management (KM) which emphasizes the collaboration and participation of users. But in the broader sphere, it is slightly different from KM that emphasizes the participation of internal organization. Hipwee as one of the online news site based on social media applies two concepts in the management of content. The purpose of this study was to analyze to what extent the implementation of KM in relation to Web 2.0. The method used to collect data were interviews and observations to the manager of Hipwee directly in the location of the office and also Hipwee sites. The results show that the adaptation of KM concept that has not been applied to Web 2.0 in Hipwee sites is the concept of data mining, while the concepts of Web 2.0 that have been applied to the KM are unbounded collaboration, user generated content and network effect.

Keywords: knowledge management, web 2.0, social media, Hipwee

Dari data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) yang diulas oleh Kompas.com mengenai kenaikan jumlah pengguna internet Indonesia sebesar 6 persen yaitu dari tahun 2013 sebesar 65 persen (71,2 juta orang) menjadi 85 persen (88,1 juta orang) pada tahun 2014, dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia sudah menjadikan penggunaan internet sebagai kebutuhan pokok. Hal tersebut dikarenakan ada berbagai macam hal ditawarkan di internet mulai dari kebutuhan primer hingga sekunder dapat diakses dengan sekali klik saja.

Fenomena tersebut juga yang akhirnya melahirkan berbagai aplikasi media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Line, dan lain-lain. Berkembangnya berbagai aplikasi tersebut menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap media tersebut semakin tinggi, walaupun masing-masing media sosial membawa platform yang berbeda-beda namun semua media tersebut memiliki satu prinsip yang sama yaitu mewadahi *user* untuk berbagi informasi dan pengakuan terhadap eksistensi diri. Dengan semakin banyaknya *user* yang membagi pengalaman-pengalaman *tacit* maka informasi yang ada semakin banyak dan melimpah, hal tersebut juga didukung dengan adanya fitur yang memudahkan *user* untuk berinteraksi satu sama lain. Sehingga untuk menemukan informasi dalam sebuah media sosial menjadi hal yang cukup menyita waktu dan tenaga. Mencermati hal tersebut, maka para pebisnis mulai melihat sebuah ceruk pasar atau peluang yang bisa dikembangkan yaitu dengan membuat

¹ ***Korespondensi: Mufida Cahyani. Staf Perpustakaan Khusus PPPPTK PKn IPS.
Jl. Arhanud, Ds. Sekar Putih Kel. Pendem, Kec. Junrejo Kota Batu, Jawa Timur
65324. Telp. 0341-532100. E-mail: mufid.yani@gmail.com***

situs berita online yang berisi artikel-artikel keseharian yang kemudian diklasifikasikan menjadi beberapa kanal/bidang. Dengan tidak meninggalkan platform media sosial yang sudah ada, maka situs berita tersebut juga melengkapi setiap artikel dengan fasilitas berbagi atau *share*, sehingga memudahkan *user* untuk memviralkannya ke media sosial.

Hipwee sebagai salah satu *social news site* membutuhkan keterlibatan *user* terkait dengan konten yang akan dibuatnya, semakin tinggi *traffic*-nya berarti konten tersebut semakin diminati oleh *user*. Sebuah studi yang dilakukan oleh Joyce and Kraut (2006) dalam Boger (2014) menunjukkan bahwa partisipasi/keaktifan dari seorang *user* dalam sebuah komunitas online dapat terus berlanjut apabila artikel atau komentar yang dipostingnya mendapat respon positif dari *user* lain ataupun dari anggota komunitasnya. Dengan adanya respon antar *user*, maka siklus timbal balik informasi akan semakin lancar dan hal tersebut merupakan unsur terpenting dalam mengamati perilaku *user* terhadap sebuah konten. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan konten yang kuat atau "provokatif", berkarakter, dan tentunya informatif sehingga pembaca mampu menjadi pembaca yang loyal dan tentunya akan dengan sukarela akan membagikan konten tersebut pada media sosial lain. Konten yang provokatif -tentu dalam arti positif- memiliki nilai informasi tinggi sehingga mampu menarik lebih banyak *user* dan menaikkan tingkat visibilitas online sebuah *social news site*. Namun yang harus tetap menjadi perhatian oleh pengelola media online adalah tentang bagaimana suatu berita dikemas secara menarik, bernilai berita, tanpa meninggalkan independensinya sebelum diterbitkan melalui internet.

Sebagai salah satu *social news site*, Hipwee juga memiliki ciri dalam memanfaatkan jaringan online untuk berbisnis yaitu melalui metode *content creation*. Menurut Rizal (2014) melalui model bisnis ini, pesan-pesan sponsor yang bersifat iklan bisa disampaikan dengan halus melalui konten-konten yang disajikan baik dalam bentuk artikel maupun audio visual. Jenis konten-nya sendiri bisa beragam antara lain *sponsored post*, *video based content*, *newsletter*, dan *content marketing*. Dan tentu saja hal ini menarik untuk diketahui lebih lanjut bagaimana proses *knowledge management* (KM) berbasis Web 2.0 pada *social news site* Hipwee. Karena pada dasarnya Web 2.0 juga merupakan penerapan langsung dari konsep KM yang menekankan pada kolaborasi dan partisipasi pengguna seperti yang telah dijelaskan di atas. Hal tersebut menjadikan pengguna menjadi "pemeran utama" dalam sebuah trend pemberitaan, karena keterlibatan tersebut juga konten yang dimiliki oleh sebuah situs menjadi lebih beragam. Untuk memaksimalkan potensi tersebut maka diperlukan kiranya analisa KM sebagai salah satu strategi untuk mengetahui sejauh mana proses pengaturan informasi sebagai sebuah aset.

Metode Penelitian

Dalam hal ini penulis menggunakan analisa data kualitatif, dimana data yang diperoleh dianalisa dengan metode deskriptif dengan cara berfikir induktif yaitu penelitian dimulai dari fakta-fakta yang bersifat empiris dengan cara mempelajari suatu proses, suatu penemuan yang terjadi, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses tersebut.

Hasil

Penerapan knowledge management berbasis web 2.0

Beberapa tahapan dalam siklus KM milik Dalkir yang kemudian diadaptasi menggunakan sistem Web 2.0, dapat dirinci sebagai berikut:

1. *Knowledge capture and creation*: Proses *capturing* pengetahuan umumnya menitikberatkan pada peran individu dalam mendapatkan informasi dan menciptakan pengetahuan baru (Dodgson dalam Indarti, 2014), proses tersebut diperoleh melalui sumber internal/tacit atau eksternal/eksplisit yang dituangkan dalam bentuk konten artikel, transparansi organisasi, efisiensi komunikasi/kolaborasi/koordinasi.

2. *Knowledge sharing dan dissemination*: Berbagi pengetahuan merupakan aktivitas sosial yang tidak hanya dibatasi pada penyediaan akses data melainkan juga terjadi hubungan ke jaringan sosial komunitas yang menghasilkan dan menggunakan pengetahuan (Dalkir dalam Indrayati, 2014)

3. *Knowledge acquisition and application*: penggunaan pengetahuan yang tersedia tsb untuk mendapatkan wawasan baru, melalui pemantauan pageview tiap konten yang diunggah, maka dapat diketahui jenis konten mana yang paling banyak di share atau di komentari oleh pembaca, sehingga dapat dijadikan acuan untuk bahan penulisan selanjutnya → Update (agar pengetahuan selalu dapat digunakan maka harus diperbarui).

4. Sistem aplikasi Trelo: Merupakan sistem informasi yang ditujukan untuk komunikasi antar staf Hipwee termasuk dalam hal ini untuk menyalurkan ide, usulan atau editing konten. Pada aplikasi tersebut juga terdapat fitur untuk saling berkomunikasi seperti halnya Facebook. Namun karena lingkup kerja Hipwee masih kecil, aplikasi tersebut malah kurang praktis karena penulis ataupun staf lainnya merasa komunikasinya lebih leluasa apabila langsung bertatap muka dengan editor atau atasan. Sehingga kemudian aplikasi tersebut tidak dipergunakan kembali dan sebagai gantinya digunakan sistem rapat redaksi harian.

Simpulan

Dari pembahasan di atas terlihat bagaimana karakter dari Net generation atau disebut juga dengan *digital native* yang antusias serta semangatnya (*passion*) yang tinggi untuk mempelajari segala hal dan membaginya dengan khalayak luas. Walaupun tetap ada dampak negatif yang ditimbulkan, tetapi potensi generasi tersebut harus tetap diapresiasi dan dioptimalkan. Gagasan dibentuknya Hipwee juga muncul dari anak muda yang menangkap peluang pasar media sosial yang semakin berkembang dengan beragam fitur. Apabila *Knowledge Management* mengistilahkan *knowledge capture* dan *sharing* untuk aktivitas user dan penulis dalam mengunggah konten dan membaginya dalam format teks, foto maupun video ke situs Hipwee, maka Web 2.0 menyebutnya itu sebagai *unbounded* dan *user generated content*. Kedua prinsip tersebut telah diterapkan di Hipwee karena peranannya sebagai situs berita sosial yang sifatnya hiburan. Namun ada satu fungsi yang belum dijalankan yaitu Data Mining atau penggalian data dan informasi, karena pada dasarnya untuk eksplorasi konten tidak hanya memanfaatkan konten dari luar tetapi juga dengan mengevaluasi dan mengolah kembali tulisan yang pernah diterbitkan.

Referensi

- Adityahadi. (2015). *Pendanaan East Ventures Kepada IDN Times Membuat Bisnis Media Kembali Bergairah*. Diakses dari <http://aitonesia.com>
- Bebense, T. (2010). *Knowledge Management 2.0: Exploring the impact of Web 2.0 on Knowledge Management*. Netherland: Utrech University.
- Bogers, T., Wernersen, R. (2014). *How 'Social' are Social News Sites? Exploring the Motivations for Using Reddit.com*. Prosiding iConference.
- Hipwee. (2016). *Redaksi*. Diakses dari <http://www.hipwee.com/>
- Hipwee. (2016). *Community*. Diakses dari <http://www.hipwee.com/>
- Hipwee. (2016). *Tips Memilih Lokasi untuk Foto Instagram yang Seru. Kamu Bakalan Dapat Foto Keren dari Destinasi Ini!*. Diakses dari <http://www.hipwee.com/>
- Indarti, N., Dyahjatmayanti, D. (2014). *Manajemen Pengetahuan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lexy J.Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Rizal, H. (2014). *Inilah model bisnis media online di Indonesia*. Diakses dari <https://id.techinasia.com>

Developing Method Use Of Tbm To User Information Literacy In Six Tbm Sambikerep Villages Surabaya City

Fahriyah¹ & Astrid Damayanti
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Abstract

The existence of Community Library in Six PAUD Sambikerep Village, Sambikerep District Surabaya City expected can closer of resources in the community, causing exasperation reading (literacy) for PAUD mothers and parents of early childhood education, broaden knowledge in public life and certainly indirectly educate and improve lives the surrounding community. The purpose of this study to analyze the influence of the use of community library and information literacy of the PAUD Mother and Parent of early childhood of in the Sambikerep Village, Surabaya City. The population in this study were all Mother and Parents PAUD as Community Library users totaling 292 people. A sample of 64% from the population that found as many as 186 respondents. The sampling technique used in this study is the probability sampling is using simple random sampling. On average respondents about the use of TBM is 3.687 and the information literacy of users is 3,853. The reliability of the questionnaire was calculated to be between 0.951 and 0.882 using the Cronbach's Alpha. The analysis Kolmogorov-Smirnov Test is Significant mean score of 0,000 that each variable were normal distribution. Hypothesis test shows $\alpha (0.05) > \text{Significancy} (0.000)$ were significant and simultaneous relationship. Analisis Coeficient using Product Moment Correlation Correlations scores was $r = 0.669$ with significant $\rho = 0.000 < \alpha = 0.05$ were medium correlations. Significant correlations t_{count} Test score of 12.196 and T_{table} at significant score of 0.05 with 185 hp $2.34667 (R^2) = 0,447$ were positive and significant correlation between the use of TBM and the information literacy of users.

Keywords: Community Library, Information Literacy, TBM

Pencanangan Kota Surabaya sebagai Kota Literasi oleh Walikota Surabaya tahun 2014 membuat setiap dinas menyusun program untuk mensukseskan program tersebut. Dinas Pendidikan Kota Surabaya membuat program minat baca dengan menerapkan setiap siswa mulai jenjang pendidikan SD sampai SMU wajib membaca selama 15 menit sehari. Dengan terbiasa membaca setiap hari diharapkan anak didik dapat memperluas wawasannya dan setelah memiliki kebiasaan membaca, mereka dapat menulis dengan mudah. Tak terkecuali Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya (BARPUS) juga mendukung program tersebut dengan membentuk Taman Bacaan Masyarakat (TBM) mulai dari tingkat RW, kelurahan sampai kecamatan. Terdapat 334 TBM Balai RW, 10 TBM Rumah Sakit dan Liponsos, 38 TBM kelurahan dan kecamatan, TBM/ Perpustakaan di Taman Mundu, Taman Bungkul dan Taman Prestasi serta layanan perpustakaan keliling dengan bus di 64 sekolah di Surabaya (Ubaidillah, 2014).

Salah satu TBM yang didirikan oleh BARPUS pada tahun 2014 adalah TBM di wilayah Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Melalui Program

¹ Korespondensi: Fahriyah. Universitas Wijaya Kusuma. Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Dukuh Pakis, Kota SBY, Jawa Timur 60225. Telp. (031) 5677577. E-mail: fahriyah16@gmail.com

Pengadaan Buku Perpustakaan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), BARPUS menyalurkan bantuan sebanyak 6 (enam) paket yang terdiri dari 1 buah lemari buku dan 50 judul buku kepada 6 balai RW yang sekaligus terdapat PAUD dalam RW tersebut yang berada dalam wilayah Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Surabaya. Ke enam PAUD tersebut telah memiliki Surat Keterangan pendirian TBM yaitu PPT. Cahaya Bunda Jelidro RT 01 RW 01, PPT. Bintang Dukuh Kapasan RT 02 RW 02, PPT. Hasanah Terpadu Dukuh Bungkal Gang 3 No. 20 RW 03, PPT. Sedap Malam 4 Jalan Sambikerep No. 49 RW 04, PPT. Ceria Dukuh Kalijaran RT 04 RW 05 dan PPT. Mawar Raya Sambiarum No. 59 RW 06 Keberadaan TBM diharapkan oleh Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya dapat mendekatkan sumber bacaan di masyarakat, menimbulkan kegemaran membaca (literasi) bagi bunda dan orang tua PAUD, menambah wawasan pengetahuan dalam kehidupan masyarakat dan tentunya secara tidak langsung dapat mencerdaskan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat di lingkungan Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep.

Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat di Enam PAUD yang berada dalam wilayah Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya tersebut menarik minat peneliti untuk mengetahui apakah pemanfaatan TBM dapat mempengaruhi literasi informasi bunda dan orang tua PAUD, sehingga diharapkan akan menemukan sebuah pengembangan metode pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat yang dapat meningkatkan literasi informasi Bunda dan Orang Tua di Enam PAUD yang berlokasi di Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlokasi di Enam TBM yang telah memiliki Surat Keterangan Pendirian TBM yang berada dalam Enam PAUD di wilayah Kelurahan Sambikerep Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bunda dan Orang Tua PAUD sebagai pengguna Taman Bacaan Masyarakat yang berjumlah 292 orang. Sampel dalam penelitian ini mengambil sebanyak 64 % dari populasi sehingga ditemukan sebanyak 186 orang responden.

Hasil

Pengembangan Metode Pemanfaatan TBM

Untuk melaksanakan berbagai fungsi keberadaan TBM terutama TBM yang berada di lingkungan Balai RW atau Paud perlu disusun suatu Metode Pemanfaatan TBM agar tujuan pemerintah terciptanya masyarakat yang memiliki budaya membaca terwujud. Beberapa metode yang dapat dilakukan oleh pengelola TBM dan Bunda Paud untuk meningkatkan pemanfaatan TBM, antara lain: (1) **Metode Cerita**, melalui cerita dapat membentuk karakter anak karena ada kedekatan emosional yang terbangun antara bunda paud dengan muridnya, antara ibu dengan anaknya. Jadi bunda paud selaku pengelola TBM juga dapat menceritakan koleksi buku-buku di TBM yang dimilikinya, dapat bercerita tentang kisah binatang, tentang suri tauladan tokoh terkenal, cerita dalam buku dan ditayangkan di televisi dan diakhir cerita juga disampaikan moral/ perilaku yang baik kepada siswa dan sebagainya. (2) **Metode Membaca Bersama**, membaca bersama di dalam ruang TBM bisa dilakukan sebulan sekali dengan memilih buku bacaan sesuai dengan usianya antara bunda paud dengan siswa paud atau antara pengelola TBM dengan penggunanya usia sekolah, dan sebagainya. (3) **Metode Belajar Bersama**, TBM balai RW bisa digunakan bagi anak-anak usia sekolah untuk belajar bersama dengan pengelola TBM sesuai dengan jam buka TBM yaitu antara jam 13.00-16.00, seperti mengerjakan PR atau tugas-tugas sekolah lainnya dengan menggunakan referensi koleksi TBM. (4) **Metode Tanya Jawab**, tanya jawab ini dilakukan oleh bunda Paud sebagai pengelola TBM kepada siswa-siswinya ketika mengajar di ruangan dengan menanyakan

“sudah pegang buku hari ini?” atau “sudah membaca buku apa hari ini?” atau “kemarin mama sudah cerita apa?”, dan sebagainya. Metode ini diharapkan anak usia paud sudah terbiasa mendengar kata atau istilah “buku” dan bagi orang tua siswa paud dapat memotivasi dirinya untuk mengenalkan buku pada anaknya. Bagi pengelola TBM balai RW untuk menjalin komunikasi dengan penggunanya juga bisa menanyakan berbagai hal kepada pengguna TBMnya. (5) **Metode Diskusi**, diskusi bisa dilakukan di TBM maupun di luar TBM atau biasa disebut ‘bedah buku’ dengan topik koleksi buku baru, tokoh/ pemimpin yang sukses, peristiwa/ kejadian yang sedang trend, dan lain-lain. Kalau di Paud, diskusi bisa dilakukan dengan orang tua siswa paud dengan topik misalnya: pola asuh anak, cara mengenalkan anak pada buku, dan sebagainya. (6) **Metode Tulisan**, untuk TBM di Paud aneka tulisan berbentuk kata-kata yang tertempel di dinding atau di papan pengumuman untuk melatih anak membaca, seperti kata pohon, mata, kucing, dan sebagainya. Untuk TBM Balai RW, pengguna anak-anak usia sekolah, setelah membaca buku cerita atau buku bacaan lainnya diminta untuk menuliskan kembali isi buku yang telah dibaca tadi kemudian di tempel di papan pengumuman TBM. Metode ini bisa juga dilakukan dengan mewawancarai tokoh setempat kemudian pengelola TBM menuliskannya dan menyusun menjadi sebuah karya “Koleksi *Local Content*” yang berisi kisah, riwayat, dongeng, babad, sejarah atau latar belakang munculnya nama-nama jalan, tempat penting atau daerah di wilayah sekitar RT, RW bahkan kelurahan tersebut. Dari pengumpulan koleksi *local content* ini diharapkan akan membentuk *local wisdom* (kearifan lokal) daerah yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan salah satu kekayaan budaya kita Indonesia. (7) **Metode Program Kegiatan**, yaitu Pengelola TBM atau Bunda Paud hendaknya menyusun beberapa program kegiatan dalam satu tahun untuk meningkatkan literasi siswa Paud, Bunda Paud, Orang Tua Siswa Paud dan masyarakat sekitarnya. Program kegiatan dapat disesuaikan dengan peringatan hari nasional Indonesia, seperti Peringatan Hari Kartini dengan mengadakan pameran buku, **lomba menulis cerita/ pengalaman/ puisi** dengan peserta semua bunda dan wali murid Paud dengan tema “Ibu/Perempuan Indonesia Masa Modern”, Atau peringatan Bulan Bahasa di bulan Oktober dengan program setiap satu anak membawa satu buku cerita, dan sebagainya. (8) **Metode TBM Keliling**, metode ini dilakukan dengan cara membawa beberapa judul buku kemudian ditawarkan ke sekitar wilayah TBM Balai RW, misalnya masuk ke kampung-kampung, ke lapangan, ke TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dengan mengendarai sepeda, dorkas, mobil, dan sebagainya. (9) **Metode Hadiah**, ada penghargaan dari pihak pengelola TBM bagi pengunjung aktif, peminjam terbanyak, bagi pengguna TBM walaupun hadiah yang diberikan tidak seberapa nilainya. TBM juga dapat menyelenggarakan lomba-lomba untuk meningkatkan literasi penggunanya, seperti lomba membuat aneka kerajinan dan keterampilan, lomba memasak kue yang bisa dijual dengan referensi dari buku bacaan yang ada di TBM, dan sebagainya. Hadiah bisa berupa alat tulis, perlengkapan sekolah, buku bacaan, sembako, sertifikat, dan sebagainya. Hadiah bisa dari donatur pengurus RW maupun masyarakat disekitarnya. (10) **Metode Kerjasama dengan Masyarakat**, untuk keberlangsungan TBM, pengelola perlu menjalin kerjasama dengan masyarakat disekitarnya seperti dengan ketua RW, semua ketua RT, tokoh masyarakat, pelaku usaha, orang-orang yang mampu dengan cara membuat profil kegiatan TBM dan diberikan kepada mereka. Tujuan kerjasama tersebut agar masyarakat mengetahui dan turut mendukung operasional atau kegiatan yang dilaksanakan oleh TBM baik berupa moril maupun materiil. (11) **Metode Promosi**, promosi dilakukan dengan maksud menyebarluaskan informasi tentang koleksi yang dimiliki oleh TBM dan berbagai layanan yang bisa masyarakat pengguna TBM manfaatkan. Selain itu informasi mengenai berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh TBM. Kegiatan promosi seperti membuat brosur atau pengumuman koleksi baru, info berbagai layanan, foto kegiatan TBM, foto pengguna yang sering datang ke TBM, dan sebagainya. (12) **Metode Aplikasi Mobile Perpustakaan**, metode ini dapat dilakukan dengan

bantuan orang yang memahami bidang teknologi informasi. Pengelola TBM bisa meminta bantuan kepada Badan Arsip dan Perpustakaan Kota Surabaya untuk melengkapi TBM-nya dengan fasilitas internet gratis dan membuat *aplikasi mobile* untuk koleksi TBM-nya. Dengan menerapkan *aplikasi mobile*, pengguna dapat mengakses TBM, mencari koleksi buku, membaca buku, menulis cerita melalui *gadget* atau *smartphone* yang dimiliki oleh pengguna TBM dengan syarat *men-download* dahulu aplikasi TBM tersebut. Pembuatan *aplikasi mobile* TBM atau perpustakaan bisa juga meminta bantuan mahasiswa jurusan informatika yang sedang membuat tugas akhir untuk membuat program aplikasi tersebut.

Simpulan

Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat merupakan salah satu program nyata dari Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. TBM menjadi sarana pendukung yang cukup efektif dalam pemberantasan buta aksara dan membangun budaya baca sejak dini. Pada hakekatnya munculnya TBM merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat yaitu kebutuhan pendidikan sepanjang hayat, mendorong peningkatan minat baca masyarakat, meningkatkan kemampuan, keterampilan dan sikap perilaku masyarakat dan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat terpenuhi pada satuan-satuan pendidikan. Semoga salah satu program pemerintah dengan hadirnya TBM di lingkungan Paud atau di Balai RW dengan tujuan lebih mendekatkan buku kepada masyarakat semakin bermanfaat berdayaguna dalam membangun budaya baca sejak dini, menumbuhkan kepercayaan diri masyarakat dan dapat meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia serta dapat meningkatkan daya saing bangsa.

Referensi

- ACRL. (2000) *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Chicago: ALA.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia (2007) *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007*.
- SCONUL (2011) *The SCONUL Seven Pillars of Information Literacy: Core Model for Higher Education*, SCONUL.
- Soedarsono, Blasius, et.al., (2007) *Literasi Informasi (Information Literation): Pengantar untuk Perpustakaan sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Sumargono (2004) *Metode Penelitian Akuntansi*. Surabaya: Rineka Cipta.
- Sutarno (2008) *Membina Perpustakaan Desa*, Jakarta: Sagung Seto.
- UNESCO (2008) *Information for All Programme (IFAP) :Towards Information Literacy*

*Ancient Manuscript as Cultural Identity in The Community of Kabuyutan Ciburuy
Bayongbong Garut Residence*

Saleha Rodiah¹ dan Ute Lies Siti Khadijah
Department of Library and Information Science,
Faculty of Communication Science, Universitas Padjadjaran

Abstract

The background of documenting manuscript of Kabuyutan Ciburuy is related to the process of community understanding towards conducting preservation, real value of documenting and looking at the connection between documentation and efforts of preserving the cultural values embodied in the ancient manuscript. This study uses qualitative ethnographic approach. Data was collected through literature study, interview and observation. The result is that the ancient manuscripts can be maintained and prevented from damaging by storing them in proper temperature and humidity, and culturally maintained appropriately, besides understanding in the cultural context. Beside that, transforming to digital media is also done to avoid the old manuscripts from physical damage, although the contents are used for various purposes. Furthermore, the value of ancient manuscripts from this documentation is not only informative, historical and educational, but more culturally nuanced because the main purpose of this documentation activities aimed at developing the culture so that people of Kabuyutan Ciburuy understand the benefit value of ancient manuscript.

Keywords: ancient manuscript, preservation, cultural identity

Salah satu keberadaan naskah kuno yang ada di Kabupaten Garut terletak di Situs Kabuyutan Ciburuy merupakan *scriptorium* (tempat kegiatan membuat naskah-naskah dan atau menyimpan naskah-naskah dari luar) naskah kuno Sunda terbesar dan terlengkap di Jawa Barat saat ini. Hal itu dilihat dari banyaknya jumlah naskah Sunda kuno di tempat tersebut. Setidaknya ada 27 kropak naskah relatif masih baik. Masing-masing kropak tidak kurang dari 20 lempir (lembar). Jadi jumlah naskah seluruhnya tidak kurang dari 500 lempir dan belum tertransliterasi semua. Beberapa naskah kuno terbuat dari daun lontar dan daun nipah. Naskah ditulis dengan cara ditoreh memakai pisau pangot. Ada juga ditulis menggunakan getah pohon. Isi naskah antara lain mengisahkan petuah-petuah Dharmasiksa, Raja Galunggung abad ke-12, seputar etika dan budi pekerti masyarakat Sunda kuno. Naskah dinamakan 'Amanat Galunggung' itu diduga ditulis sekitar abad ke-15. Sebanyak 27 kropak naskah di Situs Kabuyutan Ciburuy itu tersimpan dalam 3 buah peti. Jumlah naskah pada setiap kropak bervariasi, antara 15 lempir sampai dengan 30 lempir. Dari jumlah tersebut, hanya tinggal sepuluh kropak terbilang masih utuh. Sedangkan sisanya tidak lengkap, karena rusak dan patah. Situs Ciburuy yang terletak di Desa Pamalayan, Kecamatan Bayongbong, merupakan situs peninggalan jaman Prabu Siliwangi yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Prabu Kian Santang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, Bagaimana Pola Pelestarian Naskah Kuno Sunda Buhun di Kabuyutan Ciburuy Bayongbong

¹ Korespondensi: Saleha Rodiah. Afiliasi: Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science, Universitas Padjadjaran. **Alamat:** Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. Telepon: (022) 7796954.

Kabupaten Garut berdasarkan pelestarian yang bersifat Preventif tindakan yang bersifat pencegahan, tindakan kuratif atau tindakan yang bersifat perbaikan dan bentuk alihmedia isi informasi naskah kuno dan bentuk fisiknya yang dilakukan masyarakat Kabuyutan Ciburuy dalam pendekatan kearifan lokal. Untuk mendapatkan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui tindakan masyarakat dalam memahami naskah kuno sebagai salah satu warisan budaya yang tidak ternilai. Manfaat penelitian ini adalah diharapkan bisa menjadi salah satu acuan secara akademis menyangkut ilmu pengetahuan bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi pada aspek preservasi khususnya manuskrip naskah kuno sejarah, serta akhirnya penelitian mampu menjadi bahan rujukan ilmiah atau referensi untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan sebagai masukan alternatif dan bahan pemikiran bagi masyarakat Kabuyutan Ciburuy khususnya dan Pemerintah Kabupaten Garut serta Provinsi Jawa Barat pada umumnya tentang preservasi manuskrip Naskah kuno dari bahan seah. Dengan harapan mampu mendapat perhatian yang lebih serius mengingat begitu pentingnya penyelamatan naskah kuno ini, mengingat naskah kuno yang ada di Kabuyutan Ciburuy tidak dapat dihitng nilainya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang bertitik tolak dari realitas yang ada atau dalam situasi natural setting yang menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Mulyana (2003, 161) menyebutkan bahwa etnografi lazimnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Hasil

Bangunan fisik Kabuyutan Ciburuy sama dengan kabuyutan lainnya, yakni menghadap ke Gunung Cikuray, salah satu gunung yang tinggi di Garut. Luasnya sekarang sekitar satu hektar dan ditanami berbagai macam pepohonan besar dan kecil. Menurut Ayat Rohaedi (dalam Harian Pikiran Rakyat, 22 Mei 2011) disebutkan bahwa Kabuyutan atau bangunan suci di Jawa Barat tidak selalu disamakan dengan artefak-artefak atau struktur candi seperti anggapan umum dewasa ini. Tetapi lahan pasir, atau sengaja dibuat yang dijadikan lambang seperti dijelaskan pada prasasti Batu Tulis, yaitu gunung serta pepohonan yang dibiarkan tumbuh dengan sendirinya.

Di Kabuyutan Ciburuy terdapat rupa-rupa bangunan, yaitu *Bumi Patamon* (tempat menerima tamu), *Leuit*, *Saung Lisung* dan *Padaleman*. Di *Padaleman* terdapat sebuah bangunan yang digunakan untuk tempat menyimpan rupa-rupa titinggal karuhun seperti trisula, mata tomba, genta, naskah, dan sebagainya. Bisa jadi *Padaleman* itulah tempat khusus untuk tinggal para wiku atau pandita sebab letaknya lebih tinggi daripada bangunan lainnya. *Padaleman* juga letaknya agak tersembunyi serta tertutup oleh rimbunnya pepohonan yang tinggi dan besar.

Pelestarian *dengan kearifan lokal* penting dalam merawat naskah kuno. Perawatan tradisional yang sudah dilakukan Kabuyutan Ciburuy pada naskah lontar kode kropak 22 dengan menyimpannya dalam peti ukuran 60 X 30 cm bersama 12 kropak naskah lainnya. Peti ini disimpan di atas *pago* di dalam ruangan *bumi padaleman*.

Bentuk metode *kearifan lokal* pelestarian naskah kuno yang ditemukan di masyarakat ini adalah dengan membungkus naskah kuno dengan kain putih diasumsikan dapat melindungi dari debu, kutubuku, juga melindungi dari perubahan kelembaban udara serta

melindungi dari absorpsi asap asam. Menyimpan dalam peti kayu, koper, dan lemari jati diasumsikan dapat menurunkan perubahan fluktuasi udara yang tak teratur.

Penyimpanan di lemari yang terkena pantulan halus sinar matahari di pagi dan sore hari sebelum matahari terbenam diasumsikan dapat menghambat perkembangan serangga dan mikroorganisme. Membuka lemari di pagi dan sore hari diasumsikan membantu dalam mengurangi kelembaban dalam lemari. Adanya pepohonan tertentu yang rindang di sekitar pekarangan tempat penyimpanan naskah kuno diasumsikan dapat menghalau fluktuasi suhu udara.

Temuan *kearifan lokal* dalam pelestarian di masyarakat Kabuyutan ini mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat serta filosofi kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu temuan *kearifan lokal* dalam melestarikan *naskah kuno* ini perlu digali lebih lanjut sebagai upaya perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) bagi bangsa Indonesia. Naskah kuno yang masih ada di Kabuyutan Ciburuy berjumlah 27 kropak yang tersimpan dalam 3 peti. Dari jumlah tersebut yang utuh hanya tinggal 10 kropak, sisanya tidak lengkap sebab sudah terlepas dari masing-masing ikatannya dan bisa saja sudah tercampur dengan kropak lainnya.

Alih media naskah kuno kabuyutan sebagai salah satu upaya dalam pemeliharaan dokumen atau naskah kuno agar tidak rusak dan menjaga kandungan informasi yang dimiliki oleh naskah kuno tersebut, dengan alih media naskah kuno merupakan salah satu kegiatan pelestarian dokumen yang harus dipertahankan dan dikembangkan. Kegiatan alih media bertujuan untuk melestarikan informasi yang terkandung dari naskah kuno sehingga dapat dimanfaatkan untuk jangka waktu yang lama.

Upaya menjaga warisan kebudayaan berupa naskah kuno di Kabuyutan Ciburuy dapat menjalankan perannya sesuai dengan UU RI No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (BCB) dan Perda Provinsi Jawa Barat No. 7 tentang Pengelolaan Museum Kepurbakalaan, Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, perlu dilakukan usaha-usaha perlindungan, penyelamatan, penelitian pemanfaatannya. Hingga naskah kuno selain dapat lestari juga dapat terungkap kandungan isinya.

Untuk menghindari sentuhan langsung dengan naskah kuno asli, maka dilakukan pengalihbentukan agar naskah kuno tetap dapat dipelajari tanpa merusak fisik aslinya. Kegiatan alih media pada naskah kuno Kabuyutan Ciburuy sudah dilakukan oleh museum Museum R.A.A Adiwidjaja Garut secara bertahap. Alih media diperlukan karena adanya kebutuhan untuk melestarikan isi dan bentuk naskah agar dapat digunakan lebih lama dan nilai manfaatnya bisa digunakan oleh masyarakat yang membutuhkannya. Pihak museum dan pemimpin masyarakat Kabuyutan masih mengupayakan agar alih media dapat dilakukan pada lebih banyak naskah.

Simpulan

1). Nilai naskah kuno di Kabuyutan Ciburuy ini selain ditinjau dari pemahaman dalam konteks budaya juga perlu ditinjau dari aspek teknis untuk kelestarian informasinya. 2). Pelestarian informasi untuk menunjang keberadaan naskah kuno yang telah dilakukan melalui penyimpanan dengan suhu dan kelembaban udara yang tepat, pelaksanaan perawatan yang sesuai dengan budaya yang dianut. 3). Terdapat tindakan alih bentuk ke media digital untuk menghindari dari kerusakan fisik koleksi naskah kuno, walaupun isi naskah kuno tetap dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.

Referensi

- Sulistyo-Basuki (1991) *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta:Gramedia.
- Clement, David (1996) *Policy Planning in The UK: From the National to Local dalam Preservation the world : The Library Association Conference Proceedings*. London: Harrogate.
- Dureau, JM & Clements (1990) *Dasar-Dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. Jakarta:Perpusnas RI.
- Feather, John Guy (1962) *Preservation and the Management of Library Collection*. London: The Library Association Publishing.
- Pendit, Putu Laxman (2003) *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi : suatu pengantar diskusi epistemologi dan metodologi*. Jakarta : JIP – FSUL
- Perpustakaan Nasional (1995). Perpustakaan Nasional Jakarta. *Petunjuk Teknis Pelestarian Bahan Pustaka*.

Knowing Your Users: Library Marketing Strategic

Ninis Agustini Damayani¹ dan Encang Saepudin
Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran

Abstract

The information era is marked by unlimited and unfiltered abundance wave of information. This makes everyone, including library users, find difficulties to identify, decide, and meet their information needs. This is a time for librarians, as information experts, to guide users to meet their accurate and relevant information needs. The development of information and communication technology makes accessing information becomes easier, and anyone can be a producer as well as a consumer of information. Moreover, the presence of social media also changes information seeking behavior of library users. Therefore, knowing library users is an important condition for librarians to be able to provide and offer services more effectively. The information required to construct a library users map includes who the users are, what kind of information the users need, what benefit the users looking for, users buying factors, etc. Knowing the users is an important library marketing strategy in order for the library to be able to provide and offer accurate and relevant information, according to the user information seeking behavior.

Keywords: library marketing, marketing strategy, knowing your user, information seeking behavior, users buying factors

Perpustakaan selayaknya menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, mengingat era informasi telah menyambangi kita. Istilah banjir informasi, ledakan informasi dan tsunami informasi sudah terlalu akrab di telinga kita. Istilah istilah yang menggambarkan gencarnya terpaan beragam informasi yang tidak terhitung secara kuantitas dan datang dari segala arah pada waktu bersamaan sebagai ciri era informasi. Namun demikian kehadiran informasi yang tanpa batas dan juga tanpa filter menimbulkan pertanyaan akan keabsahannya, validitasnya, dan reliabilitasnya. Keadaan ini tentu membuat seseorang termasuk pemustaka kesulitan mengidentifikasi, menentukan dan menemukan informasi yang dibutuhkan untuk kehidupannya. Ini saatnya dimana perpustakaan yang mengklaim diri sebagai pusat informasi, sumber pengetahuan beserta para pustakawan, pengelola informasi yang mengklaim diri sebagai profesi penyedia informasi yang tepat, untuk orang yang tepat, pada waktu yang tepat, menunjukkan cara yang paling tepat pada pemustaka untuk menemukan kebutuhannya.

Metode Penelitian

Dalam usaha menyelesaikan karya tulis ilmiah ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

¹ Korespondensi: Nama: Ninis Agustini. Afiliasi: Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor. Telpon: (022) 7796954 Email: ninis.agustini@unpad.ac.id

Hasil

Ketika perpustakaan dan pustakawan belum menjadi sesuatu yang selalu diingat dan dicari pertama kali oleh pemustaka pada saat mereka membutuhkan informasi, maka itu berarti kegiatan pemasaran perpustakaan perlu ditingkatkan dari segi kuantitas dan kualitas. Salah satu alasan mengapa perlu ada kegiatan pemasaran perpustakaan, adalah agar pemustaka potensial dan pemustaka aktual mengetahui, mengenal dan menggunakan informasi yang disediakan dan ditawarkan oleh perpustakaan.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat seseorang dapat dengan mudah menjadi konsumen sekaligus produsen informasi. Ketika seseorang-siapa saja dapat menuliskan apa saja dan mengunggahnya di internet, maka itu berarti setiap orang-siapa saja dapat membaca dan mengunduhnya, menjadikannya referensi, menjadikannya pengetahuan, menjadikan sesuatu yang dipercaya kebenarannya. Apa yang terjadi apabila informasi tersebut salah atau tidak benar? Terpaan informasi yang beragam dan terus menerus melalui berbagai media membutuhkan kecerdasan serta kemampuan berpikir kritis untuk dapat menyeleksi, memilih dan menentukan informasi yang paling akurat dan relevan agar dapat membantu menyelesaikan segala persoalan hidup dan kehidupan. Selain itu informasi yang sangat beragam dan dalam jumlah yang sangat banyak tetapi tidak selalu terjamin kualitasnya, merupakan tantangan tersendiri, karena hal tersebut tidak secara otomatis memberi informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pemustaka. Ketersediaan beragam pilihan informasi yang melimpah ruah seperti sekarang ini membutuhkan kemampuan evaluasi dan pemahaman, sehingga pemustaka dapat secara cerdas, kritis dan etis menggunakan informasi untuk kehidupan mereka (Damayani, 2011). Terlebih lagi kehadiran media sosial seperti, WA, Instagram, Twitter, Facebook dan lain-lain, selain semakin memudahkan akses dan diseminasi informasi, juga menambah keragaman perilaku pencarian informasi. Perpustakaan dan pustakawan tentu saja berusaha untuk memberikan pelayanan informasi sebaik mungkin agar pemustaka dapat bertemu dengan kebutuhan informasinya.

Informasi tersebut diperlukan untuk membangun peta pemustaka sebagai dasar untuk menentukan segala bentuk kebijakan yang tepat dan sesuai dengan keinginan pemustaka. Perlu diingat bahwa apapun yang akan direncanakan, yang akan dibuat harus difokuskan/dipusatkan untuk pemustaka kita. Seperti apa yang disampaikan oleh Coote (1994:10) *successful organizations have what will sell, not sell what they have*. Jadi perpustakaan akan menyediakan/menawarkan apa yang dicari, apa yang diperlukan, apa yang dibutuhkan oleh pemustakanya, bukan menawarkan apa yang dimilikinya. Oleh karenanya informasi tentang pemustaka menjadi sangat penting. Adapun informasi yang diperlukan antara lain adalah ; usia, lokasi geografi, pendidikan, bidang ilmu,yang ditekuni, pekerjaan, lembaga tempat bekerja, posisi di tempat bekerja, apa yang membuat mereka menggunakan perpustakaan, siapa pihak yang membuat mereka menggunakan perpustakaan, seberapa sering memerlukan informasi, dari mana saja mereka mendapatkan informasi, seberapa cepat respon yang diinginkan, layanan perpustakaan/informasi seperti apa yang mereka inginkan sekarang, layanan perpustakaan/informasi seperti apa yang mereka harapkan kedepan, manfaat apa yang mereka cari, bagaimana ketrampilan dalam mengakses informasi, bagaimana respon terhadap penyedia /lembaga informasi lain dan lain-lain.

Informasi yang diperoleh kemudian dibagi menjadi katagori-katagori, antara lain: Pemustaka: pemustaka bisa perorangan atau organisasi. Perorangan bisa dibagi menjadi berbagai katagori. Sebagai contoh, Siswa SMA , Mahasiswa, Dosen, Peneliti, Pelaku Bisnis yang mencari informasi tentang manajemen, akan memiliki perbedaan kedalaman, keragaman informasi, juga berbeda perilaku pencarian informasinya. Mahasiswa S1 cenderung lebih suka berselancar di dunia maya untuk mendapatkan informasinya, sedangkan mahasiswa S3 cenderung mencari text books, juga e-journal dan e-books, karena harus

mendapatkan informasi yang komprehensif dari awal hingga perkembangan terbaru dari materi yang dibutuhkannya. Kemudian memberikan layanan informasi untuk organisasi, tetap harus mengetahui siapa yang sesungguhnya membutuhkan informasi dan siapa yang bertanggung jawab untuk mendapatkannya dan bagaimana kemasan yang mereka inginkan untuk mendapatkan informasi tersebut. Apakah mereka lebih memilih untuk mendapatkan paket informasi terseleksi yang sesuai dengan bidang usaha baik soft copy dan hard copy, atau mencari sendiri informasi yang dibutuhkan dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan.

Kebutuhan Pemustaka: mencari tahu tentang kebutuhan informasi pemustaka baik saat ini maupun masa mendatang dilakukan agar selalu dapat memberikan layanan informasi yang akurat dan relevan. Dengan memahami kebutuhan Pemustaka, akan memudahkan pustakawan dan perpustakaan untuk menentukan dan menyediakan informasi yang tepat, untuk orang yang tepat, pada waktu yang tepat, dengan kemasan yang tepat, dan cara yang tepat, di tempat yang tepat, serta melalui media yang tepat”.

Manfaat yang dicari; pemustaka mencari manfaat dari informasi yang dicarinya. seperti yang disampaikan Coote (1994:11) “*people do not buy the features of a product or service, they buy what it can do for them*”. Sebagai contoh; pelaku bisnis mencari informasi yang bermanfaat untuk memajukan bisnisnya, sedangkan siswa SMA membutuhkan informasi agar dapat lulus ujian, peneliti membutuhkan informasi untuk menghasilkan temuan baru dan lain lain.

Faktor perilaku pembelian; pustakawan perlu memahami kriteria yang digunakan pemustaka untuk menentukan pilihan informasi dan kemasan media yang diinginkannya. Kriteria ini antara lain kebermanfaatan informasi, kemudahan akses, realibilitas, keterjangkauan, kecepatan dan lain lain. Semakin memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku informasi pemustaka, maka semakin mudah bagi pustakawan untuk menjadikan perpustakaan sebagai penyedia informasi terpercaya bagi pemustakanya.

Simpulan

Pemustaka merupakan fokus dari sebuah strategi pemasaran perpustakaan. Segala bentuk keputusan yang diambil harus berdasar pada kepentingan pemustaka. Informasi yang komprehensif tentang pemustaka akan memudahkan pustakawan menyediakan, menawarkan layanan informasi dan perpustakaan secara efektif dan sesuai dengan keinginan pemustaka serta menjadikannya sebagai lembaga penyedia informasi yang dicari, diandalkan pemustakanya.

Referensi

- Coote, H. (1994). *How to Market Your Library Service Effectively*. London: ASLIB.
- Damayani, NA. (2011). *Komunitas Literer Bandung: Studi Fenomenologi Pada Individu yang Terlibat dalam Pergerakan Literasi Informasi*. Bandung. Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Elliot de Saez, E. (2007). *Marketing Concepts For Libraries And Information Services*. London: CILIP
- Friedman, Thomas L. (2006). *The World is Flat: Sejarah Ringkas Abad ke 21*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Jain, A K., Jambheka. (1999) *Marketing Information products and services*. New Delhi: McGraw-Hill
- Kartajaya, Hermawan. (2009). *New Wave Marketing: The World is Still Round The Market is already Flat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

***Mapping the Information Society Cultural Literacy
Coastal Marine South West Java
(Study on Cultural Mapping Read On South Coastal Coastal Communities
West Java province)***

**Tine Silvana Rachmawati¹, Yunus Winoto
Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science,
Universitas Padjadjaran**

Abstract

Reading and writing (literacy) is one of the activities that are important in life. As to the simple pengertian literasi literacy can be defined as an ability to read and write. We know it by the term 'literacy or literacy. However, today's concept of literacy or literacy or literacy has many notions such as media literacy, technology literacy, etc. Growing sensitivity or literacy in a person certainly does not appear out of nowhere. To give birth to a generation that information literacy requires a long process and it takes a medium conducive. Therefore, researchers are interested in mapping the literate culture in coastal communities in the coastal areas of West Java. The purpose of this study intends to find out about the culture of literacy in communities coast of West Java. The urgency of this study is an effort to foster public interest in including in this case the people in the coastal areas is a concern of all parties. The research method used in this research is the method mix (mix method) yakni a combination approach as an alternative to the use of a single method in a study. Mixed methods will provide better results because it has a wealth of data, because it can integrate or combine. Based on the results of research conducted in the first phase is known that literate culture communities in coastal areas are generally still low. In addition, regulatory and legisasi also support from the local government or district in the southern coastal areas of West Java namely Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasik and District Pangandaran) in the development of literate culture in general is still low.

Keywords: coastal communities, cultural information literacy, reading interest.

Kegiatan membaca dan menulis (literasi) merupakan salah satu aktifitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi seseorang. Berkaitan dengan hal ini Chan Yuen Chin (2001 : 1) menyebutkan beberapa manfaat literasi informasi yakni untuk kesuksesan belajar sepanjang hayat, merupakan kompetensi utama dalam era informasi serta dapat memberi kontribusi dalam perkembangan pengajaran dan pembelajaran. Oleh karena itu budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara tentang literasi secara sederhana literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis.

Tumbuhnya kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Namun untuk melahirkan suatu generasi yang melek informasi membutuhkan sebuah proses

¹ Korespondensi: Tine Silvana Rachmawati. Department of Library and Information Science, Faculty of Communication Science, Universitas Padjadjaran. Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363. Telepon: (022) 7796954.

yang panjang dan dibutuhkan suatu sarana yang kondusif. Tumbuhnya literasi informasi biasanya dimulai sejak kecil dan didukung oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yakni pergaulan dan lingkungan sekolah, sehingga tumbuh sebagai sebuah budaya yakni budaya literasi. Namun demikian mengenai budaya literasi ini nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Berbagai faktor ditengarai sebagai penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Sebagaimana yang telah dikemukakan, budaya literasi atau budaya membaca dan menulis nampaknya belum tumbuh pada masyarakat kita, terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan termasuk pada masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir.

Oleh karena demikian berkaitan dengan masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat, peneliti tertarik untuk melakukan pemetaan tentang budaya literasi pada masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat. Ada beberapa tujuan dari penelitian ini yakni 1) Untuk mengetahui ketersediaan dan keterserapan sumber informasi yang ada di lingkungan masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat. 2) Untuk mengetahui kecenderungan masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat dalam menggunakan sumber informasi. 3) Untuk mengetahui akses warga masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat terhadap pusat sumber informasi seperti perpustakaan. 4) Untuk mengetahui dukungan sistem (regulasi dan legisasi) pada masyarakat pantai selatan Jawa Barat dalam menumbuhkan budaya literasi.

Penelitian ini memiliki urgensi sebagai upaya menumbuhkan minat baca masyarakat termasuk dalam hal ini masyarakat yang ada di daerah pesisir merupakan harus menjadi perhatian semua pihak. Untuk mengetahui gambaran tentang budaya baca pada masyarakat pesisir maka dirasakan penting untuk dilakukan penelitian tentang budaya literasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan yakni tahap penelitian awal untuk mengetahui gambaran secara umum tentang budaya literasi. Sedangkan pada tahapan berikutnya adalah berupa pembuatan model indek membaca masyarakat pesisir daerah Jawa Barat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran, merupakan strategi yang menggunakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di lima (5) kabupaten di Jawa Barat yakni Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya serta Kabupaten Pangandaran. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, wawancara, observasi serta melalui studi kepustakaan. Teknik analisis datanya dilakukan dengan memadukan analisis kuantitatif yakni data yang diperoleh dari angket serta analisis data kualitatif untuk data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara studi kepustakaan serta data untuk pembuatan model indek membaca.

Hasil

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa: 1) Ketersediaan dan keterserapan sumber informasi di Jawa Barat khususnya yang ada di wilayah pantai pesisir di lima (5) Kabupaten/Kota masih didominasi oleh lembaga/pusat informasi seperti perpustakaan umum desa. Sedangkan secara individu mengenai kebiasaan membaca di kalangan masyarakat juga masih rendah terutama pada masyarakat umum, sedangkan untuk para pelajar dilihat dari minat bacanya relatif lebih baik. Hal ini terlihat dari cara perolehan bahan bacaannya oleh masyarakat. Sedangkan kaitannya dengan akses ke sumber informasi dan cara perolehan informasi, berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa akses masyarakat terhadap bahan bacaan hanya mengandalkan pada perpustakaan umum saja. Sedangkan untuk toko buku

jaraknya cukup jauh dari daerah pesisir, sehingga untuk membeli bahan bacaan harus ke ibu kota Kabupaten. Kemudian berkaitan dengan cara perolehan bahan bacaan pada umumnya masyarakat daerah pesisir yang ada di wilayah Jawa Barat memperoleh bahan bacaan dengan cara meminjam dari perpustakaan.

2) Infrastruktur (lembaga perpustakaan) dalam mendukung budaya literasi di daerah pesisir pantai di Kabupaten di Jawa Barat masih belum memadai. 3) Mengenai rasio keterwakilan warga terhadap bahan bacaan/buku yakni perbandingan antara jumlah penduduk dengan buku yang tersedia di perpustakaan desa/kecamatan adalah 89 : 1, artinya 1 buku diperebutkan oleh 89 orang. Sedangkan kondisi yang ideal adalah 1 : 5 artinya satu buku dibaca oleh 5 orang. 4) Mengenai dukungan sistem (regulasi dan legalisasi) untuk pengembangan budaya baca masih lemah. Pemerintah Kabupaten dan kota banyak yang belum memiliki peraturan daerah sendiri secara khusus yang mengatur mengenai pengembangan budaya baca atau yang memiliki peraturan tentang peran perpustakaan dalam mendukung tercapainya budaya literasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya literasi informasi pada masyarakat yang ada di daerah pesisir pantai selatan Provinsi Jawa Barat yang meliputi lima (5) Kabupaten yakni Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya serta Kabupaten Pangandara. pada umumnya masih rendah, akses masyarakat terhadap bahan bacaan juga masih kurang serta dukungan pemerintah dalam upaya pembinaan budaya literasi masyarakat khususnya yang ada di daerah pesisir masih rendah. Hal ini terlihat dari jaranganya peraturan-peraturan pemerintah daerah serta program-program yang berkaitan dengan budaya literasi masyarakat.

Referensi

- Baderi, Athaillah, (2005) *Wacana Ke Arah Pembentukan Sebuah Lembaga Nasional Pembudayaan Masyarakat Membaca*. Pidato Pengukuhan Pustakawan Utama Perpustakaan Nasional RI.
- Koentjaraningrat. (1990) *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (1990) *Sejarah Teori Antropologi, jilid 1*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- (2004) *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta : Samitra Media Utama.
- Putra, Nusa dan Hendarman. (2013) *Metode Riset Campur Sari : Konsep Strategi dan Aplikasi*, Jakarta, Indeks.

Library 101
(Library Introduction To The New Student Airlangga University 2016)

Dewi Puspitasari¹
Perpustakaan Universitas Airlangga

Abstract

Big waves influx of new students usually occurs during the reception of new college students at the beginning of the first semester. For that we need a program that can help smooth the socialization of new students to be part of the community college. Library user education is one solution to introduce new students to campus life. Airlangga University Library in 2016 launched a program library 101, commonly known as Introduction to library activities at the New Student Airlangga University (P3MB-UA) in 2016. In this research will discuss library 101 descriptive quantitative. The point of this research are in three (3) aspects. First about mechanism of library 101. Second is the realization of the library 101 and the third is the evaluation of the library 101 The conclusions of this study are 101 Library has been going well. The new student response is very good, is evident from the number of participants is always higher than the target of each session is 20 people and target participants a total of 1,000 people. A total of 101 participants library is 2258 people. Library 101 participants mostly from faculty and business ekonomi many as 254 people. Participants at least came from the faculty of dentistry, ie 88 people.

Keywords: Library 101, User Education, Perpustakaan Universitas Airlangga

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengemban amanah untuk menciptakan akademisi yang cakap ilmu dan memiliki kemampuan *softskill*. Perguruan tinggi mengembangkan budaya akademik yang berpangkal pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni, pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai inilah yang akhirnya membedakan masyarakat akademik di kampus dengan masyarakat akademik pada pendidikan menengah dan tingkat di bawahnya. Kekhasan perguruan tinggi disbanding dengan tingkat satuan pendidikan sebelumnya, mencakup banyak aspek di antaranya aspek sosial, aspek pembelajaran, aspek kompetensi dana aspek kepribadian. Aspek-aspek tersebut menjadi inspirasi terwujudnya sebuah masyarakat akademik dengan nalar keilmuan yang lebih dewasa hadir di perguruan tinggi. Mempertimbangkan kekhasan masyarakat akademik di perguruan tinggi dan mempertimbangkan proses pendidikan dan pembelajaran yang terjadi di kampus, maka diperlukan suatu proses adaptasi bagi mahasiswa baru yang akan bergabung dalam masyarakat kampus.

Gelombang besar masuknya mahasiswa baru dalam masyarakat, lazimnya terjadi pada masa penerimaan mahasiswa baru perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan suatu program yang dapat membantu kelancaran sosialisasi mahasiswa baru menjadi bagian dari masyarakat kampus. Salah satu bagian dari proses pendidikan dan pembelajaran di universitas adalah perpustakaan. Perpustakaan adalah jantung bagi suatu perguruan tinggi. Perguruan tinggi tidak dapat berdenyut jika tidak dilengkapi dengan perpustakaan.

¹ Korespondensi: Dewi Puspitasari. Perpustakaan Universitas Airlangga. Jl. Dharmawangsa Dalam, Surabaya, Jawa Timur 60286 Telp. (031) 5030826. Email: library@lib.unair.ac.id

Perpustakaan Universitas Airlangga (UNAIR) dalam kegiatan sehari-harinya menyediakan layanan sumber informasi dan komunikasi bagi seluruh masyarakat akademik kampus. Selain itu, Perpustakaan UNAIR terpanggil melakukan pendidikan literasi (*information literacy*) yang berupa pengenalan sumber informasi, pengenalan *e-proxy*, pelatihan *reference manager*, optimalisasi *ms word*, pelatihan *turn it in*, pengenalan *google scholar*, dan *google drive*. Perpustakaan UNAIR memandang perlu untuk membantu Mahasiswa Baru Universitas Airlangga dalam mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan kampus. Sejalan dengan pemikiran di atas, Perpustakaan Universitas Airlangga menyelenggarakan kegiatan Pengenalan Perpustakaan pada Mahasiswa Baru Universitas Airlangga (P3MB-UA) tahun 2016.

Penyambutan mahasiswa baru tersebut merupakan langkah awal bagi mahasiswa baru untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan baru pendidikannya. Melalui program pengenalan perpustakaan kepada mahasiswa baru, diharapkan mampu memberikan informasi kepada sivitas akademika (mahasiswa baru 2016) agar mampu melakukan pembelajaran seumur hidup, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi di tengah ledakan informasi serta meningkatkan kemampuan pengguna informasi yang lebih efisien dan efektif yang relevan secara etis, legal, dan juga dapat menghindari plagiat.

Pengenalan Perpustakaan pada Mahasiswa Baru Universitas Airlangga (P3MB-UA) sudah lagi tidak dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga sejak tahun 2014. Hal ini menimbulkan: 1) Perumusan Masalah sebagai berikut: a) Bagaimana mekanisme pelaksanaan *library 101*? b) Bagaimana realisasi pelaksanaan *library 101*? c) Bagaimana evaluasi pelaksanaan *library 101*?. 2) Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini adalah pertama untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan *library*. Kedua untuk mengetahui bagaimana realisasi pelaksanaan *library 101*. Ketiga adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan *library 101*. Hasil ataupun temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi bagi Perpustakaan Universitas Airlangga untuk melaksanakan pendidikan pengguna bagi mahasiswa baru di masa yang akan datang. 3) Manfaat Penelitian: a) Manfaat Akademis: Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan, terutama dalam bidang literasi informasi yaitu mengenai pendidikan pengguna. b) Manfaat Praktis: Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan rekomendasi bagi pihak perpustakaan, baik di lingkungan internal dan eksternal Perpustakaan Universitas Airlangga, terutama dalam bidang literasi informasi yaitu mengenai pendidikan pengguna.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif, yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan yang sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Metode penelitian *kuantitatif* merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif untuk meneliti suatu sampel tertentu. Sedangkan teknik pengambilan sampel tidak dilakukan secara random, namun total population/seluruh population. Teknik pengambilan sampel secara random dilakukan ketika melakukan wawancara.

Hasil

Mekanisme pelaksanaan *library 101*

Mekanisme kegiatan P3MB-UA tahun 2016 atau *library 101* ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dikemas dalam bentuk sub-sub kegiatan. Sub

kegiatan ini perlu dilakukan sebagai rangkaian yang saling mendukung dalam pencapaian tujuan kegiatan. Adapun kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

Nama Kegiatan : Promosi *Library 101* pada kegiatan Display UKM
PIC : Agung Budi K., S.Sos., SA.

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk membuka *booth/stand* pada kegiatan *display* UKM Universitas Airlangga. *Booth* tersebut dilaksanakan pada hari senin sampai dengan selasa tanggal 29 s.d 30 Agustus 2016. Display UKM bertempat di gedung Student Center Kampus C Universitas Airlangga. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pemasangan *booth* yang difasilitasi dengan 3 (tiga) unit komputer yang digunakan untuk registrasi *online*. *Booth* ini disediakan sebagai bentuk sosialisasi dan pendampingan pada mahasiswa baru untuk melakukan pendaftaran kegiatan pelatihan pemanfaatan perpustakaan. Selain itu, Perpustakaan menyampaikan keuntungan yang akan didapatkan oleh mahasiswa baru (maba) ketika mengikuti acara *library 101*, yaitu setiap peserta *library 101* mendapat sertifikat yang memiliki 10 poin skp. Registrasi *online* dimaksudkan untuk memberikan jadwal pelaksanaan kegiatan pelatihan pemanfaatan perpustakaan pada mahasiswa baru. Registrasi *online* dapat diakses secara mandiri, kapan, dan dimana saja melalui laman perpustakaan www.lib.unair.ac.id pilih menu pendaftaran pengenalan perpustakaan, selanjutnya mengisi formulir yang tersedia. Registrasi *online* yang disediakan pada *booth* di acara pengukuhan mahasiswa baru hanya bersifat sementara, namun registrasi ini dapat dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa baru dengan kurun waktu mulai tanggal 29 Agustus s.d. 28 September 2016.

Nama Kegiatan : Pelatihan pemanfaatan perpustakaan
PIC : Prasetya Adi N., S.Sos.

Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pemaparan materi tentang pemanfaatan fasilitas dan sumber-sumber informasi yang tersedia di Perpustakaan Universitas Airlangga. Materi yang disampaikan meliputi: a) Tata cara masuk dan tata tertib yang wajib dipatuhi; b) Cara mencari (menelusur) sumber-sumber informasi; c) Jenis-jenis sumber informasi dan fasilitas yang tersedia di perpustakaan; d) Jenis-jenis layanan perpustakaan; d) Pelatihan yang diselenggarakan oleh perpustakaan.

Materi akan disampaikan oleh para pustakawan handal yang memiliki keahlian di bidangnya. Durasi penyampaian materi lebih kurang 90 menit. Peserta kegiatan ini adalah mahasiswa baru yang telah mendaftar secara *online*. Mahasiswa akan mengikuti kelas *library 101* yang telah disesuaikan dengan jadwal yang tertera pada *form* registrasi. Perpustakaan akan menyediakan ruang kelas yaitu *R. Flash Lounge*. Kapasitas setiap kelas *library 101* lebih kurang sebesar 90 orang. Setelah peserta menerima materi perpustakaan, mereka akan dibawa dalam kegiatan *library tour*. Pelaksanaan kegiatan ini selama 1 bulan atau 21 hari kerja dimulai pada tanggal 1 s.d 30 September 2016. Setiap hari terdapat dua (2) sesi *library 101*. Sesi satu jam 09.00-11.00. sesi dua jam 13.00-15.00. Pada saat kegiatan pelatihan pemanfaatan perpustakaan, peserta diminta untuk mengisi *pre test* sebelum acara dan sesudah pelatihan mereka akan diminta mengisi kuesioner. Kuesioner ini dimaksudkan untuk memberikan *feed back* atau umpan balik terhadap kegiatan *library 101*.

Realisasi Pelaksanaan *Library 101*: *Library 101* ini telah dilaksanakan mulai tanggal 1 September 2016 dan tetap berjalan ketika penelitian dilakukan. *Library 101* rencananya akan dilaksanakan hingga tanggal 30 September 2016. Penelitian ini fokus pada *library 101* yang berjalan mulai tanggal 1 September 2016 s.d 23 September 2016. Di awal kegiatan *library 101*, target peserta maksimal adalah sebanyak 20 orang/sesi dan target total peserta *library 101* sebanyak 1.000 orang. Namun pada kenyatannya, banyak sekali mahasiswa baru yang hadir untuk mengikuti *library 101* tersebut. Sehingga mulai tanggal 8 September peserta

library 101 dibatasi maksimal 90 orang. Mahasiswa baru 2016 yang terlanjur hadir diarahkan untuk mengikuti *library 101* pada hari selanjutnya. Mahasiswa baru (maba) 2016 antusias mengikuti acara tersebut sehingga setiap hari masih banyak peserta yang hadir.

Simpulan

Pendidikan pemakai perpustakaan merupakan hal yang penting terutama bagi mahasiswa baru ketika mereka harus bertransformasi dari masa pendidikan menengah atas (SMA) menuju pendidikan tinggi (universitas). Pendidikan pengguna perpustakaan merupakan salah satu solusi untuk mengenalkan kehidupan kampus kepada mahasiswa baru. *Library 101* merupakan solusi yang dilakukan oleh Perpustakaan Universitas Airlangga dalam mengawal mahasiswa baru mengenal kehidupan kampus. Kegiatan penyambutan mahasiswa baru tersebut merupakan langkah awal bagi mahasiswa baru untuk mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan baru pendidikannya.

Library 101 telah berjalan mulai tanggal 1 September 2016 dan sampai penelitian ini dibuat yaitu pada tanggal 23 September 2016. Respon mahasiswa baru sangat baik, terbukti dari jumlah peserta yang selalu melebihi target setiap sesi yaitu 20 orang dan target peserta total sebanyak 1.000 orang. Total peserta *library 101* adalah 2258 orang. Peserta *library 101* paling banyak berasal dari fakultas ekonomi dan bisnis sebanyak 254 orang. Peserta paling sedikit berasal dari fakultas kedokteran gigi, yaitu 88 orang. Respon peserta *library 101* baik terbukti dari penilaian kuesioner 2253 orang peserta menganggap acara *library 101* ini penting. 2219 orang peserta yang menilai panitia telah memajemen acara *library 101* dengan baik. Peserta menilai pemateri menyampaikan materi dengan menarik tersebut sebanyak 2227 orang. Sedangkan, promosi *library 101* yang paling diminati adalah melalui sosial media.

Program pendidikan pengguna atau *library 101* merupakan sarana bagi Perpustakaan Universitas Airlangga untuk membantu Mahasiswa Baru Universitas Airlangga dalam mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan kampus. *Library 101* diupayakan akan terus dilaksanakan secara periodik dan dijadikan sebagai agenda rutin di Perpustakaan Universitas Airlangga. Kegiatan ini diupayakan akan terus dilaksanakan meskipun masa penerimaan mahasiswa baru telah berakhir. Pengembangan *library 101* di waktu yang akan datang memerlukan pembenahan dari sisi materi, pemateri dan kesiapan panitia.

Referensi

- Darmono. (2001). *Manajemen dan Tata Kerja Perpustakaan Sekolah*. Jakarta : Gramedia Widiasarana
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1976). *Rumusan Gagasan Pola Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- F.Rahayuningsih. (2007). *Pengelolaan Perpustakaan*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Soedibyo, Noerhayati. (1987). *Pengelolaan Perpustakaan*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo Basuki. (2008). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sutarno N.S. (2003). *Perpustakaan dan Masyarakat*.
- Sutarno N.S. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta. CV Sagung Seto.

WHEN PLAGIARISM IS A MATTER

Nur Cahyati Wahyuni¹

Magister of Higher Education Management, Gadjah Mada University

Abstract

The high education world is retested with resurfacing the plagiarism practice of the scientific papers in the academic community. The Plagiarism joins in the realm of academic integrity, where the honesty of the scientific process and the contributions of others in a paper of an academic community should be recognized in. The software of Plagiarism detection on the paper can be used to reduce the risk of plagiarism and academic integrity. However, the information sharing and appropriate learning about the plagiarism issue itself is more important for improving the understanding which directs the behavior of anti-plagiarism. This Literature Study give a line description on raising awareness of plagiarism. It is not only higher education's responsibility, but also primary and secondary education. The Application of Information Literacy program earlier will assist in the formation of individuals who are away from plagiarism behavior.

Keywords: Plagiarism, Academic Integrity, Plagiarism-detection Software, Education, Information Literacy

“Jujur itu Hebat” demikian sebuah lembaga memberikan penghargaan kepada siswa Sekolah Menengah Atas di Jogja, atas pengakuan telah berlaku jujur sekaligus menginformasikan adanya ketidakjujuran dalam proses ujian nasional yang berlangsung tahun lalu. Kemunculan predikat tersebut merupakan sinyal semakin langkanya orang-orang hebat yang secara terbuka menyatakan dirinya jujur dalam kegiatan akademik, sementara banyak yang menganggap menyontek itu adalah hal lumrah (Mahmud, 2013). Di sisi lain, universitas terkemuka di Jogja menanggapi secara serius surat pengaduan dari siswa yang bersangkutan untuk tidak menggunakan nilai UAN dalam seleksi masuk calon mahasiswa di institusi tersebut. Hal ini dapat merupakan salah satu kontribusi dari dunia pendidikan untuk turut serta sosialisasi dan pembudayaan antikorupsi, yang perlu dilakukan di perguruan tinggi (CSRC, 2006:8-9).

Jujur, kebenaran dan kearifan merupakan satu paket penopang dalam praktek pendidikan akademik. Paket ini dulunya sulit diterobos karena model pembelajaran kita masih menghafal kata-kata guru dan tahunya berasal dari guru. Akan tetapi dengan perubahan model pembelajaran menjadi *Student-Based Learning* yang mengarahkan pada cara berpikir kritis saat ini dari tingkat sekolah dasar (seperti yang diemban oleh Kurikulum 13) sampai dengan pendidikan tinggi, siswa dituntut untuk menemukan sendiri jawaban dengan studi literatur dan berdiskusi dengan siswa lain dan pendidikan (Wahyuni, 2016). Isu Plagiarisme sendiri masuk dalam ranah Kode Etik Akademik atau ketidakjujuran akademis (*academic misconduct*) (Adesile et al, 2016; Cronan et. al., 2015) berupa *cheating, seeking outside help, plagiarism, and electronic cheating*. Beberapa penelitian telah dilakukan di berbagai negara dan menunjukkan bahwa perilaku plagiat tersebut dapat muncul karena

¹ Korespondensi: Nur Cahyati Wahyuni. Magister of Higher Education Management, Gadjah Mada University. Jl. Teknik Utara, Pogung, Sleman, Yogyakarta, 55281. Telp. (0274) 544975, 555881, 564239. E-mail : sps@ugm.ac.id

faktor kebiasaan. Oleh karena itu, perlu untuk mendeteksi dimana celah plagiarisme itu muncul dalam pendidikan di tingkat dasar, menengah, atas, dan pendidikan tinggi. Tujuannya agar memperoleh benang merah program literasi informasi dalam rangka mempersempit ruang gerak plagiarisme.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi literatur. Penulis mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik bahasan. Berdasarkan literatur tersebut, penulis melakukan pemilihan untuk mengembangkan ide dalam menyusun penulisan artikel ini.

Hasil

Pendidikan Tinggi dan Plagiarisme

Tantangan terus berlanjut, dunia pendidikan tinggi diuji kembali dengan praktek plagiarisme, yaitu penjiplakan yang melanggar hak cipta. Bentuk-bentuk plagiarisme meliputi mencantumkan informasi/data/ide tanpa menyebutkan sumbernya (bukan pengetahuan umum), mencantumkan kata-per-kata (verbatim), bahkan mengutip tulisan sendiri tanpa menyebutkan sumbernya dapat dikategorikan sebagai tindakan plagiarisme. Jika itu terjadi di masyarakat pendidikan tinggi, yaitu suatu komunitas masyarakat ilmiah yang terikat oleh etika dan norma-norma ilmiah yang mesti ditaati, maka ada sanksi yang menyertainya. Mestinya berlaku norma yang mengikat yaitu ilmu/pengetahuan yang diperoleh melalui penelitian dinilai semata-mata atas dasar sumbangannya terhadap ilmu pengetahuan, jujur, tidak berpihak dan disebarluaskan kepada masyarakat. Jika ilmu pengetahuan disebarluaskan, maka akan lebih mudah untuk menelusur sumber informasi pertamanya, terlebih adanya teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung saat ini.

Software anti-plagiarisme seperti AIMOS (lib.ugm.ac.id) dan Turnitin (turnitin.com), bisa jadi sebuah solusi jangka pendek untuk mengatur perilaku sesaat dari civitas academica terhadap tulisannya. *Software* ini akan menganalisis tingkat kesamaan antara tulisan yang disusun dengan tulisan-tulisan yang pernah ada, tentunya dalam bahasa yang sama. Tulisan dalam bahasa berbeda masih menjadi celah untuk terhindar dari deteksi *software* tersebut. Kehadiran dari *software* ini di satu sisi dianggap sebagai salah satu intervensi untuk melakukan perubahan sikap dari tindakan plagiat menjadi bebas plagiat. Namun di sisi lain, Carbone (2001) mengistilahkannya sebagai “*pedagogic placebo*”, yang berasumsi bahwa siswanya perlu diawasi dan pengajarnya terlalu sibuk untuk mengajarkan cara menulis yang benar dan beretika.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk mengarahkan perilaku mahasiswa menjadi lebih melek informasi adalah dengan memberikan pengetahuan dan ketrampilan literasi informasi (Saunders, et.al., 2015). Penelitian yang melibatkan mahasiswa ilmu informasi dan perpustakaan ini menunjukkan perbedaan perilaku dari mahasiswa yang tidak mendapatkan ilmu tersebut dan dibiasakan dengan literasi informasi. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan literasi informasi ini pada kurikulum perguruan tinggi secara umum di awal masa kuliah siswa. Hal ini menambah pekerjaan rumah bagi Sekolah Ilmu Informasi dan Perpustakaan yakni perlunya menambahkan teori pembelajaran, pedagogi dan pembelajaran elektronik dalam kurikulum, bukan hanya ketrampilan risetnya saja dalam mata kuliah literasi informasi (Secker, 2004: 15). Dengan demikian, lulusan dari sekolah tersebut mampu menguasai secara konseptual dan mampu menyusun pembelajaran berbasis literasi elektronik dan mengedukasi lingkungan sekitar atas pentingnya penguasaan literasi informasi/literasi elektronik.

Simpulan

Jika merunut kembali tindakan nyontek yang dilakukan sejak mulai belajar menulis di sekolah, mestinya gerakan anti-plagiarisme bukan menjadi monopoli dunia pendidikan tinggi. Justru perlu dikenalkan lebih dini, saat anak mulai belajar menulis dan berinteraksi dengan orang lain. Pembelajaran anti-plagiarisme melalui literasi informasi merupakan bagian dari pendidikan/pembelajaran etika pembelajar, etika ilmuwan, dan kehidupan bermasyarakat. Selama ini gerakan anti-plagiarisme lekat dengan perpustakaan dan kepastakawanan perguruan tinggi, karena materi ini menjadi bagian dari program literasi informasi (melek informasi). Program Literasi informasi tersebut meliputi pengenalan cara pencarian informasi cetak dan elektronik, pemilihan sumber informasi terpercaya, gaya selingkung, alat bantu pengelolaan sumber rujukan, dan *software* anti-plagiarisme. Hal ini dilakukan karena plagiarisme dapat terjadi atas dorongan faktor tidak punya ketrampilan riset, miskin kata-kata, lemah dalam berpikir kritis, dan ketidaktahuan.

Referensi

- Adesile, I., Nordin, M. S., Kazmi, Y., and Hussien, S. et al. (2016). Validating Academic Integrity Survey (AIS): An Application of Exploratory and Confirmatory Factor Analytic Procedures. *Journal of Academic Ethics*, *14*, pp. 149. Doi:10.1007/s10805-016-9253-y
- Cronan, T. P., Mullins, J. K., and Duglas, D. E. (2015). Further understanding factors that explain freshman business students' academic integrity intention and behavior: plagiarism and sharing homework, *Journal of Business Ethics*. DOI 10.1007/s10551-015-2988-3.
- Nurhayati, A. (2016). **Big6 (six) dalam mensukseskan kurikulum 2013 (implementasi literasi informasi kelas IV SD Muhammadiyah Sapeen Yogyakarta): naskah lomba inovasi pembelajaran guru SD tingkat nasional Tahun 2016**. Yogyakarta: SD Muhammadiyah Sapeen.
- Secker, J. (2004). **Electronic resources in the virtual learning environment: a guide for librarians**. Available online on [http://eprints.lse.ac.uk/4884/1/E-learning_and_information_literacy_\(LSERO\).pdf](http://eprints.lse.ac.uk/4884/1/E-learning_and_information_literacy_(LSERO).pdf)
- Williams, d. A. And wavell, d. A. (2006). **Information literacy in the classroom: secondary school teachers' conceptions. Final report on research funded by society for educational studies research report 15 department of information management (formerly the school of information and media), aberdeen business school**, <https://www.rgu.ac.uk/file/conceptions-of-information-literacy-report-pdf-1mb>.

Data Management of Academic Library to Library Development

Munawaroh¹

Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya

Abstract

Growth automation library and digital library impact toward management library. Yesterday librarian was made library program base on budget, observation, and sample users for survey, so the result not represent a hole user's need. Operational automation library and digital library produces the data, it is using research with data analysis. Methods of data analysis are association, classification, clustering, and outliers. Based on result of data analysis librarian make of library program and prediction future for library development

Keywords: data management, library data management, library development, big data

Data volume is growing of machine-generated data and social networks. According to the 2011 IDC Digital Universe Study, 130 exabytes of data were created and stored in 2005. The amount grew to 1,227 exabytes in 2010 and is projected to grow at 45.2% to 7,910 exabytes in 2015.

Libraries in education are academic library, there are elementary Scholl until university. Academic library provide information and various services for their users to support their study, therefore library must improvement its service to increasing fulfill need information their users in order to study problem solving. Library Service improvement will increasing quality and more better when its improvement with data research. In fact, a lot of libraries develop their library not based on data but based on observation and budget. Now, a lot of academic library that application automation library and digital library, information which could produce of various data for end users and in operational library there is a lot of library data is being collected and stored in the databases which can use to research for improve library to development.

Data management of library produces heterogeneous information in depth to help managerial decision and predict possible future task of library in order to serve the users more better. Data which produce library are database warehouse like data of new book, data of usage of e-resources, data of patrons visited, data of books circulation (data of borrowed, returned, added time), data of reference, data of usage of thesis, data of access catalog online and web, data of library room services et.al. Based on its data library can do research to improve service library as implication of development library.

Method

Data is the core part of information discovery become knowledge as to provide support for decision making to library development and possible future management library. Data process become knowledge have four steps, identification area objects, data selection, data mining process and results expression and analysis. Kind of the data analysis is association analysis, classification and prediction, clustering analysis and outlier analysis. (Uppal, Chindwani, 2013) description methodology of data: Association analysis is the

¹ Korespondensi: Munawaroh. Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya. Alamat: Jl. Nginden Semolo No. 34-36, Jangkungan, Ngenden Jangkungan, Kota SBY, Jawa Timur 60118. Telp. [+62 31 5947151](tel:+62315947151) E-mail: munawaroh@perbanas.ac.id

discovery of association rules showing attribute-value conditions that occur frequently together in a given set of data, Classification analysis is the processing of finding a set of models which describe and distinguish data classes or concepts, for the purposes of being able to use the model to predict the class of objects whose class label is unknown, Clustering analysis data The objects are clustered or grouped based on the principle of maximizing the intraclass similarity and minimizing the interclass similarity, Outliers analysis a database may contain data objects that do not comply with the general behavior of the data . Methodology above are one of methods which used in analysis data classification and clustering method to exploratory data analysis including data simplification, evaluating, and approximate.

Result

Implementation Management Data Library

A lot of data library can analysis to improve service library, the following example data library which used improve service , It's data is visited users. Methodology used is Classification analysis from data of visited users Perbanas Library. This analysis get information : 1). Average visited library per day are 192 students. 2). Visited library student accounting department more than other department. 3). Visited library student postgraduate department less than other department 4). Pola visited every month are : on September, October, November, March, April, May because it was an effective day for learning process so there are more students visiting the library. Otherwise on December and June the number of students decrease. It becomes even decrease on January, February, July, and August because it was a semester's break

Based on data above Librarian must to make a planning and prediction their program are : 1). The capacity of library and prediction busy hour of visited and keep on users privacy. 2). Improve the library service to maintenance accounting students still and always go to library and predicting the allocation of books for them. 3). Planning the program for postgraduate for increasing visited to library. 4). Library program on January, February, July, and August in order to users visited to library, so on this month visited increasing 5). Analyses reader characteristics by clustering

Conclusion

Management data from library extremely to decision making which take librarian. There are a lot and variety of data, structured data, semi-structured and unstructured data, so how librarian exploited the library data to development their library and library program arranged to users satisfaction. Users satisfaction substantial to embedded image library that library as learning center and fulfill information user's need.

References

- Banerjee, K. (1998). Is data mining right for your library?. *Computers in Libraries*, 18(10), pp. 28-31.
- IDC. (2011). *The Digital Universe Study: Extracting Value from Chaos*. <http://www.emc.com/collateral/analyst-reports/idc-extracting-value-from-chaos-ar.pdf>
- Jun Zhou. (2007). Design for Personalized Service in the Digital Library Based on Data Mining. *Researches in Library Science*, 3,5-17.
- Katherine Chiang. (2012). *Data Mining, Data Fusion and Libraries*. *International Association of Scientific and Technological University Libraries*, 31st Annual conference <http://docs.lib.purdue.edu/iatul2010>

- Mei Zhang. (2011). Application of Data Mining Technology in Digital Library. *Journal Of Computers*, 6(4).
- Nicholson, S. (2003). *The Bibliomining Process: Data Warehousing and Data Mining for Library Decision Making*. *Information technology and libraries*, 22, 146-151.
- Veepu Uppal, Gunjan Chindwani. (2013). An Empirical Study of Application of Data Mining Techniques in Library System. *International Journal of Computer Applications*, 74(11), 0975 – 8887.
- Zucca, J. (2003). Traces in the clickstream: Early work on a management information repository at the University of Pennsylvania. *Information Technology and Libraries*, 22(4), 175-179.

Web Based Facility Reservation Application for Library

Maisyatus Suadaa Irfana¹ & Moch Yasin
Program Studi Teknisi Perpustakaan, Fakultas Vokasi
Universitas Airlangga

Abstract

Library is important icon in life, especially matters related to education. As the times, mind set about libraries that contain only a book, a monotonous or just a place to read a book, is gradually lost already, the library is now vying continue to improve facilities for visitors. Various events are also often held by libraries. For example, library in university, most of them provide special rooms with specific facilities such as audio-visual room, digital collection and others. Reading room was also packed as good as possible that might like cafe. It makes the University library has many visitors, especially those who has digital collection for searching the final project, thesis, and other information that is not available in other place, even some universities that have large libraries that are used as reference material reference students from various universities in Indonesia. This research focus on developing Web-based applications for reserving place created with the purpose of the visitors can book a place in advance so that when a visitor to the library, visitors can get a need facility that fit the needs of visitors. This Information System is built with MySQL database using PHP programming language. From the test held by the developer, this application can be used to manage facility reservation process in the library.

Keyword: Web, MySQL, PHP

Perpustakaan adalah tempat yang penting terutama dibidang pendidikan oleh karena itu disetiap organisasi pendidikan adanya perpustakaan adalah syarat wajib tetapi seringkali keadaan perpustakaan tidak sesuai dengan harapan, tidak adanya pengunjung menjadi salah satu permasalahan. Informasi menjadi kebutuhan vital manusia, semakin berkembangnya Teknologi membantu penyajian Informasi semakin mudah, hal itu juga berimbas pada Perpustakaan, Teknologi juga menggusur meandset tentang perpustakaan yang dulunya hanya tempat monoton karena hanya berisi buku menjadi tempat yang sangat menyenangkan. Seiring berkembangnya zaman, pengelola perpustakaan terus berupaya meningkatkan fasilitas agar pengunjung puas, dengan seperti itu jumlah pengunjung akan meningkat karena pengunjung bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Meningkatnya jumlah pengunjung menjadi salah satu kesuksesan bagi pengelola perpustakaan tetapi terkadang malah menjadikan hal itu tidak efektif bagi pengunjung karena di ruang-ruang tertentu terjadi kepadatan sehingga pengunjung tidak bisa mendapatkan fasilitas maksimal dan juga informasi yang dibutuhkan, seperti ruangan Audio Visual ataupun ruangan khusus untuk pengaksesan Tugas Akhir, Skripsi dan karya-karya tulis lain yang biasanya tidak bisa diakses diluar perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk membuat sistem informasi reservasiing tempat di perpustakaan untuk membantu pengunjung memesan tempat terlebih dahulu agar pengunjung bisa mendapat tempat ketika ke perpustakaan sesuai dengan pesanan dan bisa memaksimalkan pencarian informasi yang dibutuhkan selain itu pengelola perpustakaan juga

¹ Korespondensi: Maisyatus Suadaa Irfana. Afiliasi: Program Studi Teknisi Perpustakaan, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga. Alamat Jl. Srikana 65 Surabaya 60286. Telp. 031-5033869. E-mail: fanamoet@gmail.com

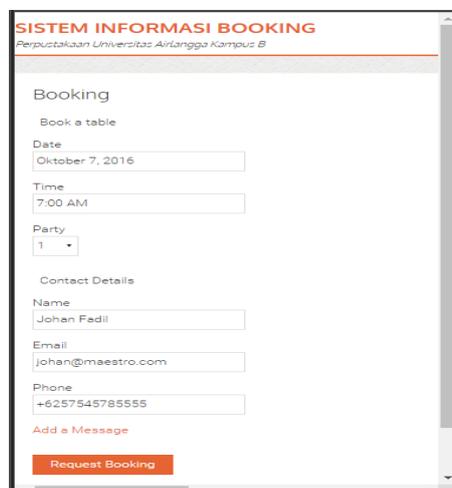
akan mengetahui berapa jumlah pengunjung di tempat-tempat tertentu dengan itu pengelola perpustakaan juga bisa menggunakan sistem ini sebagai bahan evaluasi terhadap fasilitas-fasilitas yang disediakan, membutuhkan penambahan fasilitas atau perbaikan sehingga pengunjung bisa lebih nyaman.

Metode Penelitian

Secara garis besar Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah metode System Development Life Cycle (SDLC), menurut beberapa para ahli metode SDLC adalah: Menurut Turban (2003), System Development Life Cycle (SDLC) atau Siklus Hidup Pengembangan Sistem adalah metode pengembangan sistem tradisional yang digunakan sebagian besar organisasi saat ini. SDLC adalah kerangka kerja (framework) yang terstruktur yang berisi proses-proses sekuensial di mana sistem informasi dikembangkan.

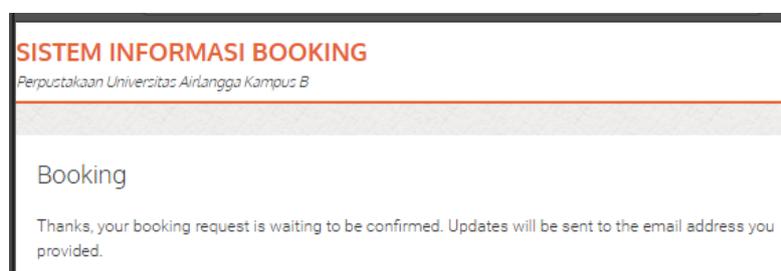
Hasil

Pada tahap ini dihasilkan perangkat lunak yang utuh berdasarkan analisa dan perancangan yang telah dibuat. Adapun implementasi sistem, dapat dilihat pada gambar dibawah ini



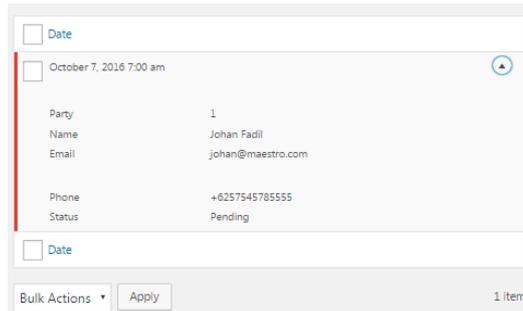
Gambar 1. Formulir Reservasi

Gambar diatas adalah formulir untuk pengunjung jika akan melakukan reservasi di perpustakaan, di formulir tersebut pengunjung mengisikan data tgl reservasi, waktu dan berapa jumlah orang, nama, email dan no tlp yang bisa dihubungi. Selanjutnya setelah mengisi formulir, pelanggan bisa melakukan *request reservasi*



Gambar 2. Konfirmasi Reservasi

Gambar diatas adalah tampilan yang akan ditampilkan setelah pengguna mengisikan data secara lengkap. Pengguna bisa menunggu paling lama 1 x 24 jam untuk menunggu konfirmasi dari admin. Berikut adalah halaman admin untuk pengecekan pengunjung yang melakukan reservasi.



Gambar 3. List Pengunjung yang Melakukan Reservasi

Untuk melakukan konfirmasi pada pengunjung, admin bisa memilih EDIT yang selanjutnya klik APPLY.

Gambar 4. Formulir Konfirmasi Admin 1

Admin merubah reservasi status menjadi “confirmed”, selanjutnya sistem otomatis akan mengirim notifikasi kepada pelanggan jika request reservasi diterima, sebaliknya jika memang sudah penuh admin bisa memilih “pending” otomatis system akan memberitahukan kepada pelanggan jika ruangan yang di pesan kosong dan menawarkan untuk berpindah tanggal yang masih available, jika pelanggan menerima tawaran itu pelanggan bisa mengirim feedback dan admin bisa merubah tanggal dan memilih “confirmed” di tanggal yang baru.

Gambar 5. Formulir Konfirmasi Admin 2

<input type="checkbox"/>	Date
<input type="checkbox"/>	October 7, 2016 7:00 am
	Edit Trash
Party	1
Name	Johan Fadil
Email	johan@maestro.com
	Send Email
Phone	+6257545785555
Status	Confirmed

Gambar 6. List Konfirmasi Pelanggan

Selain bisa mengirim message otomatis, admin juga bisa mengirim message kepada pengunjung melalui system, hal ini di sediakan agar admin bisa memberitahukan informasi kepada pelanggan jika ada informasi, acara-acara atau promosi fasilitas-fasilitas terbaru yang disediakan perpustakaan.

Send Email

To
Johan Fadil <johan@maestro.com>

Subject
Update regarding your booking a

Message

Gambar 7. Form Email

Simpulan

Sistem Informasi Reservasi tempat di perpustakaan ini bisa diimplementasikan di semua perpustakaan yang membutuhkan, karena dibangun dengan database MySQL dan bahasa pemrograman PHP jadi sangat mudah untuk diintegrasikan dengan sistem perpustakaan yang sudah ada seperti Slims dan lai-lain. karena pentingnya sistem informasi ini kedepan diharapkan perbaikan-perbaikan pada system ini, karena system ini masih memerlukan admin untuk approve ketika ada pelanggan yang melakukan reservasi, kedepan diharapkan pengunjung sudah bisa mengetahui berapa orang yang sudah melakukan reservasi dan berapa tempat yang masih available sehingga pengunjung bisa lebih fleksible menentukan tanggal.

Referensi

Arief, Mohammad (2013) *Aspek Etika dalam Pemanfaatan Sistem Informasi*. Dapat di akses pada <http://sinformasi.wordpress.com/sdlc>
Parwati, Sarah (2010) *Pengertian dari SDLC*. Dapat diakses pada <http://timur.ilearning.me/2015/12/27/jelaskan-pengertian-dari-sdlc/>

Yuniarto, Saiful Rahman (2014) *Pendekatan Membangun Sistem*. Dapat diakses pada <http://saifulrahman.lecture.ub.ac.id/?s=pendekatan++membangun+sistem>

Preservation Policy of a Library in Indonesia

Dyah Puspitasari Srirahayu¹

Library technician program, Faculty of Vocational, Universitas Airlangga

Abstract

The primary aim of this article is to depict any preservation policy applied to a library in Indonesia with the objective of preserving its collection and its information. This research uses a quantitative descriptive method taken from any previous studies about preservation of library collection in Indonesia. The source of data information is collected from internet sources and institutional repositories in Indonesia. The preliminary investigation shows that the preservation policy applied to any library in Indonesia is not written in document despite anything to the contrary that the preservation act of the employees is primarily based on their own cognitive content or their employees friends have.

Keywords: preservation, preservation policy, library collection, preservation of library collection in Indonesia

Library is a service agency that serves to provide information assistance. The information assistance provided covers the important function of literary materials in a library. The literary material then must be kept for its having incalculable intellectual worth of information. The literary materials here include books, periodical papers (newspaper, magazine), and audiovisual equipments such as cassette, video and etcetera. For these reasons, the literary materials must be well preserved with the objective of applying their valuable information to any kinds of purpose. For the delicate print of collection and digital collection due to external and internal environmental factors (bugs, unavoidable casualty, sloppiness, or even the characteristic of the material itself), the preservation act by inspecting and repairing the material is urgently needed to ensure their quality of use for the library user as long as it is necessary.

It might be a troublesome situation for the library as a result of the accelerative amount of collections and the circumscribed staff member of the library. Moreover the need of fund-raising effort and allocation of expertise member should be necessarily managed using leaders policy in relation to the preservation act. In point of fact, according to Fathurohman (2008) this preservation act does not need a little financial support to well preserve and well maintain the process of setting right the collection. As far as that is concerned the library ought to make a policy concerning the preservation act in the case of particular collections that must be carefully maintained. In order to be fully aware of the long-term use and the function as a main source of information, the particular collections should be primarily kept intact with the availability of outstanding human resource capability of cognitive preservation content.

From the above phenomenon, this article then is focusing on depicting how the preservation policy applied by the librarians in Indonesia to keep their collection accessible by the library users as long as they need it. Based upon the earlier explanation, the purpose of

¹ Korespondensi: Dyah Puspitasari Srirahayu. Library Technician, Department of Technique, Faculty of Vocational, Airlangga University. Jalan Srikana 65 Surabaya. Telepon: (031) 5033869. Email: dyahpuspitasari2012@gmail.com

the article is to catch the idea of how the library policy in Indonesia can help preserve both the printed and non printed collections to be used by the library user.

Method

This research uses descriptive quantitative method to explore and to clarify phenomena and social facts. The phenomena described in this research are particularly related to the previous studies and which therefore used as a sample for this research. Through this descriptive approach, the result of the research gives illumination of how library policy in Indonesia needs preservative acts in any conditions possible.

Result

The Preservation Problem in Indonesia

After being reduced, the data of the research result that has been analyzed confirms that there are problems related to the preservation, in this case is at Museum Sonobudoyo library of Yogyakarta. The library faces the trouble of the add-on of a collection and from time to time massive. This kind of preservation problems refer to a serious lack of: 1) accountable managerial on preservation act, 2) maintenance staff with the right specialty to collection preservation, 3) research lab for preservation with its complete set of tools such as covering tool, sheet bonder, fumigator, vacuum cleaner and etcetera (Faturhman, 2005). It can be concluded that from the three above deficiencies imply, from the add-on collections in the case of preservation act, that the problem of preservation policy, financial difficulty, support need on fundamental library education, facility demand and preservative lab must be carefully concerned.

What has the Indonesian National Library (PNRI) been dealt with the problem is similar to the earlier discussion about Museum Sonoboyo library's problem though not quite specifically. Some problems include: financial difficulty, no specific financial support on preservation, little human resource handling with the caring and fixing the collection, no intense communication built among PNRI's departments, no certified instruments. Universitas Indonesia's library problem is in the minimum of cognitive operation for the library staff member especially about the maintenance of the collection deterioration. This lack of cognitive operation, in most part, is such as misconduct behavior. Using scotch tape for the sheet of paper and starch (from rice) to glue will be a problematic situation; these two misconduct behaviors lead to insects coming and eating the paper for the ingredients of the starch. A little support for financial need leads also to the staff doing of unqualified things. The minimum of certified tools, the light control for maintenance and the minimum operation of Air Conditioner, are parts of misconduct behavior while process of working.

The library of Public Works Department (PU) is a special kind provided only for PU's staff members. The library is designed only to look for information related to their works. The research result shows about 54% of the PU's library collection condition is good and 19% of the condition is bad. From 150 collections as a research sample shows that 54% of them are indicated with bugginess (a spotty bite of insect and a spotty excretion of an insect), 43% of fungus (a red spot) and 23% a water trap indication (staining water in a book paper).

The similar problems belong to the rests of the libraries which include minimum financial support for preserving the collection and minimum specialist concerning collection preservation. The library of the State Islamic University Sunan Kalijaga has similar problems with the other libraries such as the minimum specialist to maintain the deteriorated collection, the minimum certified tools, no special unit for preservation, and no specialist to handle the preservation of the collection. Similar to the earlier research results, Merpati Pos library condition shows that the staff member who did for the preservation does not come from the

special unit. This misconduct behavior is for sure, due to the financial support of the institution.

Preservation Policy for Collection in Library Indonesia

Policy is in fact, the fundamental act of conduct to organize needs. It is visibly clear that such policy includes in its scope a duty, a function, and a purpose or that such policy is a considerable fundamental law (Suwarno, 2007). Preservation policy is a formal written document which consists of detail and procedural preservation on a principal apprehension of local condition and functional concept of such library institution. This means that preservation policy depends entirely on its own library managerial policy. In this case then, preservation act is a managerial act to preserve any literary collections in a library.

In its preservation frame, such policy is used as a code of behavior on preservation; so that it covers the detail and procedural means of preservation. For the principal, its definition clarifies something that should be preserved and some ways used to preserve literary collection or anything similar. For this reason, preservation policy will need *planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*. As a result, preservation policy should be part of the managerial activity (Faturachman, 2008). As reported by Dureau dan Clements (1990: 2), the purpose of preservation policy is set to the following rules: to preserve the essential scientific information which is recorded and led to another medium, and to preserve the original physic of the literary collection and record in order to be used in its full cover.

Library preservation policy is used as a model for implementing preservation acts; therefore it needs planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (pelaksanaan), dan controlling (kontrol) to fit the preservation process in terms of prevention and curative. As prevention, a library must set up readily for what might happen. As prevention also, a library must be carefully prepared of what might possibly happen. There are certain prevention acts should be prepared carefully such as building or hall, instrument for supporting facility, library infrastructure, standard room temperature to keep the library collection not damp, cleanliness of the library room, and good management for shelving line. What most important is the availability of fire extinguisher.

There are curative preservations for the library collection such as fumigation, lamination, encapsulation, covering and etcetera. Indonesia National Library (PNRI) has a preventive and curative well-preserved implementation for its collection such as the act of prevention and fixation of the collection. While for the rare collection is preserved using annual fumigation, setting up Air conditioner, setting up dehumidifier, setting up ultraviolet filter using tinted window, laminating, paper desaidifikasi, searching and fixing deterioration, re-covering and exchanging medium.

All libraries (Museum Sonobudoyo library, State Islamic University of Sunan Kalijaga, Universitas Indonesia library, library of Public Works Department (PU), library Merpati Pos Indonesia) staff members have preserved the collection for only a pre-caution or just a fixation for the deteriorated collection. They also have done routinely the well-preserved act to prevent or fix the deteriorated collections. The well-preserved act is implemented by the common staff members of the library instead the practitioners who are responsible for the act of library preservation. The knowledge the staff members have is taken from a short course or it is passed from the earlier staff members. The prevention act recently is just through dust cleaning, camphor placement, and Air Conditioner use in the working hours.

Conclusion

From the data collection, it concludes that preservation policy on library collection in Indonesia is not in written document, in the meantime the curative and preventive

preservation act is merely implemented habitually from what the staff members have learned for themselves or studied from their earlier staff members.

References

- Balloffet, Nelly & Hille, Jenny. (2005). *Presrvation and conservation for libraries and archives*. Chicago: american Library association.
- Dureau, J.M. [and] Clements, D.W.G. (1990). *Dasar-dasar Pelestarian dan Pengawetan Bahan Pustaka*. The Hague: International Federation of Library Association and institutions. Translate
- Earnshaw, Rae. (2008). *Digital convergence-libraries of the future*. London: springer.
- Fatkhurrokhman. (2008). *Preservasi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Museum : Studi Kebijakan Preservasi di Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Yogyakarta : Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Ichsan, Muhammad. (2012). **Kegiatan Preservasi Koleksi Majalah Merpati Pos di Perpustakaan Pos Indonesia**. Bandung : Jurnal UNPAD (jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1511/pdf)
- Maftuhah, Eva. (2011). *Preservasi Bahan Pustaka Perpustakaan Nasional RI*. Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah. (repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../1/EVA%20MAFTUHAH-FAH.PDF)
- Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

***Service Strategy Of Fulfilling The Tourists Information Needs
(Case Study of Tourism Information in Tuban, East Java, Indonesia)***

Dessy Harisanty¹

**Library Technician Program, Department of Technique, Faculty of Vocational
Education, Universitas Airlangga, INDONESIA.**

Abstract

East Java is one of the provinces that has big contribution of tourism in Indonesia with abundant wealth of natural attractions. Total tourist arrivals to East Java has decreased. This case was the first time in the last 10 years, whereas in previous years the number of visits is increasing. Tourism promotion was done by doing activities, advertisements, flyers, or specific products that represent, explain or get the tourists closer to the tourism objects. In order to make the promotion right on target, it is necessary to conduct survey related to any information needed by the tourists. The approach used in this study is quantitative descriptive with 100 respondents. The sampling technique used accidental sampling. The research location was in Tuban, East Java, Indonesia, on the grounds that the city is a city that has many awards and a lot of worth visiting charm for the tourists. Data collection techniques used questionnaires and then they were processed through the stages of editing, coding, and tabulation. The data analysis technique was conducted by describing the behavior of tourist information and then doing a SWOT analysis for the environmental scanning so that strategies that can be done to maximize the potential of Tuban travel appear. Results of the study revealed that the information that is mostly needed is regarding to the location/route to the tourist attractions, ticket prices, and the excellence of tourist attractions. Attraction types that are mostly visited are natural attractions, culinary, as well as the local culture. Sources of information that are used are the internet, word of mouth, as well as print media.

Keywords: information need, information behaviour, SWOT analysis, tourism

Dunia pariwisata merupakan salah satu penyumbang devisa negara yang memiliki potensi yang besar untuk terus berkembang. Sektor pariwisata yang baik akan memberikan dampak pembangunan nasional yang baik pula karena sektor wisata merupakan bagian dari sektor pembangunan nasional yang penting, sehingga pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang pelaksanaannya melibatkan tiga *stakeholder* kunci yakni pemerintah, swasta dan masyarakat.

Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Jawa Timur tahun 2014 sebesar 217.193 kunjungan. Kondisi ini mengalami penurunan sebesar 3,49 persen dibandingkan dengan tahun 2013 yang mencapai 225.041 kunjungan. Sepuluh kebangsaan terbesar yang mendominasi kunjungan ke Jawa Timur yaitu Malaysia, Singapura, Tiongkok, Taiwan, Jepang, Amerika Serikat, Hongkong, Thailand, Korea Selatan, dan India. Dari sepuluh kebangsaan tersebut, wisatawan mancanegara berkebangsaan Malaysia masih mendominasi, yaitu sebesar 23,01 persen total kunjungan ke Jawa Timur atau dengan pengunjung sebanyak 49.985 orang. Di posisi kedua adalah wisatawan mancanegara berkebangsaan Singapura

¹ Korespondensi: Dessy Harisanty, Library Technician, Department of Technique, Faculty of Vocational, Airlangga University. Jalan Srikana 65 Surabaya. Telepon: (031) 5033869. Email: dessyharisanty@gmail.com

10,89 persen atau dengan 23.653 orang dan Tiongkok 6,73 persen atau dengan 14.611 orang, kemudian Taiwan 11,122 orang, Jepang sebanyak 7.413, Amerika 6466, Hongkong sebanyak 4.878, Thailand sebanyak 4.282, Korea Selatan 4.075, dan India sebanyak 3925 orang. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dari 10 negara tersebut adalah 60,03 persen dari total kedatangan wisman. Dengan semakin meningkatnya jumlah perjalanan wisata atau kunjungan wisata daerah maka diperlukan sebuah inovasi dalam mempromosikan wisata tersebut agar semakin meningkatkan wisatawan dari mancanegara maupun dalam negeri untuk dapat berkunjung. Salah satu yang dapat digunakan untuk melakukan promosi pariwisata adalah membuat produk jasa informasi pariwisata.

Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk bersenang-senang atau melakukan kegiatan yang menyenangkan seperti rekreasi atau liburan demi memberikan dirinya waktu untuk beristirahat dari kegiatan rutin, melakukan hobby, pergi ke suatu tempat dan melakukan banyak hal agar kebutuhan akan rasa senang terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut hadirilah industri pariwisata atau hiburan yang memiliki fungsi untuk memenuhi segala kebutuhan manusia untuk merasa senang. Untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia tersebut maka dibutuhkan alat pemenuhan kebutuhan yang akan dapat digunakan agar kebutuhannya tercukupi. Oleh karena itu sangat penting adanya informasi atau sumber-sumber informasi dan lembaga informasi yang menyediakan sumber informasi wisata yang valid, tepat dan *up to date* serta menarik untuk dapat membantu wisatawan menemukan informasi yang sesuai dan mereka butuhkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang sifatnya deskriptif. Lokasi penelitian ini di Tuban, Jawa Timur. Meskipun kota kecil namun memiliki banyak pesona, mulai dari pesona alam yang asri, budaya, dan kuliner yang ada. Banyak penghargaan yang dimiliki kota Tuban diantaranya Pembina K3, Tanda Kehormatan Satya Lencana Karya Bhakti Praja Hugraha, Piala Adipura Kencana Kategori Kota Kecil, Piala Wahana Tata Nugraha (WTN) Kategori Lalu Lintas dan banyak penghargaan lainnya. Oleh karena itu kota Tuban sebagai salah satu tempat wisata yang memiliki potensi.

Hasil

Information Behavior

Pemahaman terhadap jenis informasi yang dibutuhkan oleh responden ini penting karena kebutuhan informasi mereka akan mendorong perilaku penemuan informasi. Hal ini senada dengan Kaniki bahwa kebutuhan informasi harus dipahami suatu kebutuhan yang saling terkait dengan pertanyaan informasi apa yang dibutuhkan dan bagaimana cara yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan tersebut (Coetzee, 2000).

Kebutuhan informasi responden akan pariwisata merupakan sebuah kebutuhan untuk melepaskan diri dari ketegangan emosional atau kebutuhan untuk melarikan diri (*escapist needs*), dan hasrat untuk mencari pengalihan (*diversion*) (Yusup, 1995). Dengan demikian kebutuhan ini digunakan untuk melepaskan diri dari kepenatan sehari-hari.

Informasi yang mereka cari sebagian besar tentang lokasi/jalur ke tempat wisata (56%) meliputi rute jalan, letak lokasi dan cara mengakses ke lokasi. Selain informasi lokasi, secara berturut-turut informasi yang banyak dibutuhkan adalah informasi harga tiket, manfaat setelah berkunjung ataupun keunggulannya, serta keindahan tempat wisata yang menarik.

Jenis wisata yang paling diminati responden antara lain tempat wisata seperti pantai, taman, goa, wisata religi sebanyak 26.6%, kuliner sebanyak 10%, budaya sebanyak 3.3% dan sisanya (60%) semua tentang Tuban. Alasan wisatawan memilih kota Tuban sebagai

kota pilihan pun beragam, mulai dari tempat yang strategis, hemat biaya, dan rekomendasi teman.

Media yang paling sering digunakan adalah media internet meskipun keakuratan dan kejelasannya tidak pasti dan banyak kekurangan. Meskipun begitu, internet memiliki kelebihan dengan menyajikan informasi yang tidak terbatas. Sebanyak 73% menggunakan media internet. Sisanya menggunakan media lisan sebanyak 17% dan 10% menggunakan media cetak. Berdasarkan teori *rational choice* seseorang akan memilih saluran informasi yang paling memberikan manfaat bagi mereka. Dalam pencarian informasi para *potensial customer* memiliki cara yang berbeda-beda, sebagian ada yang mencari informasi secara berkelanjutan dan konsisten serta tidak berubah-ubah topik, ada juga yang berubah-ubah tergantung apa yang mereka butuhkan saat itu.

Dari survei sampel yang diperoleh 70% nya termasuk active search, karena rata – rata mereka selalu mencari informasi sebagai penyempurna informasi yang sudah didapat. Ada juga yang termasuk passive search sebanyak 30% yang hanya mencari informasi kemudian berhenti mencari dan langsung menggunakan informasi tersebut. Karena banyaknya informasi yang ada membuat mereka bingung untuk menyaringnya. Hasil penelitian Stereinova dan Susol (2005) mengidentifikasi bahwa ada dua kelompok atau tipologi pengguna informasi berdasarkan karakteristik perilaku penemuan informasi. Dua tipe pengguna informasi tersebut adalah sebagai berikut: 1) Tipe *Strategic*, bahwa pengguna informasi tipe ini ditandai dengan karakteristik bersifat pragmatis, memproses informasi secara horisontal, dan dalam memilih terbitan elektronik lebih memprioritaskan harga murah dan kecepatan tinggi (akses); 2) Tipe *Analytic*, bahwa pengguna informasi dengan tipe ini ditandai dengan karakteristik memproses informasi secara lebih mendalam, mempermasalahkan pentingnya prestise dan melakukan proses review dalam pemilihan saluran terbitan. Dengan demikian responden sebanyak 70% memiliki tipe *analytic*.

Analisis SWOT

Berdasarkan temuan di atas yang menggambarkan kebutuhan informasi dan perilaku penemuan informasi wisatawan, maka dapat digunakan gambaran sebagai penentuan strategi layanan pemenuhan kebutuhan informasi wisatawan. Strategi ini didapatkan dari hasil analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) yakni dengan mengidentifikasi terlebih dahulu terkait kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), dan ancaman (T) sehingga muncul strategi-strategi S-O, ST, W-T, W-O. Kekuatan dan kelemahan dilihat dari aspek internal sedangkan peluang dan ancaman dilihat dari aspek eksternal.

Dari identifikasi SWOT didapatkan strategi untuk memaksimalkan potensi pariwisata Tuban. Strategi tersebut meliputi strategi S-O, S-T, W-O, W-T. Strategi S-O merupakan strategi yang didapatkan dari aspek kekuatan (S) dan peluang (O). Strategi ini didasari dengan cara memaksimalkan kekuatan yang dimiliki dengan memaksimalkan peluang yang ada. Strategi S-O meliputi: 1) Promosi lewat berbagai media baik cetak maupun elektronik; 2) Mengadakan lomba-lomba terkait Tuban; 3) Event peringatan ciri khas Tuban; 4) Mengembangkan kuliner dengan potensi sumber daya yang dimiliki (baik kualitas produk maupun kemasan/strategi pemasaran); 5) Melakukan kerja sama dengan investor. Strategi S-T merupakan strategi yang didapatkan dari aspek kekuatan (S) dan Ancaman (T). Strategi ini didasari dengan cara memaksimalkan kekuatan dan meminimalisir ancaman. Strategi S-T meliputi: 1) Mengadakan pembinaan sadar wisata kepada masyarakat sekitar wisata; 2) Pengembangan souvenir dan oleh-oleh khas Tuban; 3) Kolaborasi wisata dengan kota lain (misalnya wisata Wali). Strategi W-O merupakan strategi yang didapatkan dari aspek kelemahan (W) dan peluang (O). Strategi ini didasari dengan cara meminimalisir kelemahan yang dimiliki dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi W-O meliputi: 1) Menyediakan tourism information center; 2) Pengembangan infrastuktur ke tempat wisata; 3)

Mengupayakan transportasi ke tempat wisata (misalnya kerja sama dengan aplikasi transportasi online sehingga mau membuka layanan di Tuban). Strategi W-T merupakan strategi yang didapatkan dari aspek kelemahan (W) dan ancaman (T). Strategi ini didasari dengan cara meminimalisir kelemahan dan ancaman yang ada. Strategi W-T meliputi: 1) Adanya transportasi wisata dari satu tempat wisata ke tempat wisata lainnya; 2) Pengelolaan tempat wisata secara profesional.

Berdasarkan data di atas, maka perpustakaan sebagai penyedia informasi dapat ikut andil di dalamnya. Berikut peran yang dapat dilakukan perpustakaan antara lain: 1) Menyediakan informasi tentang Tuban baik tempat wisata, transportasi, geografis maupun budaya; 2) Mengadakan kegiatan untuk *explore* Tuban (misalnya lomba penulisan esai, puisi, poster, atau lomba foto tentang Tuban); 3) Literasi informasi kepada masyarakat Tuban untuk sadar wisata (misalnya penguasaan bahasa/komunikasi, pemasaran produk baik souvenir maupun oleh-oleh khas Tuban); 4) Menyediakan direktori seputar Tuban baik manual maupun online; 5) Membuat kliping seputar Tuban baik secara elektronik maupun manual; 6) Menyediakan informasi sumber geografi untuk memudahkan wisatawan.

Simpulan

Informasi yang banyak dibutuhkan terkait lokasi/jalur ke tempat wisata meliputi rute jalan, letak lokasi dan cara mengakses ke lokasi. Jenis wisata yang diminati antara lain tempat wisata, kuliner, serta budaya. Media pencarian informasi yang banyak digunakan melalui internet. Berdasarkan perilaku informasi responden, sebagian besar responden melakukan active search sehingga tipe pengguna termasuk pada tipe *analytic*. Dengan demikian kita bisa mendapatkan gambaran untuk membuat strategi layanan bagi wisatawan. Strategi utama yang harus dilakukan adalah promosi. Selain itu juga harus dilakukan pengelolaan dan pengembangan infrastruktur, serta sangat diperlukan kerjasama dengan para investor. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi juga dapat berpartisipasi dalam memaksimalkan potensi wisata yakni dengan memberikan layanan informasi, literasi informasi, maupun kegiatan-kegiatan untuk meng-*explore* Tuban.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2015). *Statistik Pariwisata Jawa Timur Tahun 2015*. Surabaya : Badan Pusat Statistik Jawa Timur
- Coetze, Helene. (2000). *The Development of World Wide Web Information Resources for Farmer with Specific References to Yoghurt Production*. Pretoria: University of Pretoria
- Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia
- Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Steirenova, J. & J. Susol. (2005). Library Users in Human Information Behaviour Online Information Review. *Information Research*. Available at: <http://InformationR.net/ir/29-2/paper269.html>
- “Website Resmi Pemerintah Kabupaten Tuban”. www.tubankab.go.id. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2015. Pukul 13.00 WIB.
- Yusup, P.M. (1995) *Sumber-sumber Informasi*, kuliah FIKOM UNPAD, diakses tanggal 18 Nopember 2007, tersedia pada <http://bdg.centrin.net.id/~pawitmy>

*The Analysis Condition of Special Library for Street Children
at UPTD "Kampung Anak Negeri" Institutions*

Fitri Mutia¹

**Library & Information Department,
Faculty of Social and Political Sciences, Airlangga University**

Abstract

The existence of special library UPTD "Kampung Anak Negeri " became a medium that can be used to develop the potential of street children with a growing number from year to year. This research is descriptive quantitative research that aims to describe the condition of special libraries in UPTD "Kampung Anak Negeri", especially in terms of collections, facilities and infrastructure, library services and human resources (librarian). The four aspects are then compared with the standard of the special library collated by the National Library in 2011. Collecting data in this study conducted in July 2016 using interview techniques as a primary technique performed on librarians and include interviews with street children as well as staff of UPTD. Based on the data obtained can be concluded that the amount of the book collection of about 752 titles of books, collection development has not reached 5% per year, spacious room just 35m² and has only 2 rack collection. Services available are services in place read, circulation services and information search services, while the librarians who manage only one person with a background in library and information science education. In general, special libraries UPTD condition does not meet the standard, so this affects not maximized in supporting the learning process as well as in facilities the information needs of street children.

Keywords: Special Library, Street Children, UPTD "Kampung Anak Negeri" Institutions

Keberadaan anak jalanan di beberapa kota besar Indonesia telah menjadi fenomena umum akibat derasnya arus urbanisasi, perkembangan perkotaan yang menawarkan pekerjaan layak bagi masyarakat ekonomi lemah, bahkan adapula yang merasa tertekan dengan kondisi keluarga dan lingkungan rumahnya. Terkadang anak jalanan memilih hidup di jalanan bukan hanya karena faktor kesulitan ekonomi, namun adapula karena mereka menikmati kondisi lingkungan di jalanan yang bebas melakukan aktivitas bersama rekan sebayanya. Perkembangan jumlah anak jalanan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, Menurut Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, jumlah anak jalanan di Indonesia meningkat lebih dari 100 persen dibandingkan tahun 2015 (1 juta orang), yaitu mencapai sekitar 4,1 juta orang (Jawapos.com, 2016).

Peningkatan jumlah tersebut memacu Dinas Sosial Kota Surabaya untuk secara berkelanjutan berupaya menekan jumlah anak jalan dan memberikan pembinaan melalui UPTD "Kampung Anak Negeri", meskipun hanya mampu menampung 35 anak. Keberadaan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) "Kampung Anak Negeri" Surabaya, bertujuan memberikan pengasuhan kepada anak jalanan yang masih mampu untuk diberikan

¹ Korespondensi: Fitri Mutia. Afiliasi: Departemen Informasi dan perpustakaan, FISIP, Universitas Airlangga. Alamat: Jalan Dharmawangsa Dalam, Airlangga, Gubeng, Kota Surabaya, Kota SBY, Jawa Timur 60286. Telp. +62 31 5034015. E-mail: fitri.mutia75@yahoo.com

pendidikan dan pengarahan guna keberhasilan kehidupan mereka di masa mendatang. Lembaga sosial ini menyelenggarakan berbagai kegiatan bermanfaat bagi anak jalanan guna menghindari timbulnya masalah sosial yang lebih luas, misalnya bimbingan mental spiritual, bimbingan jasmani, sosial, minat dan bakat, keterampilan, termasuk pula bimbingan kognitif yang diselenggarakan dengan menerapkan program pendidikan (informal). Salah satu media yang dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif mereka yaitu melalui perpustakaan khusus yang disediakan oleh UPTD. Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain (UU/43/2007).

Perpustakaan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi yang di miliki para anak jalanan yang ada di UPTD “Kampung Anak Negeri” sehingga mereka dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang bermanfaat sebagai bekal menghadapi kehidupan di era masyarakat informasi mendatang. Dengan demikian, Perpustakaan sebagai sarana pembelajaran di harapkan dapat menjadi kekuatan untuk mencerdaskan bangsa, terutama bagi anak jalanan yang kini hidup di era informasi, perpustakaan sangat berperan dalam menyediakan informasi yang cepat dan akurat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain (keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan) yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010). Peneliti menggambarkan kondisi perpustakaan khusus di UPTD “Kampung Anak Negeri” terutama pada aspek koleksi, sarana dan prasarana, layanan perpustakaan serta sumber daya manusia (pustakawan). Ke empat aspek tersebut kemudian di bandingkan dengan standar perpustakaan khusus yang di susun oleh Perpustakaan Nasional R.I tahun 2011.

Hasil

Koleksi yang Ada di UPTD “Kampung Anak Negeri” Surabaya

Koleksi merupakan bahan pustaka yang sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan anak jalanan dan bermanfaat untuk menyelesaikan tugas dari sekolah formal. Bahan koleksi di UPTD hanya berupa bahan koleksi cetak, bahan koleksi cetak terdiri dari kumpulan buku-buku beraneka bidang mulai bacaan untuk dewasa, remaja, dan anak-anak.

Peletakan koleksi di rak hanya berdasarkan bidang mata pelajaran sekolah. Perawatan koleksi juga sangat standart yaitu hanya di bersihkan seperlunya saja. Koleksi yang ada di UPTD diperoleh dari bantuan Dinas Sosial Kota Surabaya dan sumbangan dari masyarakat ataupun mahasiswa yang melakukan kunjungan atau penelitian ke lokasi. Perpustakaan UPTD ini mendapatkan bahan koleksi baru setiap dua bulan sekali. Bahan koleksi yang ada biasanya ditata di dua rak yang tersedia, namun karena rak buku di perpustakaan ini sudah penuh hanya, maka sebagian buku lainnya ditata dalam kardus agar tetap mudah akses oleh anak jalanan yang ada di UPTD ini. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada anak jalanan di UPTD dapat diketahui bahwa bahwa jenis informasi yang sering di akses oleh anak jalanan sebagian besar berkaitan dengan hobi (seperti music, olah raga) sebanyak 9 orang (60.0%), sedangkan informasi berkenaan dengan tugas sekolah sebanyak 4 orang atau sebesar 26.7%.

Sarana dan Prasarana di Perpustakaan UPTD “Kampung Anak Negeri” Surabaya

Perpustakaan UPTD ini berada dalam satu area dengan UPTD “Kampung Anak Negeri”, adapun luas bangunan sekitar 35 m², karena keterbatasan luas ruangan, maka ruang perpustakaan hanya terdiri atas satu ruangan yang menjadi ruang baca sekaligus ruang

koleksi. Di dalam ruangan tersedia rak buku (2 buah), meja kerja (1 buah), namun belum tersedia rak majalah, meja baca (membaca lesehan), kursi baca, dan perangkat komputer.

Bentuk saluran informasi yang sering diakses oleh anak jalanan yaitu sebanyak 6 orang (40.0%) menyatakan mereka mengakses informasi dengan meminjam buku di perpustakaan, kemudian masing-masing 4 orang (26.7%) mengakses informasi melalui internet dan bertanya staf Pembina. Dengan demikian, saluran informasi yang sering diakses oleh anak jalanan di UPTD “Kampung Anak Negeri” adalah perpustakaan, karena memang anak jalanan tidak diberikan akses ke internet dan di sarankan pembina untuk mencari di perpustakaan, dan jika membutuhkan informasi dari internet biasanya pembina yang akan mencarinya.

Perpustakaan UPTD memang tidak menyediakan media komputer, karena sering digunakan anak-anak untuk main *game*, hingga menyebabkan kecanduan main *game*. Apabila ada anak yang ingin belajar komputer, mereka bisa ikut pelatihan di *Broadband Learning Centre* (BLC) Surabaya yang merupakan program dari Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Surabaya yang ada di Balai kelurahan Wonorejo, meskipun anak yang boleh ikut pelatihan BLC ini minimal sudah kelas 4 SD.

Layanan

Pada awal berdirinya perpustakaan ini, jam layanan di mulai pukul 13.00 hingga pukul 16.00, namun dalam perkembangannya selama pustakawannya ada, biasanya perpustakaan tetap buka hingga menjelang malam. Perpustakaan ini memberikan berbagai layanan seperti layanan baca ditempat, layanan sirkulasi dan layanan penelusuran informasi, disamping itu, terdapat pula layanan yang dilaksanakan sewaktu-waktu seperti mendongeng, meresume buku dan drama. Para anak jalanan di UPTD “Kampung Anak Negeri” ini tidak hanya menghabiskan waktu luang dengan membaca buku di Perpustakaan ini, tetapi ada yang menonton film melalui laptop pustakawan, bahkan mengerjakan tugas sekolah yang dibimbing oleh pustakawan di perpustakaan tersebut. Para anak jalanan di UPTD “Kampung Anak Negeri” ini juga diajarkan membuat kerajinan tangan yang kreatif untuk mengisi waktu luang mereka dengan bahan-bahan yang sudah disediakan oleh pihak UPTD.

Sumber Daya Manusia

Jumlah sumber daya pengelola perpustakaan UPTD ini hanya satu orang dengan latar belakang pendidikan sarjana ilmu informasi dan perpustakaan. Untuk meningkatkan kompetensinya, pada kesempatan tertentu pustakawan ikut serta dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan kepustakawanan yang di selenggarakan oleh pihak perpustakaan kota Surabaya.

Pada kenyataannya, pustakawan menjadi salah satu rekan kerja para staf Pembina UPTD dalam mengembangkan strategi untuk membantu anak jalanan memperoleh informasi yang di butuhnya. Sebanyak 13 staf pembina (76.5%) melakukan koordinasi dengan Pembina lain untuk membantu anak jalanan dalam memenuhi informasi, adapun 2 pembina (11.8%) berkoordinasi dengan petugas perpustakaan untuk menyediakan informasi yang sesuai kebutuhan anak jalanan dan 2 pembina lainnya (11.8%) berupaya mencarinya sendiri informasi yang di butuhkan oleh anak jalanan.

Di samping kondisi perpustakaan, dalam kajian ini diketahui pula bahwa salah seorang anak jalanan di UPTD ini tidak mau melanjutkan sekolah karena alasan bosan meskipun sudah diberi nasehat oleh para guru dan para staf pendamping di UPTD. Di tengarai ia kecanduan *game online* sehingga malas dan bosan untuk melanjutkan sekolah padahal sebenarnya ia memiliki daya berpikir yang cukup cerdas. Minat bacanya juga tinggi, karena dalam waktu satu minggu dia mampu menghabiskan novel yang sangat tebal, dan dari kesenangannya membaca novel tersebut akhirnya ia mencoba menulis novel dengan genre yang diminatinya yaitu detektif. Kemampuan menulis anak jalanan tersebut di apresiasi oleh

pihak dinas pendidikan kota Surabaya yang memotivasinya untuk menulis sebuah novel dan akan dibukukan, sehingga meskipun tidak bersekolah, ia tetap memiliki kegiatan untuk mengisi waktunya sehari-hari.

Simpulan

Kondisi perpustakaan khusus UPTD “Kampung Anak Negeri” Surabaya memang belum memenuhi standar yang sesuai dengan SNP 2011. Perpustakaan ini lebih banyak dimanfaatkan untuk mengerjakan tugas sekolah yang diperoleh anak jalanan dari guru sekolahnya dan biasanya mereka meminta bantuan pustakawan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Pada dasarnya anak jalanan di UPTD “Kampung Anak Negeri” ini mempunyai semangat dan kemauan yang tinggi untuk belajar dalam berbagai bidang. Anak-anak tersebut tergolong dalam anak-anak yang masih mampu untuk di didik dan diberikan pengarahan bagi kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jawapos.com. (2016). *Jumlah Anak Jalanan Meningkat Jadi 4,1 Juta*, dapat diakses pada <http://www.jawapos.com/read/2016/03/29/22330/jumlah-anak-jalanan-meningkat-jadi-41-juta>
- Perpustakaan Nasional R.I, (2011) Standar Nasional Perpustakaan (SNP): bidang perpustakaan umum dan perpustakaan khusus
- Suyanto, Bagong. (2003). Masalah Sosial Anak. Jakarta: **Kencana Prenada Media Group**

Nothing but the truth: Conventional practices of establishing quality and trustworthiness in scholarly communication through Google, Social Media and Open Science

A.Abrizah¹

Dept. of Library & Information Science
Faculty of Computer Science & Information Technology
University of Malaya, Kuala Lumpur

Abstract

The principal aim of this paper is to understand the changes in the practices of establishing quality and trustworthiness in the context of scholarly communication in the emerging digital environment fueled by the use of Google, Social Media and Open Science platforms. Our study on the scholarly communication practices of early careers researchers confirms that the criteria for modifying trust remains traditional among Malaysian scholars. Social media tools and Open Access are not alternatives for traditional peer reviewed publication, but rather supplements to help academics with their research work in various ways. Google, Social Media and Open Science should change the way academic libraries provide access to scientific information; however the discussion is no longer about whether these digital platforms should be promoted, but rather how academic libraries can foster open access to science and openness in a broader sense as an expert in scholarly communication in supporting researchers and their research processes.

Keywords: Scholarly communication; Google; Social media; Open Science; Open Access; Science 2.0; Academic social networks.

Using conventional definition, the term scholarly communication is “the system through which research and other scholarly writings are created, evaluated for quality, disseminated to the scholarly community, and preserved for future use” (ACRL 2003). It encompasses the foundation of a peer-review process and ensures that information in an academic publication is verifiable and of high quality. If for any reason, a research article is later to be defective, flawed or contain some type of fraud, the viability of the original and future research that is built upon the findings may be brought into question. Therefore, trust, authority and reliability are “the very watchwords of scholarly communication” (Nicholas 2013) as the system is built upon quality assurance. The evolution of this system between researchers, as well as between researchers and the public who are interested in the research results, has been built upon establishing trusted sources, channels and metrics for the exchange of scholarly information (Tenopir et al. 2013).

Quality assurance in scholarly communication could be best determined by personal inspection and judgment, but because of a shortage of time, too much materials to get through and the strictures of people and institutions this was not always feasible. In today’s crowded, dynamic and diverse digital scholarly environment it is ever more difficult to establish the authority of information. More sources, channels, platforms, environments, players and consumers – all muddying the water – make it difficult to even know whose information it is

¹ Korespondensi: A.Abrizah. Afiliasi: Dept. of Library & Information Science, Faculty of Computer Science & Information Technology, University of Malaya, Kuala Lumpur. Alamat: Jalan Universiti. Telp. +603-79676345. Email: abrizah@um.edu.my

anymore. This is also fuelled by more metrics and proxies and their relative merits and popularity; more gaming all brought on by increasing competition among academics. While everyone thought trustworthiness is an important issue nobody really thought it was a big or pressing issue, and people have learned to deal with it.

However the digital transformation in technologies, services and behaviours mean that it is increasingly important for everyone involved in the scholarly communications process to understand how established channels and sources of communication; such as the library and peer reviewed journals; are viewed and used alongside the many emerging information sources and services available on the Web. In a nutshell, what happens if the very pillars of trust are challenged by the move to the virtual space, consequent disintermediation, the emergence of the Google Generation, social media and new publishing models, such as Open Science.

The principal aim of this paper is to understand what the above changes mean in the practices of establishing quality and trustworthiness in the context of scholarly communication – reading, citing and publishing – practices in the emerging digital environment fueled by the use of social media and Web/Science 2.0, use of sharing platforms and attitudes towards sharing, both articles and data; through Open Access and Open Science. The objective of this paper is determine how scholars from Malaysia characteristically behave in regard to trust and authority in their scholarly communication activities, determine whether they act differently in regard to sources and channels that originate from Google, Social Media and Open Science. Might these changes lead to new practices that are more comprehensive and representative of scholarly achievement by going beyond the "publications and citations" paradigm? Also, how best can academic libraries support transformative changes in this field, if, indeed, they are needed at all?

Method

Data are based on face-to-face interviews conducted from January through April 2016. A total of 12 early career researchers (ECRS) from 5 Malaysian research-intensive universities were sampled and they were recruited through e-mails sent to potential participants through the University of Malaya mailing list: Eight participants responded and expressed willingness to participate and using purposively sampling of participants during a Journal Editor workshop conducted at the Malaysian Citation Centre, Ministry of Higher Education, of which the researcher was an invited speaker. The interviews were conducted at least once with each participant. Interviews lasted between 1 to 2 hours and were conducted in the English language; however responses were obtained in English as well as Malay language.

Result

Google as a source of authority and trustworthiness in scholarly communication

In the information profession, there is a lot of talk about whether Google and Google Scholar is a good resource for academics and generally, librarians are hesitant to embrace Google and Google Scholars as a source for scholarly research. One of the reasons academic librarians prefer subscription-based databases (ie Science Direct or Web of Science) or those offered as a service of the government (ie PubMed) is the non-standard behavior of Google Scholar when compared to those resources. Google Scholar is not a bibliographic index, it is a search engine. It does not sort results by relevance, it ranks them according to metadata. It crawls for papers from all across the web, not limiting its results to published documents. These differences make librarians skeptical of Google Scholar, but they do not speak to its actual performance.

However, Google has globally overtaken traditional media as the most trusted news source. Taken from a sample size of 27,000 people among a variety of countries, a survey by the Edelman Trust Barometer Group reported that approximately 64 percent of respondents trust online search engines for general news and information compared to 62 percent turning to traditional news for the same information (Flacy 2015). A survey by Vest VPN in UK on 300 adults to find the level of trust across internet platforms, found that the majority of the people believed that Google was far more trustworthy than Facebook. Among Google, Facebook, Microsoft and Apple, Google received the highest number of trust votes from the respondents with about 69 percent favouring the world's biggest search engine, followed by Microsoft (65%) (Prasad 2016). Google also has the benefit of being constantly available.

Despite this limitation, librarians should warm up to Google Scholar. They should play with it and test it alongside the old stand-bys as they do their own research and answer reference questions. Google and Google are good ways to find the full-text of articles in journal that libraries do not subscribe to through subscription databases. Depending on the research topic, it can provide some relevant and full-text sources that might not be found outside of Google Scholar. Users should be advised to be critical of information found by any means, but perhaps be more vigilant with Google Scholar. For that reason, Google Scholar should be included in library instruction to familiarize users with its functionality as well as its limitations. Knowing how to get the most out of all resources is important for librarians and Google Scholar should not be excluded simply because it is unconventional.

Social media as a source of authority and trustworthiness in scholarly communication

A number of social media tools and platforms have been developed to allow for the dissemination and access of scholarship, the communication and interaction among scholars, and the presentation of profiles at various levels of aggregation (e.g., individual, journal, institution). Interestingly, trust in information that is posted to social media sites, such as Facebook, still significantly lags behind both traditional media and online search engines among Malaysian researchers (Abrizah et al. 2014). However, when news is posted by a trusted friend or family member, more people trust that source of information. Early career researchers made more use of social media but scared to embrace it and camouflaged use. Some of the benefits that they felt social media has is it (a) develops a personal network; b) facilitates collaboration; c) helps finding researchers to work with (in real-time); d) helps staying in touch with events; e) leads to fast-track development. Of interest was fact that social media could increase citations. Only a few of them thought social media was not a side-show; no question should be trusted, and not a substitute for peer reviewed journal.

The study shows that ECRs use social media to find scholarly information, however only 3 have cited social media sources in their work (all social sciences ECRs), and another 3 have used social media disseminate their research (one LIS, two sciences). Six ECRs were encouraged to use social media in their work by their PI and/or peers. All use social media to connect with other scholars and agree that online scholarly networks lead to greater collaboration and/or connectivity, and help build reputation, except for one ECR from social science (history). The same ECR also felt that the new virtual groupings, based on online social networks, is not a different phenomenon from the structured research groups. Six ECRs believe that the use of social media result in them getting closer to their peers elsewhere; whereas another six believe that the use of social media results in both detachment from their institution and getting closer to their peers elsewhere.

Social media and online communities are used in the context of collaboration, and the scientists seem to be more familiar with academic social network and share their publications and research data there. Three ECRs admitted not using social media for scholarly communication purpose. Invisible college through discussion forums (online) and meetings

(face-to-face) is still mostly used for sharing ideas. ResearchGate (the largest academic social networking sites in terms of active users) is mainly used for sharing ideas, research output and collaboration on social media, however not all ECRs are using this platform. A few ECRs mentioned archiving pre-prints on Kudos, Web CV and digital repositories. Real-time open collaborative science tool such as ThinkLab and F1000Workspace was mentioned by only one ECR.

ERCs collaborate through working groups, research projects and publications. International collaboration through academic social networking sites such as ResearchGate, Mendeley and Academia.edu among ECRs is a feasible and effective means to address important challenges, by increasing opportunities for professional support and networking, problem-solving, discussion of data, and ultimately publishing. The majority use social media and online social networks to look for, build and maintain reputation. ECRs admitted that their sharing/collaborating behaviour is different from that of their research mentors in current and previous jobs. They felt that their behaviour in respect to sharing/collaborating changed as they have become more experienced. All ECRs believe that there is no risk of losing their competitive edge through sharing and collaborating extensively.

Open science as a source of authority and trustworthiness in scholarly communication

Currently, there is a strong push to address the apparent deficits of the scholarly communication, and Open Science is said to have the potential to change the production and dissemination of scholarly knowledge. However, there is no commonly shared vision that describes the system that the community wants to create. Open Science is a movement to make scientific research, data and dissemination accessible to all levels of an inquiring society, amateur or professional. It encompasses practices such as publishing open research, campaigning for Open Access, encouraging scientists to practice open notebook science, and generally making it easier to publish and communicate scientific knowledge. However the ECRs seem to be familiar with the advantages and disadvantages of Open Access (Table 3). High costs is the main disadvantage of Open Access publishing, although many believe that Open Access facilitate immediate and increased visibility of research works. Interestingly, a perceived lack of quality was one of the main arguments that the scholarly community or researchers gave as not wanting to publish in an Open Access journals. Distrust diminishes considerably when Open Access journals published by established publisher

Table 1. Arguments for and against Open Access

Open Access advantages	Open Access disadvantages.
<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Immediate and increased visibility <input type="checkbox"/> (12) More control over the research work (can disseminate freely) (5) <input type="checkbox"/> Access to the literature anywhere and gratis (4) <input type="checkbox"/> Unrestricted access to materials (4) <input type="checkbox"/> Re-use rights (3) <input type="checkbox"/> Transparent online distribution (3) <input type="checkbox"/> A larger audience reading your work <input type="checkbox"/> (2) You don't restrict knowledge; if your work is restricted it could be ignored by other researchers (2) Financially attractive model for journal publishers (2) Tendency to get read and cited (1) More control over the research work (can disseminate freely) (1) 	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> High costs to researchers (11) <input type="checkbox"/> Rise of predatory journals (4) <input type="checkbox"/> High cost to make your article on Open Access (Gold Road) (4) <input type="checkbox"/> Less established journals (3) <input type="checkbox"/> Less established and internationalized journals (3) <input type="checkbox"/> You have to pay, and university does not have provision for APC (3) <input type="checkbox"/> OA journals spammed potential authors (2) Focus on quantity, not quality (1) Less established journals (1) Reason for Open is mainly for profit, not because of need (instead of a need for a new journal for a particular research area) (1) Supplying publication data to AO repositories means extra work for researchers (1) <input type="checkbox"/> Provision for APC ; support if only published in Q1 OA journals (1) <input type="checkbox"/> Compromise quality (1) <input type="checkbox"/> Proliferation of new journals that are not needed ; compromise quality (1) <input type="checkbox"/> Hijacked journals if not careful (1)

The majority of ECRs agree with the proposition that Open Access publishing advances science and research (8), and only one feels that Open Access publishing will dilute the quality of publications. Another three ECRs disagree with both propositions. Table 4 listed the explanations for the agreement/disagreement.

Table 2. OA dilutes or advances? ECRs' Explanations

<p>Open Access publishing will dilute quality</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> The rise of OA predatory journals <input type="checkbox"/> Sustainability- in the future these OA publishing will disappear since people are becoming more aware of predatory journals
<p>Open Access publishing advances science and research</p>	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> New ideas can be dispersed more rapidly, widely, and in turn triggers new research. Many people will begin to ignore the journals with restricted access, or place pressure on the authors to 'self archive' their work in order to gain access to it. <input type="checkbox"/> The public and business have broad access to the most recent literature and ideas, which they can build upon. <input type="checkbox"/> Scientific discoveries are free online

	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Research is shared before publication <input type="checkbox"/> Various ways to share findings and not necessarily journals; can disseminate through video journals? <input type="checkbox"/> Can share findings in preliminary forms; can put on academic social networks, blogs <input type="checkbox"/> Research is available to other scientists and public as it is being developed and tested
Disagree with both propositions (i.e. Open Access does both – dilutes and advances)	<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Lack of quality control - Most OA journals in my disciplines are of lesser quality <input type="checkbox"/> Sustainability - not sustainable in the long run, since authors have to pay does not have funding for OA publishing <input type="checkbox"/> OA implies wider reuse, recent knowledge can be put to immediate use in research and teaching <input type="checkbox"/> Researchers are rated by their ability to publish in impact factored journals, OA journals are less established, it takes some time before OA journals acquire an impact factor. Only the nit would be of interest to researchers.

Conclusion

This study revealed that researchers, especially the early career ones, do not “see” libraries anymore, although some still believe that libraries have a central role five years down the line. Some of them did not go to a library for years, but they still need access to publications. Libraries need to consider how to provide access to scholarly materials (and discussions) with the focus on Open Access and Open Science. Although Open Access and Open Science is said to be a valid alternative for established scholars, however research has shown that authors avoid publishing their work in open access journals (Rodriguez, 2014; Creaser 2010); believe that Open Access journals were less prestigious and that publishing in these journals could negatively impact chances of promotion (Coonin, 2010); and this is equally true for ECRs in this study. Nevertheless, ECRs who publish in open access journals, takes the form of publishing their article in either an open access journal or a hybrid open access journal, and they make sure that the journals are indexed by either global citation databases (Web of Science or Scopus). For ECRs who just publish (or who are told to publish) in high-impact titles and disregard open access, this aspect is a genuine challenge that will probably need a further cultural shift.

ECRs prefer to use free online literature, but the majority do not have the tendency to deposit their research output on Open Access. The study shows that ECRs who are more “open-minded” in Web/Science 2.0 pointed to their behaviour as being more digital, active on the social media, strategic in where they publish and interested in self-promotion. In this way, open access – together with similar initiatives such as open data – may well be a primary route to accelerate and facilitate science while ensuring reproducibility. There are still a few ECRs who can be described as traditional in their scholarly behaviour with a small dose of social media and networks. Open access certainly requires an equally open mind; ECRs may be suspicious at first, but chances are that the overall benefits will obscure the initial hurdles. In general, researchers want to publish in their preferred journals, whether or not those are open access or subscription-based, yet they demonstrate an increasing openness to sharing and a desire for the support to make that possible. This bodes well for emerging scholarly publication models and a continual shift toward more open sharing of research and data – they would benefit from the direct sale of their work, and receive greater recognition from their own research community because as researchers, they are judged by how

successful their research is. As it is authors that decide how and where their research is accessible, it is they who must be convinced of the benefits of improved access through Web/Science 2.0: that it provides greater impact, which in turn leads to greater recognition and higher reputation. Libraries have gone a long way to facilitating research workflows, and more recently on fostering open access to science and openness in a broader sense. Librarians who are committed to supporting researchers and their research processes at their institutions, should gain understanding of the implications of Open Science for these researchers, the potential opportunities and possible challenges, and check on existing best practices to deal with them.

Looking at the authors' trust-related views, needs and issues in scholarly communication, it is emphasised that academic librarians apply their understanding of scholarly communication towards delivering the right services to meet the needs of the academic community. Apart from the implications discussed earlier, the findings of this study further recommend the following scholarly communication activities incorporated in library's academic services: Provide advice to the faculty with regards to ranking of journals, journal impact factor and related indicators. Make academics aware that most scholarly e-journals are refereed and some are highly cited Highlight faculties about the types of e-journals available in respective disciplines, the referee status, their impact factor and whether they are on open access. Catalogue authoritative e-journals as a resource and searchable in the library's OPAC. Advocacy and promotion of open access journals through liaison librarians, seminar on open access, leaflets, letters and e-mails. Respond to prevalent and misleading Open Access myths o Evaluate journals, and educate faculty on suppressed list and predatory journals. Conduct bibliometric research and journal studies relevant to the organisation's needs. Make a greater focus on special collections and media services and move into publishing or hosting research output e.g. research reports and journals. o Have a greater focus on value added expertise services such as information literacy, evidence-based research assessment, data management services

References

- Abrizah Abdullah, Fathiah Badawi, Niusha Zoohorian-Fooladi, David Nicholas, Hamid R. Jamali, Norliya Ahmad Kassim. (2015) Trust and authority in the periphery of world scholarly communication: A Malaysian focus group study, *Malaysian Journal of Library & Information Science*, **20**(2), 67-83.
- Abrizah, A; Nicholas, David; Noorhidawati, A; Aspura, M.K.Yanti Idaya and Badawi, Fathiah. (2016). Not so different after all: Malaysian Researchers Cross-Discipline View of Quality and Trustworthiness in Citation Practices. *Learned Publishing*, **29** (3): 165-173.
- Association of College & Research Libraries. (2003). *Principles and strategies for the reform of scholarly communication 1*. Available at: <http://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/principlesstrategies>.
- Coonin, B. (2011). Open access publishing in business research: The authors' perspective. *Journal of Business and Finance Librarianship*, **16**: 193-212.
- Creaser, C. (2010). Open access to research outputs – institutional policies and researchers' views: Results from two complementary surveys. *New Review of Academic Librarianship*, **16**, 4-25.
- Fernandez, L. & Nariani, R. (2011). Open access funds: A Canadian library survey. *Partnership: the Canadian Journal of Library and Information Practice and Research*, **6**(1): 1-24.

- Flacy, M. (2015). *Google is considered more trustworthy than traditional media for news. Digital Trends*. Available at: <http://www.digitaltrends.com/web/google-considered-trustworthytraditional-media-news/>.
- Harnard, S. (2003). Open access to peer-reviewed research through author/institution selfarchiving: Maximizing research impact by maximizing online access. *Journal of Postgraduate Medicine*, **49**: 337-342.
- Nicholas, D. (2013). *Trust and authority in scholarly communications*. Keynote. Available at: http://eprints.rclis.org/22903/1/USA_Trust%20and%20authority%20in%20scholarly%20communications.pdf.
- Prasad, A. (2016). Google more trusted than Facebook, Apple. *International Business Times*. Available at: <http://www.ibtimes.co.uk/google-more-trusted-facebook-apple-1545853>.
- Rodriguez, J. E. (2014). Awareness and attitudes about open access publishing: A glance at generational differences. *The Journal of Academic Librarianship*, **40**, 604-610.
- Tenopir, C., Allard, S., Levine, K., Volentine, R., Christian, L., Boehm, R., Nichols, F., Christensen, R., Nicholas, D., Watkinson, A., Jamali, H.R., Herman, E. and Thornley, C. (2013). *CIBER's trust and authority in scholarly communications in the light of digital transition: Final report*. University of Tennessee USA and CIBER Research Ltd UK.